NURMAWAN

MENYAMBUT MAUT

PENGALAMAN SPIRITUAL MEMANDANG HIDUP DAN KEMATIAN

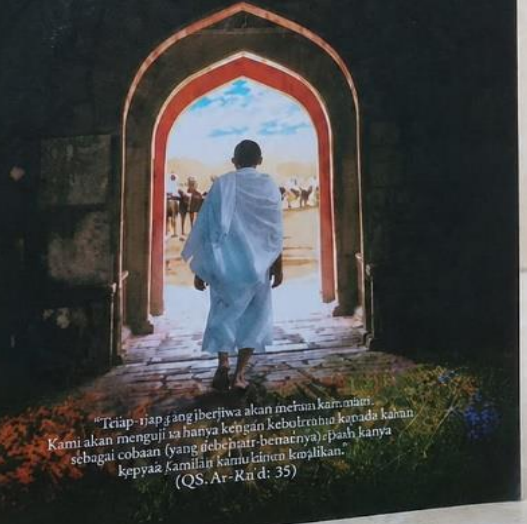

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasai kematian. Kami akan menguji kamu dengan kejahatan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."
(QS. Al-Anbiyaa': 35)

MENYAMBUT MAUT
NURMAWAN

NURMAWAN

MENYAMBUT MAUT

Pengalaman Spiritual Memandang Hidup dan Kematian

MENYAMBUT MAUT

Pengalaman Spiritual Memandang Hidup dan Kematian

Penulis
Nurmawan

Design Sampul & Layout Isi:
M. Ramdlan Nurrohman

Penerbit:
IAIPI BANDUNG PRESS

Alamat Penerbit:
Jl. Ciganitri No.2, Cipagalo, Kec. Bojongsoang,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40287

Cetakan 1: **MARET 2023 M - RAMADHAN 1444 H**
x, 234 hlm, 13,5 x 20 cm

Copyright © Semua hak dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi, menyimpan dalam sistem penyimpanan atau menyebarkan, dalam bentuk atau cara apapun, apakah elektronik, mesin, fotokopi, rekaman dan lain-lain, bagian-bagian manapun dari penerbitan ini, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit.

SANKSI PELANGGARAN
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, pemilik hidup dan mati. Hanya karena berkah dan iradahnya buku ini dapat diselesaikan di tengah-tengah himpitan waktu karena kesibukan menjalani tugas sehari-hari. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW Sang Pewarta yang telah memberikan tuntutan untuk dapat menjalani hidup di dunia dengan benar, dan telah memberikan khabar tentang masa depan akhirat untuk diimani.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini, merupakan sebuah refleksi diri dalam memaknai perjalanan hidup. Sebuah penghayatan sejauh yang dirasakan penulis dalam menghampiri dan mendekati perjumpaan menghadap Sang Kholiq. Tulisan ini hanya sebuah pergumulan intelek, rasa, dan *dzauq*. Bukan karya tulis ilmiah yang layak dimuat di sebuah jurnal berkelas. Saduran, kutipan, dan referensi kadang ditulis random dan tidak mencerminkan kaidah dengan standar yang telah ditetapkan. Namun terlepas dari semua itu, berharap dapat membimbing penulis sendiri dan harapannya tentu menjadi bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Puncak kesadaran tertinggi dari kalimat: *"Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un*, adalah meyakini bahwa kita akan kembali kepada Sang Pencipta Allah ﷻ. Keyakinan itu, merupakan hal mendasar; kita semua berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Berasal dari-Nya kita dalam posisi tidak sehelai benang pun yang dikenakan. Kembali kepada-Nya kita harus berbekal menuju kehidupan yang lebih abadi melalui pintu kematian. Kematian hanyalah pintu menuju perjalanan panjang dan abadi. Karena pasti akan terjadi, kita tidak dapat menghindar, lebih baik kita sambut tamu kepastian itu melalui persiapan dengan membawa bekal yang cukup. Dengan cara ini, kematian tidak hanya dipandang sebagai hal yang menakutkan, tetapi sebuah tangga kehidupan yang bagi orang-orang tahu dari hakikatnya, malah dapat menggembirakan.

Tulisan ini disusun, selain karena muncul kesadaran secara alamiah seiring dengan usia yang dijalani; 50 tahun. Usia yang secara psikologis setiap manusia semakin menyadari tentang akhir perjalanan hidupnya. Juga beberapa pengalaman penulis telah menguatkan untuk menyusun menjadi buku.

Pertama, waktu penulis "*nyorog*" ke Ust, KH. Abu Bakar Yasin, LC. (*Allahu Yarham*) di sekitar tahun 2006-2007. Mengkaji sebuah kitab yang berjudul "*Tadzkirah Fi al-Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirat*". Berisi tentang masalah-masalah kematian yang dikaji setelah shalat subuh.

Kedua, lembaran catatan yang bercecer sejak penulis aktif mengisi pengajian di beberapa Majlis Taklim Ibu-Ibu. Di antaranya banyak membahas tentang hidup dan kematian. Telah menguatkan hasrat penulis untuk menyusunnya menjadi sebuah catatan yang terhimpun hingga menjadi buku.

Ketiga, dua tahun terakhir, kita pernah dihadapkan pada satu ujian dari Allah, yakni wabah pandemi covid 19. Sebuah "tontonan" yang memperlihatkan bagaimana manusia di seluruh dunia bergelut menghadapi pandemi yang mematikan. Sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa manusia secara psikologis belum siap menghadapi maut, selain karena bentuk ikhtiar yang mesti dilakukan.

Keempat, adalah nasihat ibuku yang senantiasa memberikan wejangan dan mengingatkan kepada anak-anaknya: "*Unggal poe maraneh kudu inget kana maot sabab teu apal iraha datangna. Ulah ngarasa jag-jag jeung sehat, tuluy ngarasa umur masih panjang. Sapoe sapeuting minimal 70 kali inget kana maot*". Itulah nasihat yang selalu diberikan oleh ibuku. Semoga ibuku bahagia di senja kehidupan.

Kelima, 21 November 2021 dimimpikan oleh satu kejadian penulis melihat diri sendiri dalam kondisi mati. Semua sanak saudara berkumpul mengerumuni jasadku yang terbujur kaku. Sebuah mimpi biasa, tapi menjadi bagian dari pengalaman spiritual yang selalu mengingatkan kematian.

Dari semua pengalaman itu, disusunlah menjadi sebuah buku yang berjudul: **"Menyambut Maut (Pengalaman Spiritual Memandang Hidup dan Kematian)."**

Dalam penulisan buku ini, karena banyak menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan,

semua bahasan hampir dilengkapi dengan dalil baik dari Alquran maupun Hadis. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca melihat langsung otentisitas sumber (*mashadir ashliyah*) yang digunakan dalam menguraikannya. Kelemahan menafsir dan memaknai lebih karena penulis sendiri.

Terakhir, diucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman di mana pun berada yang telah memberikan dukungan, saran, masukan, dan kritikan terhadap penyelesaian buku ini. Terkhusus diucapkan terima kasih kepada istri dan ketiga putriku terkasih; Lisnawati, Nur Najmi Awalia Fajrin, Meta Nadia Nurohimah, dan Arina Vandana Syifa. Mereka adalah bidadariku yang setia menemani dalam suka dan duka.

Selebihnya, hanya kepada Allah, penulis memohon hidayah, bimbingan, dan ampunan. Semoga buku ini menjadi amal shaleh. *Aamiin*.

Bandung, Maret 2023
Penulis,

Nurmawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii
DAFTAR ISI vii

BAB I : SIAPAKAH MANUSIA?..... 1
1. Mengenal Hakikat Manusia..... 2
2. Asal Kejadian Manusia..... 15
3. Nasib Manusia 24
4. Kebutuhan Manusia 34
5. Tujuan Manusia 58
6. Fase Kehidupan Manusia 69

BAB II : MANUSIA DAN KEMATIAN 99
1. Hakikat Kematian 100
2. Firasat Kematian.....107
3. Sikap Manusia Dalam Menghadapi Kematian 111
4. Bersiaplah Menghadapi Kematian 117
5. Larangan Meminta Mati 124
6. Macam-macam Kondisi Sakaratul Maut.128
7. Talqin Dalam Kematian 131
8. Kehidupan di Alam Kubur 139

BAB III : KEWAJIBAN TERHADAP ORANG YANG MENINGGAL 149
1. Memandikan-Mengkafani-Menshalatkan-Menguburkan 150
2. Membayarkan Utang Yang Meninggal ... 160
3. Melaksanakan Wasiat 165
4. Mempercepat Pembagian Harta Waris .. 169
5. Mengenang Kebaikan Yang Meninggal .. 173

BAB IV : PERSIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN 177
1. Mengapa Manusia Takut Mati?..... 178
2. Membimbing Usia 185
3. Nasihat-Nasihat Bagi yang Sudah Berumur 50 Tahun 191
4. Do'a-do'a..... 226

DAFTAR PUSTAKA..... 231
RIWAYAT PENULIS..... 233

BAB 1

SIAPAKAH MANUSIA?

MENGENAL HAKIKAT MANUSIA

sering manusia bertanya pada dirinya sendiri, siapakah diri saya? Lalu muncul beribu jawaban. Dari jawaban-jawaban itu, dirinyalah yang lebih tahu tentang dirinya sendiri. Karena itu, hendaklah seseorang menginsyafi dan menyadari dirinya, karena itulah pangkal kesempurnaan hidup manusia. Supaya dapat menyadari dan menginsyafi diri, maka manusia harus tahu tentang dirinya.

***

Untuk mengetahui hakikat diri, awali dengan melepaskan seluruh identitas dan sebutan yang melekat dalam diri, jabatan, gelar, status sosial, kekayaan dan lain sebagainya yang setiap hari disandang. Lepaskanlah semua identitas dan kepemilikan itu, hingga sampai pada satu kesadaran; dari mana kita datang, sedang di mana sekarang, dan ke mana akan pulang. Kesadaran tentang diri ini, akan memunculkan satu pandangan bahwa ada hakikat di luar diri sebagai tempat segala tujuan hidup.

Melalui renungan yang mendalam, kita akan memahami diri kita bukan sebatas kerangka tulang yang dibungkus dengan onggokan daging, bukan hanya jasad yang dilapisi kulit halus, atau anggota badan lainnya yang

kasat mata bisa diraba oleh pancaindera. Hakikat diri kita sebagai manusia yang paling mendasar adalah terletak pada ruhaninya.

Perjalanan sejarah pemikiran manusia dalam menginsyafi dirinya, telah ditempuh dalam rentang waktu yang lama, bahkan sejak manusia itu ada. Hal ini karena esensi manusia memang sangat rahasia, dalam arti akal manusia tidak dapat menangkap sampai kepada hakikatnya. Tak satu pun paham atau aliran yang telah dianggap sempurna dalam membahas manusia. Berbagai paham dan aliran dalam memahami hakikat manusia, lebih diwarnai oleh cara pandang masing-masing.

Oleh karena itu, upaya yang paling tepat untuk memahami hakikat manusia adalah dengan memahami firman Allah Sang Pencipta, dengan isyarat-isyarat tentang hakikat manusia.

Al-Quran tentang Manusia

Dalam al-Quran, manusia adalah makhluk Allah yang terdiri atas jasmani dan ruhani. Jasmani terdiri atas unsur luar dan unsur dalam. Bagian yang termasuk unsur luar adalah kepala, badan, tangan, dan kaki dan yang termasuk unsur dalam adalah jantung, ginjal, hati, paru dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk ruhani menyangkut empat hal yaitu: *akal, nafsu* (jiwa)*, qalbu, dan ruh.* Hal ini berbeda dengan makhluk lain yang tidak memiliki kelengkapan seperti itu.

Mari kita perhatikan perbedaan tingkatan setiap makhluk hidup.

1. **Tumbuh-tumbuhan** mempunyai kelebihan tersendiri dari benda mati. Ia dapat bergerak, bergoyang, dan berkembang biak dengan berbagai macamnya. Sedangakan benda mati hanya bergerak jika digerakkan. Oleh karena itu, tumbuh-tumbuhan pada

hakikatnya memiliki prinsip hidup yang berbeda dengan benda mati.

2. **Hewan** mempunyai prinsip yang lebih tinggi dari tumbuh-tumbuhan. Selain memiliki gerak, hewan mempunyai rasa (*syu'ur*).
3. **Manusia** selain memiliki kedua jiwa tersebut, memiliki akal untuk berpikir dan mempunyai pilihan untuk berbuat atau tidak berbuat.

Kelebihan manusia terletak pada kemampuan berpikir dan melakukan pilihan-pilihan untuk berbuat. Prinsip inilah yang membedakan manusia dengan segala makhluk lain sehingga disebut dalam al-Quran sebagai *Insan*. Nilai lebih manusia adalah apabila mampu memfungsikan jiwa berpikirnya untuk melakukan pilihan dalam perbuatannya. Semakin cermat berpikir dan semakin tepat melakukan pilihan, semakin tinggi nilai dan derajat kemanusiaannya.

"Aspek ruhanilah yang menjadi identitas manusia berbeda dengan makhluk hidup lain. Bukan bentuk yang indah, bukan rupa yang cantik dan tampan, bukan pula warna kulit yang halus dan bersih yang menjadi inti hakikat manusia, melainkan nilai-nilai luhur yang melekat pada aspek ruhaninya."

Tentang esensi manusia yang terdiri atas nafsu, *ruh*, *qalbu*, dan akal, sampai saat ini belum ada batasan yang disepakati untuk memberikan definisi dan arti terhadap nama-nama tersebut. Hal ini dikarenakan semua nama

tersebut bersifat abstrak, lepas di luar pandangan dan jangkauan indera manusia. Manusia hanya mencoba berusaha memberi arti terhadap nama-nama tersebut sesuai dengan fungsi, aktifitas, dan kebutuhannya berdasarkan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadis.

Akal, Nafsu*, Qalbu,* dan *Ruh*

Akal adalah organ yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sejak jaman dahulu kala, manusia telah meyakini bahwa akal yang menjadikan manusia disebut sebagai manusia. Ungkapan yang paling terkenal dan telah diterima dalam pandangan Islam adalah: *"Al-insaanu hayawan an-natiq"* (manusia adalah hewan yang berpikir).

Dengan akalnya, manusia dapat menundukkan binatang buas, mengarungi lautan yang luas membentang, melakukan perjalanan cepat di ruang angkasa, mengakses setiap informasi di berbagai belahan dunia, membangun rumah dan hotel yang semula tinggal di gua dan pohon besar, membangun peradaban dan kebudayaan. Dan dengan akalnya manusia mampu memanfaatkan seluruh alam semesta yang telah diberikan Allah untuk dikelola.

Namun demikian, dengan akalnya pula manusia dapat menghancurkan tatanan kehidupan. Dengan membuat bom nuklir yang mematikan, gas air mata yang membahayakan, pesawat tempur yang mengerikan, tipu muslihat di antara sesama, rekayasa genetik, semua tercipta sebagai hasil kegiatan akal manusia.

Dalam menjalankan ibadah kepada Allah, akal menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki. Dengan kata lain, orang yang tidak berakal atau gila, akan lepas dari tuntutan hukum yang diwajibkan kepadanya.

Al-Quran banyak menerangkan fungsi akal yang harus digunakan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Di antaranya dalam surat al-Baqarah [2] ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. al-Baqarah [2] ayat 164)

Dalam al-Quran tidak kurang dari 50 kali akal disebut sebagai unsur yang sangat penting untuk merenungkan dan memahami setiap kejadian yang ada di dunia ini, sungguh merugi manusia yang tidak mempergunakan akalnya. Melalui akalnya manusia dapat menembus waktu, ia berhasil bertamasya ke masa lampau dan ke masa depan maupun ke dalam ruang untuk menemukan pengetahuan yang membuat manusia nyaman menikmati dunia. Namun demikian, akal hanya

dapat membawa kepada pengetahuan yang bersifat argumentatif terhadap dunia yang nyata[1]. Sedangkan untuk dapat menangkap hakikat sesuatu, tidak hanya cukup dengan menggunakan akal.

Nafsu. Disebut juga dengan sebutan jiwa. Nafsu/ jiwa dianggap unsur ruhani yang paling esensi dalam diri manusia. Namun tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui hakikat jiwa yang sesungguhnya. Dalam pendekatan ilmu pengetahuan yang paling modern sekalipun seperti psikologi, memahami jiwa hanya terbatas pada gejala yang nampak saja dalam bentuk perilaku dan perbuatan.

Dikatakan bahwa perbuatan adalah cerminan dari jiwanya. Nafsu merupakan unsur ruhani manusia yang memiliki pengaruh dan paling banyak memberikan instruksi kepada anggota jasmani. Dengan nafsu manusia dapat berkembang biak, dengan nafsu manusia dapat dibedakan atau memiliki kemiripan dengan hewan, dan dengan nafsu pula manusia dapat menghampiri Tuhannya.

Dalam al-Quran terdapat tiga tingkatan jiwa (*nafs*) yaitu: *an-nafs al-ammarah, an-nafs al-lawwamah,* dan *an-nafs al-muthmainnah.*

1. An-nafs al-ammarah (nafsu amarah)

Nafsu amarah digambarkan dalam al-Quran surat Yusuf [12]: 53, yaitu:

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada

[1] Dr. Muhammad Yasir Nasution: *Manusia Menurut Al-Ghazali,* Jakarta, CV Rajawali, 1988, Cet-1, hal. VI

kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf [12]: 53)

Nafsu Amarah adalah jiwa yang membawa dan mendorong kepada kenistaan. Belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang batil. Nafsu amarah tidak dapat membedakan mana yang manfaat dan mana yang mafsadat. Ia belum memperoleh tuntunan dan selalu mendorong kepada hal-hal yang tidak patut dan tidak terpuji. Keserakahan, tamak, korupsi, manipulasi, dan tindakan maksiat lainnya adalah cerminan dari dorongan nafsu amarah.

Sikap sombong tidak mau menerima nasihat atau gagasan dan saran orang lain, bahkan menganggapnya sebagai lawan setiap orang yang memberi nasihat kepadanya. Hanya iblis dan syaitan yang selalu membisikan kepadanya dan membimbing jalan hidupnya.

***2. An-nafs al-lawwamah* (nafsu lawamah)**

Nafsu *lawamah* digambarkan dalam al-Quran, sebagai nafsu yang sudah dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang batil. Namun masih saja ia belum mampu meninggalkan yang buruk walaupun pada akhirnya ada penyesalan. Dalam surat al-Qiyamah [75]: 2 Allah ﷻ berfirman:

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (QS. al-Qiyamah [75]: 2)

Nafsu *Lawamah* adalah jiwa yang telah mempunyai rasa insyaf dan menyesal apabila melakukan sesuatu

pelanggaran dan dosa. Namun, ia belum mampu dan kuat mengekang nafsu yang jahat, oleh karena itu ia masih selalu dekat pada pekerjaan maksiat dan mafsadat, walaupun pada akhirnya timbul penyesalan seraya berharap agar kejahatannya tidak terulang lagi dan semoga diperolehnya ampunan. Dalam dirinya sudah tumbuh bibit pikiran dan benih perasaan yang sadar. Namun setiap kali ia dihadapkan pada godaan untuk melakukan pelanggaran, ia pun tak mampu menguasai dirinya. Inilah nafsu lawamah. Kepadanya harus senantiasa diberikan pupukan dan siraman untuk dapat terlatih meninggaln kan hal-hal yang merugikan dirinya.

***3. An-nafs al-muthmainnah* (nafsu muthmainnah)**

Nafsu atau jiwa yang paling tinggi derajatnya adalah nafsu muthmainnah. Inilah akhir yang senantiasa menjadi dambaan bagi setiap orang yang mengaku dirinya muslim. Nafsu muthmainnah adalah jiwa yang mendapat panggilan dari Allah untuk memasuki golongan hamba-hamba-Nya dan golongan manusia yang beruntung. Dalam al-Quran surat al-Fajr [89]: 27-30 Allah ﷻ berfirman:

يَآَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۞ اِرْجِعِيْ اِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ۞ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ ۞ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ۞

"Wahai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam syurga-Ku." (QS. surat al-Fajr [89]: 27-30)

Sungguh beruntung dan bahagia orang yang sudah mendapat derajat nafsu muthmainnah. Sebab ia telah

mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Ia mendatangkan ketenangan jiwa, melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, membentengi serangan kekejian dan kejahatan. Nafsu muthmainnah mampu melawan semua musuh yang akan menghancurkan kebahagiaan lahir batin. Ia selalu mendorong melakukan kebajikan serta mampu menangkal perbuatan jahat.

Qalbu. Jika diibaratkan, qalbu adalah panglima yang mengendalikan seluruh aktivitas kegiatatan manusia. Sesuai dengan akar katanya قلب bermakana bolak balik. Para ulama mengatakan tidaklah dikatakan "*qalbu*" itu "*qalbu*" jika tidak memiliki sifat bolak-balik. Dalam kehidupan yang kita alami, tidak jarang kita bersikap seolah-olah plin-plan dalam satu urusan.

Kadang kita mantap dalam memutuskan sebuah perkara, kadang pula berubah dan memilih keputusan lain. Hari ini kita berpendirian "A" besok boleh jadi menjadi "B". hal itu karena qalbu merupakan unsur ruhani yang cukup menentukan kualitas dan identitas manusia, maka dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan bahwa selamat dan celakanya manusia, bahkan masuk surga dan nerakanya manusia banyak tergantung kepada qalbu. Apakah qalbu itu sebuah aktivitas atau benda organik yang ada dalam tubuh manusia? Perhatikanlah sebuah hadis yang berbunyi:

اَلآوَاِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةٌ اِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ اَلآوَهِيَ الْقَلْبُ
(رواه البخارى و مسلم)

"Ketahuilah, bahwa dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal darah. Bila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuhnya. Dan bila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, dia itu adalah hati." (H.R. Bukhori dan Muslim)

Sabda Nabi tersebut, memberi gambaran bahwa perilaku sesorang, ditentukan oleh suasana qalbunya.

"**Suasana qalbu yang baik**, akan melahirkan perilaku yang baik. Demikian pula sebaliknya, suasana qalbu yang buruk, akan melahirkan perilaku yang buruk pula."

Di dalam *qalbu* itu ada kekuatan Nur Ilahi, Nur Iman, dan Yaqin yang dapat mencapai segala makna hidup dan itu tidak dapat diraih oleh khayalan, pikiran, dan indera. Dengan *qalbu* itu manusia berbeda dengan hewan.

***Ruh*.** Sering diartikan dengan nyawa. *Ruh* adalah yang membawa hidup, dan itu dimiliki bukan hanya oleh manusia tetapi juga binatang yang disebut sebagai *ruh hayawani*. *Ruh* menurut Al-Gazali[2] ibarat uap yang sangat halus berpusat di rongga jantung dan menyebar ke seluruh tubuh melalui syaraf dan pembuluh-pembuluh nadi. Bertempat di dalam organ-organ tubuh secara menyeluruh. Namun hakikatnya seperti apa, tidak ada satu pun manusia yang mengetahui. Al-Quran telah mengisaratkan bahwa pemahaman manusia tentang *ruh* hanyalah sedikit. Hal ini diterangkan dalam surat al-Isra [17] ayat 85:

[2] Dr. Muhammad Yasir Nasution: *Manusia Menurut Al-Ghazali,* h. 65

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, Jiwa itu hanyalah urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan tentang itu kecuali hanya sedikit". (QS. al-Isra [17] ayat 85)

Isyarat al-Quran bahwa manusia hanya diberi sedikit saja pemahaman tentang *ruh*, tidak berarti sama sekali manusia tidak boleh memikirkannya. Pengetahuan manusia tentang *ruh* memang tidak akan ada yang mencapai sempurna, sebab hanya Allah yang mengetahuinya. Oleh karena itu, manusia berdebat tentang *ruh*, hanya berada pada wilayah Ilmu yang sedikit itu.

"Perbedaan yang paling mendasar antara *ruh* dengan badan adalah dari segi keabadian atau kekekalan"

Ruh tetap kekal, tidak hancur seperti hancurnya badan. Hal ini karena asal kejadian *ruh* dengan badan berasal dari sumber yang berbeda. Badan berasal dari benda ciptaan Allah berupa tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Hal ini diterangkan dalam surat al-Hijr [15]: 28, yaitu:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah lilat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (al-Hijr [15]: 28)

Badan adalah bagian yang paling tidak sempurna pada diri manusia karena badan terdiri atas unsur-unsur materi yang akan mengalami kerusakan atau bersifat fana. Karena itu ia tidak mempunyai sifat kekal. Selain itu, badan tidak mempunyai daya, melainkan tunduk kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya.

Sedangkan *ruh* berasal langsung dari Allah berupa tiupan ketika bentuk ciptaan manusia dari lumpur hitam itu telah sempurna. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Hijr [15]: 29, yaitu:

فَاِذَاسَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْالَهٗ السَّاجِدِيْنَ

"Maka ketika Allah telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalmnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. al-Hijr [15]: 29)

Dengan demikian dalam ayat tersebut dijelaskan bawa *ruh* ditiupkan oleh Allah ketika badan yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk tersebut telah berada dalam kondisi siap dan memenuhi syarat untuk menerima tiupan dari Allah tersebut. Al-Quran menyebutnya dengan sebutan *istiwa.* Pada saat ditiupkan *ruh* ke dalam badan manusia itulah dalam hadis diterangkan tentang nasib dan perjalanan manusia yang akan dilaluinya kelak di kemudain hari.

Selanjutnya dengan empat potensi ruhani manusia itu, manusia mendapatkan ilmu. Ilmu yang dimaksud

adalah pengenalan manusia terhadap nama-nama (QS [2]: 31). Yakni segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra (*mahsusat*), dan dipahami oleh akal (*ma'qulat*) sehingga dapat diketahui hubungan dan perbedaan masing-masing.

"Selain manusia dengan segala potensinya dapat mengenal segala macam yang ada, tetapi juga manusia bersifat lalai atau lupa (nisyan)"

Manusia disebut insan, karena setelah melakukan kesaksian dan perjanjian dengan Tuhannya (QS [7]: 172), ia lupa (*nasiya*) untuk memenuhi semua kewajiban itu. Itulah sebabnya manusia disebut manusia.

إِنَّمَا سُمِيَ ٱلإِنْسَانُ إِنْسَانًالِأَنَّهُ عُهِدَإِلَيْهِ فَنَسِيَ

Sesungguhnya (manusia) dinamakan insan karena setelah diambil janji kepada-Nya, kemudian ia lupa.

Sifat alpa yang ada dalam diri manusia ini yang menyebabkan terjadinya keingkaran yang mengarahkan kepada ketidakadilan atau berbagai perilaku lain yang menyeret kepada kenistaan. [ ]

ASAL KEJADIAN MANUSIA

Dari Mana Kehidupan Dimulai?

Allah memerintahkan untuk memperhatikan asal terjadinya kehidupan:

أَوَ لَمۡ يَرَوۡاْ كَيۡفَ يُبۡدِئُ ٱللَّهُ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ۞ قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ۞

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-Ankabut [29}: 19-20)

Al-Quran dalam menggambarkan asal mula kehidupan manusia dari tidak ada menjadi ada dijelaskan secara berulang dengan penjelasan yang beragam. Dalam

satu ayat diterangkan bahwa manusia itu berasal dari air, di ayat lain menyatakan manusia itu berasal dari tanah, dan lainnya pula menerangkan manusia berasal dari segumpal darah. Hal ini, menuntut kita untuk senantiasa merenungkan, mengkaji, dan meneliti bagaimana proses kejadian manusia. Bagaimana tahapan demi tahapan yang dialami oleh manusia sehingga menjadi wujud seperti sekarang ini. Dengan senantiasi mengkaji proses asal mula kehidupan manusia, pada ujungnya akan mengantarkan manusia semakin sadar dalam memahami hakikat dirinya.

Sampai sejauh ini, terdapat kesepakatan dalam memahami ayat-ayat dalam al-Quran bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui suatu proses yang bertahap dengan penjelasan tentang sebab-sebab dan akibat-akibatnya.

Berikut ini adalah penjelasan tentang asal mula kehidupan manusia yang dimulai dari pemahaman tentang asal mula kehidupan. Hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu bagaimana asal mula kehidupan ini sebelum terjadinya kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan akan dimulai dengan pertanyaan **"dari manakah kehidupan bermula?"**

Perhatikan al-Quran surat al-Anbiya [21]: 30, yaitu:

اَوَلَمْ يَرَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?" (QS. al-Anbiya [21]: 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa asal mula kehidupan itu dari air. Hal ini sesuai dengan data sains dan ilmu pengetahuan modern bahwa kehidupan itu berasal dari air atau sesuatu yang bersifat air. Kita ketahui bahwa air adalah komponen yang paling penting dari seluruh sel-sel hidup, tanpa air tidak mungkin akan ada kehidupan.

Pembahasan tentang masalah kehidupan selain di planet bumi ini, pertanyaan pertama yang selalu muncul adakah air di planet-planet selain bumi itu yang akan memberi kehidupan? Sebab tanpa ada air tidak mungkin ada kehidupan. Demikianlah Allah memberikan aturan-aturan dengan hukum-hukum *sunatullah*-Nya di alam semesta ini.

Tidak dapat dipungkiri air merupakan unsur paling penting bagi seluruh kehidupan termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Makhluk hidup seperti manusia dan binatang akan lebih lama bertahan hidup kekurangan makan daripada air. Mencari pemukiman di suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, selalu yang menjadi pertanyaaan adalah bagaimana keadaan airnya.

Untuk melihat lebih jauh bagimana peranan air bagi kehidupan manusia, berikut ini ayat-ayat yang menggambarkan bagaimana peranan air dalam membentuk kehidupan di alam ini. Sebagaimana dalam al-Quran surat Thaha [20]: 53, yaitu:

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَّسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا وَّاَنْزَلَ
مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتّٰى

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan air dari langit. Maka kami tumbuhkan (dari langit itu) berpasang-pasang tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda." (QS. Thaha [20]: 53)

Ayat ini menjelaskan bahwa berkembangnya tumbuh-tumbuhan yang beragam itu adalah berawal dari air yang diturunkan oleh Allah dari langit. Aneka macam bunga yang indah dipandang, beragam jenis biji-bijian dari tumbuhan sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup, itu adalah berawal dari air yang diturunkan Allah.

"Betapa pentingnya air bagi kehidupan ini, dan sangatlah berdosa orang yang menyia-nyiakan air."

Sikap kita terhadap air adalah memanfaatkannya sebaik mungkin dan itu merupakan perwujudan syukur kepada Allah ﷻ. Boleh jadi berbagai malapetaka yang menimpa manusia yang dewasa ini kerap terjadi, itu merupakan isyarat bahwa bumi seakan-akan sedang marah. Berbagai penebangan pohon (*illegal loging*) sehingga tidak mampu menyerap air telah mengakibatkan longsor dan banjir yang terjadi di banyak tempat.

Ayat yang lain yang menerangkan bahwa asal mula kehidupan berawal dari air adalah al-Quran surat an-Nur [24]: 45, yaitu:

وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِنْ مَّآءٍ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى بَطْنِهٖ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰٓى اَرْبَعٍ
يَخْلُقُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang

sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".
(QS. an-Nur [24]: 45)

Masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, ayat ini menjelaskan tentang keragaman jenis makhluk hidup yang diciptakan Allah yang berasal dari air. Keragaman itu lebih ditunjukan dengan adanya macam-macam makhluk hidup berupa hewan ada yang melata, merayap, berdiri tegak, berjalan dengan perut, berjalan dengan dua kaki, dan ada pula yang berjalan dengan empat kaki. Semua itu menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk sesuai kehendak-Nya.

Penelitian modern menunjukkan bahwa wujud hidup yang paling tua adalah tumbuh-tumbuhan, lalu muncul penemuan organisme termasuk dunia hewan yang berasal dari lautan. Tumbuh-tumbuhan dan hewan diciptakan dalam keadaan berpasang-pasangan. Ini menunjukkan bahwa makhluk hidup tumbuh dan berkembang sebagai hasil reproduksi antara dua hal yaitu jantan dan betina. Melalui proses percampuran jantan dan betina maka berkembangbiaklah segala macam kehidupan yang ada di alam ini. Maha Suci Allah dengan segala ciptaan-Nya.

Semua proses perkembangan makhluk hidup yang dikenal dengan istilah reproduksi selalu mengundang pemikiran manusia untuk ditelaah. Bagaimana putik sari dan benang sari menghasilkan kembang, bagaimana binatang jantan membuahi binatang betina sehingga tumbuhan dan hewan berkembang biak. Demikian halnya berbicara tentang proses reproduksi manusia, selalu menarik untuk ditelaah.

Berbicara tentang reproduksi manusia, sampai saat ini dianggap sebagai sesuatu yang paling rahasia dan

tidak dapat diterangkan berdasarkan ilmu fisika maupun kimia. Walaupun telah banyak diketahui mengenai proses reproduksi yang menjadi tabir rahasia, namun masih banyak pula pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

"Tak satupun penemuan sains modern yang telah dianggap sempurna menjelaskan proses terjadinya reproduksi manusia."

Terdapat sejuta misteri yang manusia tidak dapat mengungkap secara gamblang dan jelas bagaimana mengurai proses reproduksi tersebut.

Ayat-ayat al-Quran ketika membahas tentang reproduksi manusia, sering diakhiri dengan ungkapan pujian Allah terhadap diri-Nya. Seperti: *"Maha Suci Allah sebagai Dzat sebaik-baik pencipta* (23: 14), *Maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud* (15: 29), *Dan tidaklah seorang perempuan mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya* (35:11), *Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya* (86: 8).

Ungkapan kalimat-kalimat tersebut, menegaskan bahwa yang paling tahu rahasia penciptaan manusia hanyalah Allah ﷻ. Dengan kata lain, dalam proses penciptaan dan reproduksi manusia, Allah menyebut dirinya sebagai suatu dzat yang secara langsung terlibat dalam proses reproduksi itu. Adapun bentuk keterlibatan Allah dalam proses reproduksi itu hanyalah Allah yang Maha Tahu.

Asal Kejadian Manusia

Dalam hadis diterangkan bahwa manusia yang berkembang biak, beranak pinak berasal dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa. Terlepas dari polemik siapakah Adam? Manusia pertamakah? Di surga yang manakah? Merujuk kepada al-Quran dan kitab-kitab samawi lainnya, disepakati bahwa manusia yang berkembang sampai sekarang ini merupakan keturunan Adam dan Hawa. Dalam proses reproduksi selanjutnya, diterangkan bahwa manusia berasal dari sari pati yang berasal dari tanah sampai kepada wujud yang bernama manusia. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam surat al-Mu'minun [23]: 12 -16.

وَلَقَدْخَلَقْنَا ٱلْاِنْسَانَ مِنْ سُلاَلَةٍ مِنْ طِيْنٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًافَكَسَوْنَاالْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنَهُ خَلْقًااٰخَرَفَتَبَرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ. ثُمَّ اِنَّكُمْ بَعْدَ ذَالِكَ لَمَيِّتُوْنَ. ثُمَّ اِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُوْنَ

"Dan sesungguhnya Kami telah membentuk manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu

sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (QS. al-Mu'minun [23]: 12 -16)

Ayat di atas merupakan ayat yang paling lengkap dalam menguraikan bagaimana proses reproduksi manusia. Ada tujuh tahapan berlangsungnya reproduksi manusia yaitu:

1. Manusia terbentuk dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
2. Allah menjadikan saripati yang berasal dari tanah itu menjadi air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh yaitu rahim.
3. Air mani yang tersimpan dalam rahim yang kokoh itu menjadi segumpal darah.
4. Segumpal darah itu dijadikan segumpal daging.
5. Segumpal daging itu dijadikan tulang belulang.
6. Lalu tulang belulang itu Allah bungkus dengan daging.
7. Selanjutnya Allah menjadikan dia makhluk yang berbentuk wujud manusia.

Setelah Allah menjelaskan tahapan kejadian manusia, lalu Allah sebagai pemilik puji, memuji diri-Nya sebagai Dzat yang Maha Suci, Pencipta Yang Paling Baik. Allah menerangkan bahwa sesungguhnya mansia benar-benar akan mati dan akan dibangkitakan lagi pada hari kiamat.

Dalam al-Quran tidak kurang dari enam kali Allah menyebut manusia diciptakan dari tanah. Di antara ayat yang menyatakan hal tersebut adalah:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

"Dari (tanah) itulah Kami membentuk kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (QS. Tha-ha [20]: 55)

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتٗا ۞ ثُمَّ يُعِيدُكُمۡ فِيهَا وَيُخۡرِجُكُمۡ إِخۡرَاجٗا ۞

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya." (QS: Nuh [71]: 17-18)

Manusia dibentuk dari komponen-komponen kimiawi yang dikandung di dalam tanah. Sudah menjadi kenyataan bahwa manusia pada akhirnya akan kembali ke tanah setelah kematiannya. Dalam ayat lain, lebih tegas dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah. Memakan makanan hasil dari tumbuh-tumbuhan yang ditanam di atas tanah. Serta banyak lagi ayat-ayat lain yang menerangkan bahwa asal kejadian manusia itu berasal dari tanah.

Dengan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan makna manusia berasal dari tanah menunjukkan bahwa manusia itu berasal dari saripati tanah. Hal ini jangan dipahami bahwa manusia diciptkan oleh Allah ibarat manusia membuat patung yang berasal dari tanah lalu ditiupkan *ruh* kepadanya. Tetapi makna yang paling mendekati adalah bahwa manusia berasal dari tanah adalah karena kehidupan manusia berlangsung dari saripati yang berasal dari tanah.

3

NASIB MANUSIA

Nasib dan perjalanan hidup manusia telah ditentukan oleh Allah dalam bentuk qada dan qadar. Tidak ada satu pun kejadian di dunia ini yang lepas dari qada dan qadar Allah. Qada ialah hukum yang ditetapkan Allah sejak zaman azali tentang apa-apa yang akan terjadi di dunia dan di akhirat, sedangkan qadar ialah terwujudnya semua kejadian di alam ini lengkap dengan sebab-sebabnya serta sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh qada Allah.

Perbedaan qada dan qadar adalah, qada bersifat qadim (terdahulu) dan qadar bersifat hadis (baharu). Keduanya tidak bisa dipisahkan bahkan boleh dikatakan mempunyai arti yang sama yakni ketentuan Allah. Oleh sebab itulah dalam hadits Nabi ﷺ sering dijumpai penuturan qada dan qadar dirangkai bersama-sama dan kadang-kadang terpisah hanya menuturkan qadar saja.

Hadis yang hanya menuturkan qadar saja umpamanya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim waktu Nabi ﷺ ditanya oleh Malaikat Jibril tentang dasar-dasar Iman, Nabi ﷺ menjawab sebagai berikut:

اَلْاِيْمَانُ اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِخَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman itu, engkau percaya kepada Allah, percaya kepada para Malaikat-Nya, percaya kepada Kitab-kitab-Nya, percaya kepada para Rasul-Nya, percaya kepada hari Akhirat, dan engkau percaya kepada Qadar, baik maupun buruknya." (HR. Muslim)

Selain itu, terdapat juga hadits lain yang menerangkan tentang qadar Allah ﷻ, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤْذَنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami Rasulullah ﷺ yang beliau adalah seorang yang jujur menyampaikan, dan berita yang disampaikan kepadanya adalah benar, bahwa penciptaan salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian menjadi segumpal daging dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian

Allah mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkan untuk menetapkan empat kalimat (empat hal): tentang rejekinya, ajalnya, amalnya, sengsara ataukah bahagia. Kemudian Allah meniupkan ruh padanya, sungguh ada salah seorang diantara kalian yang melakukan amalan-amalan penghuni surga hingga tak ada jarak antara dia dan surga selain sehasta, namun kemudian takdir telah mendahului dia, lantas ia pun melakukan amalan penghuni neraka dan akhirnya masuk neraka. Dan sungguh ada salah seorang diantara kalian yang melakukan amalan penghuni neraka, hingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sehasta, namun kemudian takdir mendahuluinya, lantas ia pun mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya." (HR Bukhori)

Hadis di atas menjelaskan bahwa qadar termasuk sebagian dari iman kepada Allah, bahkan merupakan asas Islam. Percaya kepada qadar Allah berarti percaya sepenuhnya kepada Rukun Iman. Berdasarkan inilah kita harus yakin bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang terjadi di alam ini besar atau kecil, melainkan semuanya telah sesuai dengan pengetahuan Allah dan telah termaktub dalam kitab Allah.

Ayat-ayat yang menerangkan tentang qadar seperti yang tercantum dalam al-Quran sebagai berikut:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid [57]: 22)

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (QS. At-Taubah [9]: 51)

Memahami qadar atau yang dalam istilah sehari-hari kita menyebut takdir Allah, hendaklah kita jangan salah paham. Dalam kenyataan sering didapatkan pemahaman yang keliru tentang masalah takdir ini. Seolah manusia dianggap tidak memiliki usaha untuk menentukan suatu kehidupan.

"Yang dimaksud percaya kepada takdir Allah bukanlah pemahaman pasrah begitu saja tanpa memperhatikan sebab-sebab yang ada dalam kejadian itu."

Dengan qadar Allah itu tidak berarti pula bahwa sesuatu itu mesti terjadi walaupun sebab-sebabnya telah lengkap berdasarkan ukuran dan penilaian manusia.

Paham yang berpandangan bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan Allah dan ditetapkannya secara absolut, serta usaha manusia dianggap tidak berpengaruh terhadap takdir Allah adalah paham orang-orang yang hidupnya pesimis dan ini sangat berbahaya.

Dengan cara pandang seperti itu akan mengakibatkan hidup statis, tidak kerja keras sebab apa pun yang akan menimpa dirinya adalah takdir Allah. Dampak

lain dari paham seperti ini dalam kehidupan ia tidak akan berusaha sebab jika rizki sudah ditetapkan oleh Allah pasti akan selalu ada. Demikian seorang bujangan tidak akan berusaha mencari jodoh sebab nanti jodoh akan datang dengan sendirinya. Dengan kata lain, usaha manusia itu dianggap tidak ada gunannya. Kalau sudah masanya Allah memberikan kebahagiaan walau tanpa kerja akan dapat kebahagiaan.

Takdir harus dipahami sebagai suatu proses yang dapat dipahami oleh akal pikiran, tetapi jangan pula berkeyakinan bahwa suatu proses yang telah dijalani dengan memperhatikan sebab dan akibat akan terjadi pula dengan sendirinya karena takdir Allah. Jika kita memahami takdir sebagai suatu proses sebab akibat, maka hidup manusia akan lebih bergairah dan dinamis, sebab ia berkeyakinan bahwa segala takdir Allah sangat terkait dengan usaha yang dilakukannya. Terkumpulnya sebab-sebab yang lengkap itulah yang dinamakan qadar atau takdir.

"Dengan demikian, semua peristiwa dan kejadian yang ada di alam ini sangat berkaitan erat dengan sebab dan akibat."

Dalam kehidupan kita sering menemukan orang bersembunyi atas nama qadar (takdir) Allah. Segala yang menimpa dirinya dipahami tanpa adanya takdir Allah dan tanpa mempertimbangkan sebab-sebabnya. Paham ini sangat berbahaya sebab akan dijadikan alasan oleh orang-orang yang malas untuk bekerja sehingga menjadikannya pemalas dan penakut. Bahkan paham ini akan menjadikan hancurnya sendi-sendi syari'at Allah

serta keteraturan alam ini. Inilah salah satunya yang menjadikan kemunduran umat Islam sekarang.

Paham yang demikian ini bertentangan dengan *nash-nash* yang menggambarkan bahwa setiap janji dan peristiwa selalu dengan syarat, di antarnya:

ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُواْ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓاْ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ

"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal [8]: 66)

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu syarat untuk mencapai kemenangan itu harus disertai dengan kesabaran. Kita mesti merenungkan firman Allah tersebut, bahwa kalaulah musuh itu lebih besar dua kali lipat, semuanya dapat dikalahkan dengan syarat memiliki kesabaran. Sabar merupakan sikap diri dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi. Bersabar berarti berikhtiar untuk mampu mengendalikan diri dari segala macam persolan yang dihadapi sehingga dapat diatasi dengan baik. Untuk menanamkan kesadaran dalam diri ini, perlu ada latihan-latihan tertentu sehingga kesabaran menjadi bagian dari dalam diri seseorang.

Selanjutnya dalam Surat Al-Mulk [67]: 15 Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Rizki didapat dengan usaha, maka berjalanlah dalam arti bekerjalah untuk meraih rezeki dari Allah yang sangat luas itu. Tanpa berjalan dan bekerja rizki Allah tidak akan datang dengan sendirinya. Inilah yang dimaksud dengan hukum sebab akibat yang perlu dipahami sehingga kita wajib berusaha dan berikhtiar untuk mencapai dan meraih semua yang kita inginkan dalam hidup ini.

Di samping segala macam usaha, Nabi ﷺ juga mengajarkan untuk memanjatkan do'a kepada Allah untuk memudahkan jalan guna mencapai tujuannya. Nabi ﷺ berobat bila menderita sakit, dan menganjurkan para sahabatnya untuk berobat lalu berdo'a kepada Allah agar diangkat penyakitnya. Dalam kehidupan ekonomi, Nabi ﷺ mempersiapkan perbekalan untuk hidup setahun bagi kehidupan seluruh keluarganya. Demikian juga para sahabatnya dianjurkan untuk mengikuti jejaknya.

Anjuran Nabi ﷺ tersebut menjelaskan bahwa sorang mukmin harus bekerja keras untuk mencapai kekuatan diri, jiwa, dan keluarganya. Jika ditimpakan kepadanya suatu nasib, jangan menyalahkan masa lalu dengan berandai-andai.

Dalam sebuah hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ(رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:' Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan. (HR. Muslim)

Sesuai dengan fungsi agama Islam maka hendaknya tiap-tiap Mukmin memikirkan soal-soal dan perkara-perkara yang dapat membawa ataupun mendatangkan faedah dan manfaat kepada sesama manusia. Sebaik-baik manusia adalah orang yang senantiasa memberikan manfaat kepada orang lain, demikan sabda Nabi ﷺ.

Sifat seorang mukmin harus kuat dan tabah menghadapi segala masalah, sebab dalam kehidupan tidak ada seorang pun yang tidak dihadapkan kepadanya masalah. Besar atau kecil masalah yang dihadapi sesuai

dengan kemampuan orang itu untuk menghadapinya. Janganlah memiliki perasaan dan sifat pengecut takut menghadapi tanggung jawab yang harus dipikul, bila memulai suatu pekerjaan, mulailah dengan meminta pertolongan Allah.

"Setiap kali Allah mentakdirkan kepada kita suatu hal, Allah menentukan pula sebab-sebab yang dapat menyampaikan kepada kebaikan itu. Dengan demikian maka kita harus melalui dulu semua sebab-sebab yang telah ditentukan oleh Allah itu."

Apabila tujuan yang kita cita-citakan itu sudah dipertimbangkan dengan matang, lakukanlah dengan garis-garis yang mengantarkan keberhasilan pekerjaan itu dengan senantiasa memohon kekuatan dan perlindungan Allah. Apabila berhasil dengan baik syukurilah, bahwa jalan yang kita tempuh itu tidak keliru bahkan sesuai dengan sebab-sebab yang telah ditentukan sesuai dengan qadar Allah. Bersyukur akan mengantarkan kita kepada tempat yang terhormat di sisi Allah, semakin banyak bersyukur, semakin besar manfaat yang akan diperoleh. Demikian itu janji Allah.

Kadang pula rencana kita tidak sesuai dengan harapan walau kita telah merasa berusaha dengan sungguh-sungguh melalui jalan yang dianggap tepat. Hal ini karena banyak di antara sebab-sebab itu yang menurut pikiran kita sudah tepat, tetapi di hadapan Allah sebab-sebab itu belum tepat sehingga usaha kita tidak berhasil. Atau mungkin juga Allah berkehendak lain dengan kegagalan yang kita peroleh. Jelasnya, selama

kita tetap menggantungkan diri kepada Allah, maka apapun yang diberikan Allah itulah yang terbaik bagi kita.

Kita sebagai manusia wajib menggunakan segenap tenaga dan pikiran untuk berusaha mencapai apa yang kita cita-citakan dengan melalui jalan yang sesuai. Jika qadar Allah tidak sesuai dengan yang kita tempuh, maka di sinilah baru kita menggunakan kata: *Qaddaralla-hu wama sya-a fa'ala*", (Alllah mentakdirkan dan berbuat sesuai dengan yang Dia kehendaki). Kalimat ini akan menentramkan kita dari kegagalan usaha tadi.

Ketika terjadi peristiwa kepada seseorang, kadang terlontar ungkapan: "*kalau begini kuperbuat tentu beginilah hasilnya dan kalau begitu berbuat maka akan begitu hasilnya dan selanjutnya*". Dengan ungkapan itu, seolah-olah ia tidak menerima dengan apa yang telah terjadi atas dirinya, atau menyangka bahwa dengan berhati-hati itu ia dapat mengatasi apa yang ditetapkan Allah kepadanya. Inilah yang dimaksud memberi kesempatan kepada syetan dengan sebab perkataan; "kalau-kalau" tadi.

Tapi tidak berarti larangan untuk mengucapkan kata "kalau" selama tidak menyeret kepada yang membatalkan akidah. Kata "kalau" diucapkan karena kelalaian dan keteledoran dalam suatu pekerjaan demi untuk memperbaiki perbuatan selanjutnya, bukan berarti terlarang. Allah pun menyuruh Nabi ﷺ untuk mengucapkan kata *"kalau (seandainya)"* untuk menginsyafkan dirinya sebagai manusia yang lemah.

Janganlah sekali-kali kita menyesali apa yang lepas dari tangan kita, apalagi sampai putus asa. Putus asa merupakan larangan bagi seorang muslim. Kita telah menjalani hidup, berarti kita telah menjalani qadar Allah, dan apabila kita mati, dengan sebab-sebab dan jalan-jalan yang mengakibatkan kita mati, berarti kita telah menjalani takdir (qadar) Allah juga. [ ]

KEBUTUHAN MANUSIA

Sebagaimana dijelaskan, bahwa manusia terdiri dari jasmani dan ruhani. Jasmani terdiri atas seluruh anggota badan manusia baik yang ada di luar maupun di dalam tubuh manusia seperti kepala, badan, tangan, kaki, jantung, ginjal, hati, paru dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk ruhani menyangkut empat hal yaitu akal, nafsu (jiwa*), qalbu,* dan *ruh.* Apa sajakah yang menjadi kebutuhan unsur jasmani dan ruhani tersebut? Berikut penjelasannya.

Kebutuhan Jasmani

Kita sudah memahami bahwa bagian manusia yang bersifat jasmani itu adalah bagian yang dapat dilihat dan diraba. Kebutuhannya pun adalah hal-hal yang bersifat material. Anggota badan kita membutuhkan makanan yang dapat melahirkan energi sehingga ia dapat bertahan hidup, manusia akan mati apabila kebutuhan makannya tidak terpenuhi. Itulah sebabnya Allah menyediakan alam semesta ini berupa tumbuh-tumbuhan sampai dengan hewan yang merupakan bagian dari ciptaan Allah untuk kelangsungan hidup manusia.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani ini, bila dirinci ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai kebutuhan pokok jasmani yaitu: (1) makanan, (2) pakaian, (3) rumah tempat tinggal, (4) istirahat.

1. Makanan

Allah menganjurkan untuk memakan makanan yang baik dan halal. Hal ini seperti tercantum dalam al-Quran surat al-Baqarah [2]: 168, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah [2]: 168)

Memperhatikan makanan yang halal dan baik berarti mendekatkan diri kepada Allah, sebaliknya mengabaikan makanan yang kita makan tanpa memperhatikan apakah dengan cara yang halal atau haram berarti telah mendekatkan diri kepada jalan syetan. Ini menunjukkan bahwa salah satu di antara sekian banyak langkah syetan adalah dari cara memperoleh rezeki untuk dimakan.

Selain masalah halal dan haram, makanan yang dimakan harus diperhatikan pula dari sisi baik dan buruknya. Boleh jadi makanan yang kita makan itu adalah halal tetapi kurang baik untuk kesehatan. Inilah ajaran Islam mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan makanan yang dimakan itu dari sisi kandungan gizi sehingga menyehatkan bagi tubuh manusia.

Di samping itu, perlu diingat bahwa setiap rezeki yang dimakan harus dikaitkan dengan kebutuhan spiritual manusia. Dalam hal ini kita harus memper-

hatikan tatacara atau etika ketika kita hendak makan dalam aturan yang telah dicontohkan, yaitu:

a. Apabila mau makan, hendaklah membaca: *Bismillahirrahmanirrahiim*. Apabila lupa membaca bismillah, maka bacalah: *Bismillahi awwaluha wa akhiruha* (Dengan nama Allah, awalnya dan akhirnya).
b. Apabila selesai dari makan, hendaklah membaca: *Alhamdulillahi ladzi ath'amana wasaqona wa ja'alana minal muslimin (Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum dan menjadikan kami orang yang berserah diri).*
c. Apabila makan, hendaklah menggunakan tangan kanan, sebagaimana dinyatakan dalam hadits: Dari Ibnu Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata: *Apabila salah seorang di antara kamu makan maka hendaklan makan dengan tangan kanan, karena sesungguhnya syetan makan dan minum dengan tangan kirinya* (H.R. Muslim).

"Dalam hal makan, selain kita harus memilih bahan makanan yang halal dan baik, cara makan pun perlu aturan yang benar"

Pada umumnya kita mendapat pengajaran tentang cara makan sehubungan dengan kebutuhan jasmaniah saja, khususnya kebutuhan gizi dan kesehatan pada umumnya. Selain itu tata cara makan juga diatur menurut kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Etika makan orang Eropa berbeda dengan etika orang Arab atau orang Indonesia.

Banyak di antara kita yang merasa bangga dalam beretika bila mengikuti kebiasaan orang Barat.

Lebih jauh, al-Quran bukan hanya berbicara mengenai perintah memakan yang baik, tapi juga memberikan makanan yang baik kepada orang lain. Tentu saja tidak cukup sampai di sana, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan. Meskipun tidak ada makanan untuk diberikan, setidaknya kita dapat mengingatlkan kepada yang punya untuk dapat memberikan makanan kepada mereka yang membutuhkan.

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۞ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۞ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۞

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?(1) Itulah orang yang menghardik anak yatim(2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin(3)." (QS. al-Ma'un [107]: 1-3)

Kewajiban untuk memberikan bantuan pangan kepada yang tidak mampu sudah diatur dalam ayat al-Qur'an, sehingga bagi orang yang tidak melaksanakannya akan mendapat gelar pendusta agama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya makanan dalam kehidupan manusia. Tanpa makanan selama beberapa hari, manusia bisa tidak berdaya, bahkan mati.

Di sisi lain, banyak manusia yang tidak pernah merasa cukup ketika makan. Menurut Quraish Shihab, ada dua penyebab terjadinya hal tersebut.

a. Manusia berbuat aniaya

Manusia berbuat aniaya di sini adalah boros dan rakus. Mungkin saja, sebetulnya manusia

cukup makan sepiring nasi. Tapi karena rakus, diambillah piring ke dua. Karena kekenyangan, piring ke dua tersebut tidak habis. Itulah yag disebut boros.

b. Kafir

Penyebab yang kedua adalah manusia sendiri yang tak pernah merasa cukup. Sebagaimana bani Israil yang diberi *manna* dan *salwa*. Mereka tidak merasa cukup dan ingin berganti makanan yang lain. Padahal, makanan itu hanyalah bawang dan kacang adas.(QS 13:11)

2. Pakaian

Pakaian adalah salah satu persoalan yang menyangkut peradaban manusia. Bahkan sejak nabi Adam tinggal di Surga, ia telah memakai pakaian. Hal ini ditunjukkan dengan hukuman yang diterima Adam saat memakan buah khuldi, yaitu dilucuti pakaiannya.

Manusia berkeliaran tanpa pakaian dalam kehidupan sekarang ini tentu akan dicela masyarakat, karena masyarakat mempunyai nilai etika yang berkaitan dengan anggota badan yang harus ditutup. Selain itu, dengan berpakaian manusia akan nampak lebih "indah". Hal ini berkaitan engan nilai etika. Selain itu, pakaian juga menyangkut persoalan ekonomi dan budaya, bahkan iklim.

Selama berabad-abad, kaum muslimin mengembangkan berbagai pakaian pria dan wanita yang indah dengan mendasarkan diri mereka pada ajaran syari'ah tentang kesederhanaan dan kerendahatian dan juga contoh langsung nabi ﷺ dan rumah tangganya, begitu juga penyesuaian iklim dan bawaan etnis. Pakaian pria selalu bersifat jantan dan

patriarki, sedangkan pakaian wanita bersifat feminim dan lembut.[3]

Dalam al-Quran, setidaknya ada tiga fungsi pakaian yang tersirat, yaitu:

a. Memelihara dari panas dan dingin

Fungsi yang pertama dari pakaian adalah untuk melindungi diri dari panas.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (QS. An-Nahl [16]: 80)

Pakaian kita melindungi kita dari panas dan dingin. Sebagaimana pakaian perang yang dapat melindungi dari luka yang mungkin didapatkan dalam peperangan. Dengan pakaian juga dapat melindungi diri kita dari berbagai ancaman yang akan mengganggu tubuh kita. Ironis sekali orang-orang di zaman sekarang yang telah merusak fungsi pakaian dengan mengurangi bagian-bagian tubuh yang tidak ditutupi.

[3] Sayyed Hossein Nasr, Menjelajah Dunia Modern hal 120

b. Identitas

Selain dari perlindungan diri, fungsi pakaian juga mencerminkan dari diri seseorang. Dari pakaian seseorang dapat kita lihat garis-garis besar cara berpikir dan pandangan hidupnya. Dari sana juga kita dapat mengetahui identitasnya. Misalnya saja seseorang yang telah cukup tua yang berpakaian gaya anak muda. Dari sana dapat kita lihat bahwa emosi orang tersebut akan terbawa pada jiwa muda. Demikian pula jika kita berpakaian yang sesuai syariat. Niscaya kita akan terbawa pada tingkah laku yang Islami. Apalagi, jika kita berbcara mengenai pakaian muslimah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab [33]: 59)

Ayat di atas sebetulnya menerangkan fungsi pakaian untuk muslimah. Pakaian itu sekurang-kurangnya cara untuk dikenal. Pakaian perempuan yang serba tertutup memang sengaja disyari'atkan seperti itu. Wanita dengan segala kerapuhan dan keindahan di sekujur tubuh

fisiknya memang perlu untuk dilindungi lebih dari tubuh laki-laki.

Dengan mengenakan pakaian yang sesuai syariat, selain dari berbagai fungsi dan hikmah yang tersirat, sebenarnya kita sedang menunjukkan pada dunia bahwa kita adalah orang Islam.

c. Menutup aurat

Salah satu fungsi yang paling penting dari pakaian dilihat dalam kacamata Islam adalah untuk menutup aurat. Selain sekadar untuk menunaikan kewajiban (menutupi bagian tubuh yang bernama aurat) pakaian yang kita pakai hendaknya juga memenuhi unsur untuk disebut indah. Artinya, pakaian yang kita pakai itu bukan hanya menutupi aurat, tapi juga enak untuk dipakai dan dipandang. Bersih, rapi, dan indah. Oleh karena itu, dalam berpakaian kita perlu memperhatikan kondisi sosial dalam memilih pakaian. Namun jauh lebih penting di atas segalanya, adalah mengindahkan aturan agama dalam berpakaian yang telah ditetapkan dalam aturan syariat.

Dalam berpakaian setiap orang memiliki selera masing-masing. Maka merupakan kesalahan ketika kita mencela orang karena selera berpakaiannya. Lebih salah lagi ketika kita melarang memakai pakaian yang dipandang baik (bahkan wajib) oleh agamanya.

3. Rumah Tinggal

Rumah adalah tempat yang paling indah di dunia ini. Bagaimana pun keadaannya, rumah adalah tempat beristirahat, bercengkrama dengan keluarga, menukar

pakaian yang kotor, mandi dan membersihkan diri. Rumah juga merupakan tempat lahirnya semangat baru di kala kita lelah, tempat di mana kita merancang dan menentukan hidup dan kehidupan kita.

Dalam sejarahnya, sebelum manusia membangun peradaban rumah seperti sekarang ini, pembangunan rumah mengalami berbagai fase dan bentuk perkembangan. Untuk dapat melihat betapa pentingnya fungsi rumah, kita akan melihat sekilas sejarah rumah.

Pada zaman pra sejarah, manusia hidup berpindah-pindah. Mereka tinggal bergantung pada apa yang ada dalam hutan, pada masa tersebut manusia tinggal di alam terbuka. Mereka tingggal di hutan, tepi sungai, gunung, gua, ataupun lembah. Keadaan alam pada saat itu masih belum stabil. Binatang buas pun masih berkeliaran bebas. Akibatnya, manusia cenderung melakukan perjalanan menyusuri sungai. Pada perkembangannya, mereka berhasil membuat perahu dan menggunakannya. Manusia pun akhirnya merasa perlu untuk menetap di suatu daerah. Ini adalah titik awal lahirnya peradaban, yang salah satu unsurnya adalah membuat rumah. [4]

Seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi pun ikut berkembang. Manusia yang tadinya menggantungkan diri dengan memanfaatkan gejala alam untuk tempat tinggalnya pun ikut berubah. Mereka mulai mengenal bahan bangunan dari bebatuan, kayu, dll. Akibatnya, tempat tinggal manusia pun semakin hari menjadi semakin baik. Rumah kampung (pelana), dan joglo yang sederhana berkembang menjadi bangunan tingkat tinggi selayak rumah susun, flat, apartemen dsb.

[4] I Wayan Badrika, Sejarah Nasional dan Umum hal 47

Akibatnya, fungsi rumah pun berkembang, bukan saja sebagai tempat bernaung dan berlindung dari panas dan hujan, tetapi juga lambang kemewahan dan status sosial seseorang. Mengenai fungsi rumah, Allah berfirman:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (QS. An-Nahl [16] ayat 80)

Pada hakikatnya, fungsi rumah bagi manusia memang sangat vital. Tanpa tempat tinggal, manusia tidak akan hidup dengan layak. Rumah pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya. Rumah tak hanya tempat untuk bernaung, tetapi juga tempat melindungi dari kondisi alam yang tidak selamanya menguntungkan.

Kondisi alam pada umumnya dibedakan menjadi dua. Bersifat fisik alami dan hayati (biologis). Kondisi alam yang bersifat fisik alami adalah panas matahari, hujan, hawa dingin dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat biologis yaitu adanya gangguan hewan dan wabah

penyakit. Gangguan hewan misalnya saja serangga, binatang buas serta binatang lain yang sering muncul dalam kehidupan manusa sehari-hari. Sedangkan wabah berupa penyakit seperti yang melanda dunia yakni virus corona. Dengan demikian betapa besar fungsi rumah untuk kehidupan manusia.

4. Istirahat

Beristirahat merupakan kebutuhan pokok manusia. Istirahat berfungsi untuk memulihkan energi yang terkuras habis setelah seharian beraktivitas. Mata harus dipejamkan, seluruh anggota badan harus relax, dan otot-otot perlu dikendurkan. Jika kita memporsir tubuh kita siang dan malam, berarti kita telah berlaku dzalim terhadap tubuh kita sendiri.

Di dalam surat'Abasa [78]: 9, Allah menjelaskan bahwa tidur merupakan aktivitas untuk memutus segala rangkaian kegiatan yang dilakukan di siang hari, itulah istirahat. *"Dan kami jadikan tidurmu untuk istirahat"*. Dengan demikian istirahat merupakan bagian dari kebutuhan pokok jasmani manusia.

Hakikat istirahat yang sebenarnya adalah ketika manusia sudah dapat melampaui jalan panjang kehidupan yang berakhir dengan kebahagiaan di akhirat kelak.

Hakikat istirahat digambarkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Aisyah r.a sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَ بِلَالُ إِلَى النَّبِي ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ مَاتَتْ فُلَانَةٌ وَاسْتَرَاحَتْ فَغَضَبَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَقَالَ إِنَّمَا يَسْتَرِيْحُ مَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ قُتَيْبَةُ مَنْ غَفَرَ لَهُ (رواه أحمد)

"Dari Aisyah berkata: Bilal datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: Wahai Rasulullah, ada seorang Fulanah yang meninggal dunia dan beristirahat. Maka Rasulullah ﷺ dan bersabda: "Orang yang beristirahat adalah orang yang masuk ke dalam surga." Qutaibah berkata dalam riwayatnya: "Yang diampuni oleh Allah (H.R. Ahmad)

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مُرَّ عَلَيْهِ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ : مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ قَالَ : الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ. (رواه البُخاري ومسلم)

"Dari Abu Qatadah bin Rib'i al-Anshâri, dia menceritakan bahwa ada jenazah yang (dipikul) melewati Rasûlullâh ﷺ, maka beliau bersabda, "Orang yang beristirahat, dan orang yang diistirahatkan darinya". Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah (maksud) orang yang beristirahat, dan orang yang diistirahatkan darinya?" Beliau menjawab, "Seorang hamba yang Mukmin beristirahat dari kepayahan dan gangguan dunia menuju rahmat Allâh. Sedangkan hamba yang fajir (jahat),

maka banyak manusia, bumi, pepohonan, dan binatang, beristirahat darinya". [HR. Bukhari dan Muslim].

Perbaringan mukmin dalam liang lahat menjadi peristirahatan pertamanya sebelum memasuki peristirahatan abadi di surga. Di alam kubur, Allah perlihatkan padanya tempat di surga yang akan ia tempati.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البُخاري ومسلم)

"Dari'Abdullah bin'Umar radliallahu'anhuma bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang dari kalian meninggal dunia maka akan ditampakkan kepadanya tempat duduk (tinggal) nya setiap pagi dan petang hari. Jika dia termasuk penduduk surga, maka akan (melihat kedudukannya) sebagai penduduk surga dan jika dia termasuk penduduk neraka, maka akan (melihat kedudukannya) sebagai penduduk neraka lalu dikatakan kepadanya inilah tempat duduk tinggalmu hingga nanti Allah membangkitkanmu pada hari qiyamat" (HR Bukhari).

Usai itu ia akan melewati rangkaian tahapan kehidupan di akhirat dengan wajah yang berseri-seri penuh kebahagiaan karena surga yang dinantinya kian dekat. Hingga kemudian memasukinya.

{لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ}

"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya"
(QS. al-Hijr: 48)

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ۞ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ۞

"Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (34) Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu".
(QS. Fathir:34-35)

Dan tidak ada satu kenikmatan yang jauh lebih nikmat dirasakan oleh ahli surga selain saat mereka menjumpai Rabb-Nya, melihat wajah-Nya, bercengkrama dengan-Nya.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Muka mereka (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat."
(QS. Al-Qiyamah: 22-23)

Dalam sebuah hadis:

عَنْ صُهَيْبٍ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ

فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنْ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ) (رواه مسلم)

"Dari Shuhaib dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Bila penduduk surga telah masuk ke surga, maka Allah berfirman:'Apakah kalian ingin sesuatu yang perlu Aku tambahkan kepada kalian?'Mereka menjawab,'Bukankah Engkau telah membuat wajah-wajah kami putih? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?'Beliau bersabda: "Lalu Allah membukakan hijab pembatas, lalu tidak ada satu pun yang dianugerahkan kepada mereka yang lebih dicintai daripada anugrah (dapat) memandang Rabb mereka." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Hammad bin Salamah dengan sanad ini, dan dia menambahkan,'Kemudian beliau membaca Firman Allah:'(Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya)'(Qs.Yunus: 26)

Ternyata tidak ada tempat untuk istirahat di alam ini, kecuali hanya untuk menyegarkan tubuh dan mengumpulkan energi yang lebih kuat untuk menempuh perjalanan yang lebih terjal dan membuat nafas tersengal.

Di alam ini adalah tempat untuk bekerja dan berkarya, untuk kemudian hasilnya dituai di alam akhirat.

Kebutuhan Ruhani

Jika melihat unsur ruhani manusia yang terdiri dari akal, *ruh*, jiwa (nafsu) dan *qalbu*, maka keempat macam ruhani manusia itu memiliki kebutuhan masing-masing, bahkan lebih banyak macamnya daripada kebutuhan jasmani. Kebutuhan untuk memenuhi keempat unsur tersebut di antaranya adalah kebutuhan ibadah, ilmu, rekreasi, hiburan, bersosialisasi dengan masyarakat, melakukan hobi. Bahkan, ternyata masih banyak kebutuhan ruhani manusia yang sudah menjadi sifat dasarnya. Misalnya dalam kebutuhan beribadah, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang lebih detail dan terperinci seperti kebutuhan mengenal Allah sedekat-dekatnya, kebutuhan jiwa yang muthmainah, kebutuhan kepastian harapan hidup lebih bahagia dan lain-lain. Berikut adalah uraian tentang berbagai kebutuhan ruhani manusia yang paling inti.

1. **Ibadah**
   Ibadah merupakan kebutuhan pokok ruhani manusia. Dengan ibadah manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah Dzat Maha Pencipta. Allah merintahkan kepada manusia untuk beribadah, tetapi ternyata ibadah itu untuk kepentingan manusia sendiri. Jika diibaratkan orangtua memerintahkan anak untuk makan, maka asupan makanan itu se-

sungguhnya untuk memenuhi kebutuhan anak itu sendiri. Demikian halnya dengan ibadah, Allah memerintahkan manusia beribadah tiada lain karena ibadah merupakan kebutuhan jiwa manusia. Demikian kasih sayang Allah terhadap manusia. Karena itulah Allah memerintahkan manusia untuk beribadah sebagaimana tercantum dalam al-Quran surat adz-Dzariyat [51]: 56-58.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۞ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۞

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."

Ayat ini merupakan penegasan bahwa manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, supaya manusia itu mengenal Allah ﷻ. Dengan itu manusia akan terhindar dari dosa yang paling besar yaitu syirik yang berarti menyekutukan Allah. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Allah tidak berharap rezeki dan makanan dari makhluk-Nya. Justru sebaliknya, manusia yang beribadah justru akan dilapangkan rezekinya oleh Allah ﷻ, dan yang durhaka kepada Allah akan mendapatkan siksa yang amat pedih. Dalam sebuah hadis qudsi ditegaskan bahwa orang yang beribadah kepada Allah akan diberikan kecukupan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِي ﷺ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَا اِبْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ (رواه الترمذي)

"Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, fokuskanlah untuk beribadah kepadaku niscaya Aku penuhi dadamu dengan rasa cukup dan aku tutupi kefakiranmu, jika kamu tidak mengerjakannya Aku akan penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak menutupi kefakiranmu." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia yang beribadah kepada Allah akan diberi kecukupan. Dengan diberi rasa kecukupan itu, akan menjadikan hidup manusia menjadi tentram baik lahir maupun batin. Ketentraman inilah yang akan membuahkan beberapa kondisi ruhani seperti *ma'rifa*t kepada Allah, selalu mengingat Allah, sabar, ikhlash, dan yakin dengan janji Allah.

a. Ma'rifatullah

Ma'rifatullah artinya mengenal Allah, nama yang maha mulia, dzat yang maha suci, yang kita percayai dan kita beramal dan berusaha karena-Nya. Hanya karena Allah kita hidup, dan kepada-Nya lah kita kembali.

Alangkah banyaknya orang yang enggan dan memungkiri pengenalan dirinya kepada Allah. Malah tidak sedikit yang mencari dalih hendak meniadakan Tuhan. Lahirlah pandangan-pandangan pemikiran yang menyesatkan dengan

berbagai pandangannya. Tetapi ternyata, pada hakikatnya orang yang memungkiri keberadaan tuhan zat pencipta, itu hanyalah suara dari kerongkongannya saja, mereka sebenarnya mengakui keberadaan Tuhan.

Dalam tradisi kaum sufi ada istilah *man'arafa nafsahu, faqad'arafa Rabbahu.*, (barang siapa mengenal dirinya ia akan mengenal tuhannya). Ini bermakna bahwa semakin kita mengenal diri kita dengan segala kelemahannya, semakin kita tahu bahwa ada yang lebih dari sekadar manusia. Dengan insyaf akan kelemahan diri kita manusia, dalam kehidupan terbatas ini, dapatlah kita mengenal akan kekuatan Tuhan dan Dialah yang sebenarnya hidup, yang kekal, yang abadi.

Dalam menafsirkan ungkapan kaum sufi itu, Ibn Qayyim memahaminya kata-kata tersebut menjadi tiga, yaitu: (1) mengenal kelemahan kita, maka insyaflah kita akan kekuatan Allah, (2) mengenal sifat-sifat Tuhan, dan segala anugerahnya kepada kita, dan (3) mengenal Tuhan, dengan merenungi siapa kita.

b. Mengingat Nikmat Allah

Setiap saat kita mesti mengingat akan nikmat Allah. Apabila kita lupa akan nikmat Allah, segeralah menginsyafi diri bahwa segala yang ada dalam diri kita hanya pinjaman Ilahi. Kadang kita merasa mendapat pengetahuan mendapat petunjuk, menjadi orang alim, menjadi orang kaya. Ingatlah, bahwa itu semuanya tidak akan kita dapat kalau tidak diizinkan Allah.

Berapa banyak orang yang pintar, tiba-tiba terbalik pikirannya dan dia pun menjadi gila. Berapa banyak orang yang popular, dipuji

orang setinggi langit tetapi ketika datang saat keruntuhannya, tidaklah dapat ia menahan sama sekali. Ia pun pudar dan terjatuh seperti tidak memiliki teman sejati seorang pun. Sebanyak karunia dan nikmat yang Allah berikan kepada kita, maka sebanyak itu pula keharusan kita untuk mengingat dan bersyukur kepada-Nya.

c. Sabar

Supaya hati dapat berjalan dengan baik, dia harus dalam keadaan tenang. Akan tetapi, dalam mengarungi kehidupan terkadang kita mengalami hal yang buruk. Hal itu biasanya menimbulkan ketidaktenangan dalam hati. Pun saat kita menerima nikmat yang amat besar, terkadang kita melupakan hal lain karena begitu terpesonanya diri kita dengan apa yang dititipkan Allah kepada kita. Demikian juga dalam melaksanakan ibadah, sekali waktu *qalbu* kita menjadi lengah. Pada saat itulah kita perlu sabar, karena sabar merupakan energi untuk tetap kita konsisten dan istiqamah.

Dengan demikian, sabar perlu ditanamkan dalam menghadapi tiga keadaan, yaitu sabar ketika kita diuji oleh Allah dalam kesusahan, sabar saat diuji oleh Allah dalah kesuksesan dan keberhasilan, dan sabar supaya kita dalam keadaan tetap taat kepada Allah ﷻ.

Agar kita menjadi orang yang sabar dan melekat dalam jiwa kita, sering-seringlah membaca ayat-ayat yang terkait dengan ikhtiar.

Jika semangat hidup kendor karena cobaan yang diderita, hati kita jangan lalai dan berputus asa. Di saat kesuksesan dan keberhasilan kita raih, jangan sombong, dan di saat kita semangat dalam beribadah, sabarlah untuk dapat mempertahankannya.

d. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti bersih atau murni. Secara istilah ikhlas berarti membersihkan hati dari maksud selain ridha Allah. Dalam pengertian yang lebih luas, ikhlas diartikan sebagai kesadaran yang mendalam untuk melakukan amal yang didorong oleh ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dalam surat al-Kahfi [18] ayat 110 Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. al-Kahfi [18] ayat 110)

Keikhlasan tertinggi dalam diri manusia adalah pengakuan sepenuh hati tentang Maha Esa-nya Allah ﷻ, itulah makanya di dalam surat

al-Ikhlash isinya tentang masalah ketauhidan. Dengan ikhlash seperti ini berarti kita telah memberikan kebutuah *qalbu* yang paling utama. Dengan keikhlasan seperti ini pula, niscaya hati kita akan berfungsi dengan baik. Hal ini terjadi karena hati yang kita miliki menjadi bersih dari intervensi lingkungan kita dan makhluk Allah lainnya.

e. Yakin dengan janji Allah

Agar *qalbu* dapat mengatur perkataan dan perbuatan yang baik dan benar, maka kita harus senantiasa ingat dan yakin akan janji Allah. Dalam surat al-Fathir [35] ayat 5-6 Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ۞ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُواْ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۞

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."
(QS. al-Fathir [35] ayat 5-6)

Jika kita sudah yakin dengan janji Allah, maka apa yang kita lakukan berarti sedang

menuju kepada keyakinan itu. Dan barang siapa yang berjalan di atas dasar keyakinan ia akan mendapatkan apa yang diyakininya itu. Namun sebaliknya, apabila ragu dalam menempuh perjalanan itu, maka kegagalan yang akan diperolehnya. Agar diri kita menjadi orang yang yakin, padukanlah antara pikir dan dzikir, di situ akan ditemukan keyakinan.

2. Ilmu

Ilmu merupakan salah satu kebutuhan akal manusia yang berfungsi untuk dapat membedakan. Kualitas seseorang sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk membedakan sesuatu. Semakin tinggi kemampuan manusia untuk membedakan semakin menunjukkan kualitas manusia itu sendiri. Dengan ilmunya yang dikelola oleh akal pikiran, manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut al-Muhasibi salah seorang tokoh sufi, akal merupakan cahaya yang mampu untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil. Agar akal dapat berfungsi dengan baik sehingga menghasilkan ilmu, akal harus terbebas dari godaan syetan berupa perasaan was-was yang muncul dalam diri.

Dalam diri kita ada sebuah kekuatan yang mendorong kita melakukan aktivitas dalam kehidupan ini. Itulah yang disebut nafsu. Berbeda dengan beberapa agama lain yang merumuskan bahwa kebahagiaan itu tumbuh saat manusia mampu mematikan nafsunya. Saat mencapai itu, disebut nirwana. Islam tidak mengajarkan untuk mematikan nafsu, tetapi Islam mengajarkan kepada kita untuk mengendalikan dan menjinakkkan nafsu. Nafsu itu

perlu ada dalam diri manusia, pekerjaan besar hanya dapat digerakkan dengan nafsu yang besar. Namun, perlu pengendalian dan penjinakkan. Di situlah peran ilmu dalam pengendalin dan penjinakan.

Demikianlah dua kebutuhan pokok ruhani manusia yakni ibadah dan ilmu, hal-hal lain seperti hiburan, rekreasi, bersosialisasi dengan masyarakat, melakukan hobi, dan lain-lain hanyalah suplemen untuk menopang dua kebutuhan pokok ruhani tersebut. [ ]

TUJUAN MANUSIA

Dunia merupakan episode kehidupan manusia yang sangat menentukan kelak perjalanan selanjutnya. Dunia ibarat panggung tempat manusia bersandiwara. Selama di dunia ini, dipertontonkan tentang drama hidup dan kehidupan manusia. Dari dulu, sekarang, maupun di masa yang akan datang, drama hidup manusia pada dasarnya berpusar di sekitar ketaatan atau keingkaran dalam memenuhi panggilan-Nya. Tergantung pilihan manusia peran apa yang akan dimainkan menjadi aktor pewaris kebenaran, atau aktor pewaris kebatilan. Pilihan itu akan menentukan tabi'at kita dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karena tabi'at manusia itu akan tercermin mengenai orientasi dan tujuan hidupnya.

Di alam dunia ini manusia diuji,
mampukah ia bertahan dengan fitrahnya
yang selalu bersujud kepada Allah atau
malah sebaliknya ia jadi membangkang
dan durhaka kepada-Nya.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, terdapat 4 tipe tabi'at manusia[5] yaitu *Tabi'at Bahamiyah, Tabi'at Sabu'iyah, Tabi'at Syaithaniyah,* dan *Tabi'at Rubuubiyah.*

Tabi'at Bahamiyah, merupakan tabi'at binatang jinak. Karakter yang dimiliki oleh binatang jinak ini adalah pandai mendekati manusia untuk keperluan pribadi guna memenuhi hawa nafsunya. Apabila telah tercapai sampailah ia ke batas tujuannya. Nafsu dan syahwat sebagai tujuan primer.

Manusia yang memiliki *tabi'at Bahamiyah* cenderung menjadikan hidupnya hanya untuk makan, minum, berumah tangga, berketurunan, tua, kemudian mati. Itu saja.

Oleh karena itu yang terpikir hanya bagaimana mencari uang untuk keperluan-keperluan tadi. Manusia juga terkadang mengabaikan mempersiapkan bekal hidup di akhirat. Sudah merasa tidak butuh Allah, hanya ketika dalam kesusahan barulah teringat dan minta tolong kepada Allah. Ketika sudah berhasil lupa lagi kepada Allah. Yang terpikir dalam dirinya hanyalah memenuhi kebutuhan hidup. Setiap perilakunya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sederhana seperti itu.

Manusia banyak sekali yang memiliki *tabi'at* jinak seperti kucing ini. Ia tidak berniat untuk merusak dan merugikan orang lain. Tapi ia hanya berpikir kepentingannya sendiri, hilanglah segala pikiran dan perasaannya sehingga ia tidak malu untuk mengerjakan perbuatan yang bertentangan

[5] Barmawie Umary, *Materi Akhlak,* (Solo, Ramadhani, 1993), Cet. Ke- 15, h. 28.

dengan norma kesopanan dan kesusilaan, tidak pernah mengenal teman yang sejati dan tidak mengenal lawan yang abadi. Ia hanya memiliki target untuk mencapai kesenangannya sendiri.

***Tabi'at Sabu'iyah*,** merupakan tabi'at binatang buas. Karakter binatang buas adalah ingin senang dan enak sendiri. Melahirkan sikap ingin berkuasa. Manusia yang memiliki *tabi'at sabu'iyyah* ini cenderung ingin senang sendiri, enak sendiri, mulia sendiri, terpuji sendiri, sedangkan orang lain tidak diperkenankannya. Tujuan hidupnya untuk mendapatkan kuasa. Dengan kuasa ia dapat mempengaruhi orang lain atau bangsa lain.

Cita-cita dan tujuannya ingin menjadi tuan terhadap manusia lain di dunia. Hidupnya hanya untuk mencari kemuliaan diri agar merasa mulia dan dimuliakan orang lain. Berjuanglah ia untuk menjatuhkan penguasa-penguasa lain atau untuk menaklukkan daerah yang belum dikuasai. Kelompok ini sanggup mengorbankan tenaga, harta dan jiwa raga bahkan membunuh dan berperang untuk mencapai tujuannya. Jika ada orang lain yang berkuasa, ia berusaha untuk menghilangkannya. Maka lahirlah sifat iri, dengki, hasad, dan cemburu ketika orang lain meraihnya.

Tabi'at binatang buas berprinsip senang sendiri, enak sendiri, mulia sendiri, terpuji sendiri, dan orang lain tidak diperkenankannya untuk mencapai semua itu.

Bahkan jika ada orang lain yang mencapai kehormatan, ia berusaha untuk menghilangkannya. *Tabi'at* seperti ini menimbulkan hasad, dengki, iri dan cemburu

di kala melihat nikmat yang ada pada orang lain. Ia merasa senang jika melihat orang laian dalam kesusahan, dan merasa susah jika melihat orang lain berada dalam kesenangan. Ia berprinsip segala kesusahan untuk orang lain dan segala kesenangan untuk dirinya sendiri.

Tabi'at sabu'iyah ini dalam kehidupan sehari-hari melahirkan sikap dan sifat yang tidak terpuji yaitu riya, ujub, dan takabur.

1. **Riya** adalah sifat ingin dilihat oleh orang lain. Segala perilakunya tidak lain hanya ingin mendapatkan pujian serta sanjungan dari orang lain. Sifat ini akan muncul jika melihat orang mempunyai kelebihan dari dirinya kemudian ia iri. Kalau berbicara selalu ingin lebih tinggi, tidak mau mendengarkan pembicaraan orang lain, tapi dirinyalah yang harus selalu didengarkan. Sulit menerima pendapat orang lain, pendapat dirinyalah yang harus dibenarkan. Bila mengerjakan suatu pekerjaan, sering patah di tengah jalan kalau orang lain dirasa kurang memberikan pujian dan penghormatan. Pada ujung yang lebih jauh, dari sifat riya ini menimbulkan sikap yang selalu curiga kepada orang lain. Segala perbuatan orang lain dianggapnya salah dan hanya dirinyalah yang benar.
2. **Ujub** adalah sifat yang berkeinginan orang lain merasa kagum dan takjub terhadap dirinya. Jika orang lain tidak menaruh takjub dan kagum, maka melahirkan sikap dengki. Segala perbuatan dilakukannya tidak lain karena ingin mengundang kekaguman pada dirinya. Jika orang lain itu tidak merasa kagum, maka dirinya merasa direndahkan yang pada ujungnya melahirkan sikap dengki. Jika sikap iri hati hanya merupakan rasa cemburu terhadap orang lain, maka dengki merupakan kelanjutan dari sifat iri yaitu pada

tingkat ucapan dan perbuatan yang selalu ingin merendahkan dan menjatuhkan orang lain.

3. ***Takabur*** adalah merasa dirinya lebih besar dari orang lain. Jika orang lain tidak mengakui kebesarannya akan melahirkan sikap dendam. Dari sikap takabur inilah terjadi peperangan, perebutan kekuasaan, fitnah dan ghibah menjadi santapan harian demi memunculkan kebesaran dirinya. Jika kebesaran itu tidak dicapai dan merasa ada orang lain yang menghalanginya, ia merasa dendam dan melakukan berbagai cara untuk menjatuhkannya. Tak heran untuk mencapai kebesaran dirinya, orang tega memfitnah bahkan membunuh sesama dan saudaranya sendiri.

Tabi'at Syaithaniyah, merupakan *tabi'at* yang dimiliki oleh manusia yang semua perilakunya mencerminkan *tabi'at syetan* yakni selalu ingin memperdayakan dan menjerumuskan orang lain. Pekerjaannya selalu ingin membawa manusia ke jalan yang terkutuk dan dilaknat oleh Allah.

Manusia dengan tipe *tabi'at syaithaniyah* di dalam dirinya sudah tertutup kebenaran, dan menjadikan kebatilan sebagai jalan hidup untuk dirinya seraya berusaha mengajak orang lain agar menjadi pengikutnya.

Karena ketiga macam *tabi'at* manusia seperti itulah, akibatnya muncul kekacauan yang terjadi di mana-mana. Perebutan harta dan kekuasaan, hasad dengki, prasangka buruk, fitnah, amarah, peperangan, perebutan

wilayah dan sumber daya alam, yang kuat menganiaya yang lemah, yang lemah tidak berdaya sehingga terjadi kesenjangan sosial, rusaknya moral masyarakat yang melanda di mana-mana.

Melihat kenyataan ini manusia patut untuk berpikir ulang dan mencari manakah *tabi'at* yang dapat membimbing manusia ke jalan kebaikan.

Tabi'at syaithaniyah merupakan *tabi'at* yang paling buruk dalam diri manusia. *Tabi'at* syetan senantiasa berusaha memperdayakan orang lain, ia pengaruhi orang agar terjerumus ke lembah kehinaan, semata-mata kerjanya membawa orang sebanyak mungkin ke alam kutuk dan laknat. *Tabi'at* ini adalah yang paling buruk dalam diri manusia karena ia senang jika melihat orang lain terjerumus ke dalam kenistaan, dengan segala tipu daya dan muslihatnya untuk menjerumuskan orang lain. Jika orang yang diusahakannya untuk celaka telah berada dalam lembah kehancuran, ia merasa bahagia tidak sedikit pun merasa iba.

Tab'iat Syaithaniyah ini dimiliki oleh orang-orang yang sudah jelas-jelas menentang segala atauran dari Allah dan Rasulnya, yang termasuk kelompok ini adalah orang-orang kafir, munafik, dan fasik. Tak sedikit pun cahaya Ilahi masuk dalam dirinya. Ia tak ubahnya seperti syetan yang mewujud dalam diri manusia. *Na'udzu billahi min dzalika*.

Tabi'at Rubuubiyah merupakan *tabi'at* yang dipenuhi oleh sifat-sifat ketuhanan. Manusia yang memiliki *tabi'at*

rubuubiyah ini selalu memelihara semua perilaku agar mendapatkan ridha dari Allah ﷻ. Lahirlah sifat-sifat yang dimiliki Allah di antaranya kasih sayang, lemah lembut, pemaaf, menolong, santun, dan semua akhlak terpuji lainnya. *Takhallaqu bil- Akhlaqillah* (berakhlaklah kalian sebagaimana akhlak Allah). Demikian, para ahli sufi menyuruh kita untuk senantiasa meneladani dari sifat-sifat Allah.

Tabi'at Rububiyah selalu ingin menjaga dan memelihara diri sesuai dengan sifat-sifat Allah. Segala nikmat yang diperolehnya digunakan untuk mencari sebesar mungkin keridhoan Allah, ia bersyukur jika mendapat nikmat, dan bersabar jika mendapat musibah.

Manusia yang memiliki *tabi'at rububiyyah* ini segala perbuatannya tidak lain hanya untuk mencapai kebahagiaan (*sa'ada*) yang hakiki. Ia merasa bahagia jika telah berbuat kebaikan baik sesama manusia maupun terhadap makhluk Allah yang lainnya. *Tabi'at Rubbubiyah* selalu ingin menjaga dan memelihara keharmonisan alam dan lingkungan sosialnya.

Bagaimana Manusia Setelah Dimatikan?

Proses hidup dan mati manusia digambarkan dalam al-Quran dalam 4 kali keadaan yakni mati, hidup, mati, hidup, dan terakhir kepada Allah semua dikumpulkan. Mengenai hal ini digambarkan dalam surat al-Baqarah [2]: 28, yaitu:

كَيۡفَ تَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمۡ أَمۡوَٰتٗا فَأَحۡيَٰكُمۡۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (QS. al-Baqarah [2]: 28)

Kita sekarang berada dalam tahap kedua, yakni sedang dalam keadaan hidup setelah sebelumnya kita dalam keadaan mati. Suatu proses yang menunjukkan keagungan Allah ﷻ.

Pada awalnya, partikel-partikel tubuh manusia berserakan di tanah, sebagian paretikel ada yang bersatu dengan lapisan tanah keras, dan sebgain lainnya bergabung dengan lapisan cair. Bahkan ada yang bersatu dengan lapisan gas, bersatu dengan partikel-partikel tubuh hewan. Kemudian Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, dan Allah memuliakan dari makhluk-makhluk lainnya dan kelebihan berupa akal dan pikiran. Namun demikian Allah masih mempertanyakan mengapa masih ingkar dengan semua yang telah Allah berikan itu.

Kemudian Allah mencabut nyawa manusia ketika ajalnya tiba. Ketika meninggal, maka jasad manusia akan musnah kembali ke asal mula dari tanah, sirnalah jasad manusia itu.

Kemudian Allah menghidupkan kembali manusia untuk kedua kalinya. Kehidupan setelah mati ini jauh lebih tinggi dan sempurna, dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik dari pada dunia. Tetapi kehidupan di akhirat yang jauh lebih baik ini hanya diperuntukkan bagi manusia yang berjiwa bersih dan beramal shaleh ketika hidup di dunia. Sedangkan orang-orang yang telah merusak fitrahnya serta melanggar kesaksian waktu masih di alam ruh dulu, maka hidup mereka di akhirat akan dirasakan lebih berat dari pada kehidupan di dunia.

Dalam menghadapi kehidupan yang kedua itu, sejauh manakah kita mempersiapkannya. Selamat kah, Celaka kah? Beruntung kah? Merugi kah? Surga kah? Neraka kah? Mulya kah Hina kah di hadapan Allah?

Jawaban semua pertanyaan itu kuncinya adalah keridhaan dan kecintaan sejati dalam sebuah pertemuan antara hamba dengan Allah. Jika dalam pertemuan nanti kita di akhirat sebuah pertemuan yang saling meridhai itulah kebahagiaan sejati.

Dengan demikian, maka **hakikat dari tujuan hidup manusia** adalah pertemuan dengan Allah dan dalam pertemuan itu **Allah meridhai kita**. Itulah hakikat tujuan hidup manusia.

Berikut adalah Ayat-ayat dan hadis yang menggambarkan bahwa kebahagiaan sejati adalah keridhaan sejati antara hamba dengan Tuhannya.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ (رواه الترمذي)

"Dari Ubadah bin Ash Shamit dari nabi ﷺ, beliau bersabda: Barangsiapa senang bertemu Allah, Allah senang bertemu dengannya dan barangsiapa tidak senang bertemu Allah, Allah tidak senang bertemu dengannya." (HR Tirmidzi)

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُۥ

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ´Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (QS. Al-Bayinnah [98]: 8)

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (QS. Al-Maidah [5]: 119)

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti

datang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ankabut [29]: 5)

Dengan memahami proses hidup dan mati manusia, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat dari tujuan hidup manusia adalah pertemuan dengan Allah. [ ]

FASE KEHIDUPAN MANUSIA

Manusia hidup sampai kematiannya melalui proses yang bertahap. Dimulai sejak di alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur (barzakh), hari kebangkitan, padang mahsyar, yaumul mizan, yaumul hisab, jembatan shirath, dan alam akhirat (surga dan neraka).

****

Sebuah perjalanan yang sangat panjang sejak tidak ada sampai di akhir kehidupan negeri akhirat. Setiap fase itu, akan dialami oleh setiap manusia tanpa kecuali sebagai berikut:

Alam Ruh

Manusia sebelum lahir ke alam dunia ia berada di rahim seorang ibu, dan sebelum berada di rahim ibu ia berada terlebih dahulu di alam ruh. Ketika di alam ruh ini, manusa telah melakukan kesaksian dengan Rab-nya. Tertera dalam Surat Al-'Araf [7]: 172-173 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ۞ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن
قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ۞

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"
(QS. Al-'Araf [7]: 172-173)

Ayat di atas menjelaskan tentang pengingkaran janji yang sering dilakukan oleh Bani Isra'il, tetapi juga dilakukan oleh orang musyrikin Mekkah, mereka telah melakukan pengingkaran janji. Padahal pada hakikatnya manusia itu sudah melakukan perjanjian dalam bentuk pengakuan terhadap keesaan Allah. Kata yang digunakan yakni anak-anak Adam menunjukkan bahwa yang melakukan perjanjian itu adalah masing-masing mereka, orang per orang secara berdiri sendiri, telah diambil kesaksian tentang keesaan Allah. Setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fithrah yang yang mengandung pengakuan akan keesaan itu.

Karena sifat dasar kesucian manusia dalam fithrah pengakuan terhadap keesaan Allah ini, dikaitkan pula dengan Hadis Rasulullah ﷺ yang berbunyi: *"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah/kesucian, hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, atau Majusi".* (HR. Bukhari).

Alam Rahim

Alam rahim merupakan alam sebagai tempat proses terciptanya manusia. Kata Rahim diambil dari salah satu nama Allah maha penyayang. Alam arham (rahim/ kandungan) adalah ketika manusia berada di rahim ibunya. Arham adalah bentuk jamak dari kata'rahim'. Disebut alam rahim karena di alam itu manusia dibentuk atas dasar kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِنْ طِيْنٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ. ثُمَّ اِنَّكُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ لَمَيِّتُوْنَ. ثُمَّ اِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُوْنَ

"Dan sesungguhnya Kami telah membentuk manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (QS. Al-Mu'minun [23]: 12 -16.)

Pemahaman tentang ayat itu tampaknya telah menjadi kesepakatan dan tidak terlalu banyak perbedaan bahwa manusia diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah. Ini karena manusia memakan makanan yang semua makanan itu berasal dari tanah. Termasuk binatang yang dimakan manusia, karena biantang itu memakan makanan yang tumbuh di tanah. Demikian juga awal penciptaan manusi yaitu Adam berasal dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitma yang diberi bentuk. Menurut Ibn Jarir dinamakan Adam karena berasal dari tanah liat.

Adapun proses terciptanya manusia hinggi memiliki ruh (nyawa) dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِاللهِ رَضِىَاللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَ صَلَىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِى بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُبْعَثُ اللهُ اِلَيْهِ مَلَكًابِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَجَلُهُ وَرَزْقُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِفَيَدْخُلُ النَّارَ (رواه البخارى)

"Dari Abdullah Bin Mas'ud Rasulullah ﷺ bersabda: "Bahwasanya setiap kalian dikumpulkan kejadiannya di dalam perut

ibu selama empat puluh hari kemudian menjadi segumpal darah lalau berubah menjadi segumpal daging. Lalu dikirim kepadanya Malaikat dan ditiupkan kepadanya ruh dan Malaikat diperintah supaya menuliskan empat perkara; amalnya, ajalnya, rizkinya, dan nasib buruk dan baiknya. Sesungguhnya seseorang di antara kamu bisa beramal seperti amal penduduk ahli neraka sehingga jarak antara dia dan neraka sehasta lagi tetapi takdir mendahuluinya, lalu ia berbuat perbuatan penduduk ahli surga maka ia masuk ke surga. Dan salah seorang di antara kamu ada yang beramal seperti amal ahli surga sehingga jarak antara dia dan surga sehasta lagi, tetapi takdir mendahuluinya, maka ia beramal serupa amal penduduk neraka maka dia dimasukan ke neraka. (H.R. Bukhori)."

Hadis ini secara umum sering dijadikan hujah (argumen) tentang nasib manusia yang telah ditentukan sejak masih dalam rahim. Amalnya atau diartikan kasab yang akan dilakukan di saat usia dewasa, kematiannya, takaran rizkinya, dan nasib baik atau buruknya. Namun tidak sedikit yang dalam memahami hadis ini menjadi pesismis dan apatis. Kadang ada orang tidak mau bekerja karena dia berpikir rizkinya sudah ditentukan oleh Allah ﷻ. Demikian juga hal-hal lain, karena salah memahami sering menjadi pesimis dan kurang gairah dalam hidup.

Setiap orang memiliki pilihan hidup apakah mau jadi penduduk surga atau penduduk neraka. Semua sangat tergantung kepada amal yang dilakukannya.

Alam Dunia

Kata'Dunya'disebut dalam Al-Quran sebanyak 104 kali. Kata'dunya'merupakan kata yang dihadapkan dengan akhirat. Sering dikatakan dunia-akhirat. Ini berartai dunia meupakan kebalikan dari akhirat. Dunia adalah keadaan yang berbeda dengan akhirat. Kata dunya secara bahasa bermakna'dekat'. Ini menunjukkan bahwa urusan dunia adalah urusan yang dekat-dekat dalam arti bahwa kehidupan dunia itu adalah kehidupan yang dekat dan singkat. Sedangkan kata'akhirat'bermakna yang akhir atau yang terbelakang dan tidak berkesudahan lagi (abadi).

Terdapat banyak ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang perbedaan antara dunya dan akhirat baik dari segi waktu dan sifatnya. Namun hal yang perlu dipahami bahwa dunya-akhirat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Nasib kehidupan manusia di akhirat ditentukan oleh bagaimana kehidupan waktu di dunya. Dari segi waktu dunya hanya bersifat sementara sedangkan akhirat abadi, dan dari sifatnya dunya akan rusak (*fana*), sedangkan akhirat akan kekal (*baqa*).

Dari segi'waktu', beberapa ayat menjelaskan perbedaan di antara keduanya. Salah satunya dapat dilihat dalam Alquran Surat Al- Mukminun [23]: 112-114, sebagai berikut:

قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ ۞ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ
بَعۡضَ يَوۡمٖ فَسۡـَٔلِ ٱلۡعَآدِّينَ ۞ قَٰلَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ لَّوۡ أَنَّكُمۡ
كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ۞

"Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi? (112) Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung" (113) Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui." QS. Al-Mukminun [23]: 112-114

Ayat di atas menjelaskan tentang kecaman Allah kepada musyrikin, bahwa mereka menghabiskan waktu selama di dunia hanya untuk berpoya-poya saja. Allah bertanya melalui malaikat berapa tahunkah kamu tinggal di bumi?". Kami tinggal di bumi hanya sehari atau setengah hari saja, atau tanyakanlah kepada orang-orang yang ahli berhitung. Kemudian Allah berfirman melalui malaikat bahwa berapa pun lamanya kamu tinggal di dunia pada hakikatnya hanya sebentar saja jika dibandingkan dengan lamanya kamu akan tinggal di akhirat sini.

Di dalam ayat lain yang dapat ditafsirkan menunjukkan perbedaan dalam memahami waktu adalah, adalah Surat As-Sajdah [32]: 5 yaitu:

يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ يَعۡرُجُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥٓ أَلۡفَ سَنَةٖ مِّمَّا تَعُدُّونَ ٥

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (QS. As-Sajdah [32]: 5)

Para mufasir memahami ayat ini, bahwa Allah mengatur urusan langit dan bumi dengan segala kekuasaan-Nya dalam waktu yang menurut ukuran manusia sangat panjang; satu hari berbanding seribu tahun.

Senada dengan ayat di atas, dijelaskan dalam Surat Al-Ma'arij [70]: 4 yaitu:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. (QS. Al-Ma'arij [70]: 4)

Perbedaan kedua teks ayat di atas, dipahami oleh mufasir sebagai isyarat bahwa dengan mengggunakan kata seribu menunjukkan waktu yang sangat panjang. Atau juga mengatakan menujukkan relativitas waktu. Berbeda-beda makhluk dalam menempuh jarak yang sama. Suara lebih cepat dari batu yang dilemparkan, kilat lebih cepat dari pada suara. Sehingga ada malaikat yang naik kepada Allah dengan menempuh lima puluh ribu tahun dan ada juga yang hanya seribu tahun, *wallahu'alam*.

Alam Kubur (*Barzakh*)

Alam kubur adalah tempat pertama menuju menuju akhirat. Di tempat pertama menuju akhirat ini, manusia sudah dapat mengetahui nasib kehidupan selanjutnya. Karena itu, alam kubur merupakan titian awal manusia setelah kematian. Gambaran bagaimana ketentuan manusia memasuki alam selanjutnya dapat digambarkan ketika ia berada di alam kubur. Penjelasan ini dapat dilihat dalam Alquran Surat Al-Mumtahanah [60]: 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَوَلَّوْاْ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُواْ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS. Al-Mumtahanah [60]: 13)

Penjelasan bahwa alam kubur merupakan tahapan awal untuk menghadapi perjalanan kehidupan menuju akhirat, dijelaskan pula dalam hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi sebagai berikut:

كَانَ عُثْمَانُ إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرٍ بَكَى حَتَّى يَبُلَّ لِحْيَتَهُ فَقِيلَ لَهُ تُذْكَرُ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَلَا تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ هِشَامِ بْنِ يُوسُفَ (رواه الترمذى)

"Utsman menangis bila berdiri di atas makam hingga jenggotnya basah. Dikatakan padanya: Surga dan neraka disebutkan tapi aku tidak menangis sementara kau menangis karena ini Utsman berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya makam (alam kubur) adalah tempat akhirat pertama, bila seseorang selamat darinya maka setelahnya lebih mudah dan bila tidak selamat darinya maka setelahnya lebih sulit.""Utsman berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tidak melihat suatu pemandang pun melainkan pemakaman lebih mengerikan." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib,

kami hanya mengetahuinya dari hadits Hisyam bin Yusuf. (HR. Tirmidzi)

Hari Kebangkitan

Hari kiamat yang telah ditentukan oleh Allah meruapakan suatu perkara yang pasti terjadi. Hari kebangkitan merupakan awal kehancuran alam semesta ini. Kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan dari alam kuburnya. Dikumpulkan di Padang Mahsyar dalam keadaan yang bermacam-macam. Diawali dengan ditiupnya sangkala oleha Malaikat Israfil, langit menjadi pecah berkeping dan gunung-gunung yang semula sebagai pasak bumi menjadi hancur lebur menjadi debu bagaikan fatamorgana. Dijelaskan dalam Surat an-Naba [78]: 17-20 yang berbunyi:

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ۞ يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ۞ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ۞ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ۞

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan. Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. D*an dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu*. D*an dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia".*
(QS. an-Naba [78]: 17-20)

Dalam tafsir Al-Qurtuby (Juz 19-20: 114-115), tentang ayat itu diuraikan bahwa Mu'adz ibn Jabal bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ayat 18. Mendapat pertanyaan itu Nabi ﷺ malah menangis seraya berkata terbata-bata: "*Ya Mu'adz, bertanya tentang masalah yang sangat*

besar yang bagiku susah untuk menceritakan. Umatku yang berbondong-bondong itu ada yang selamat dan ada yang celaka. Yang celaka terbagi kepada beberapa golongan dan berubah badan dan wajahnya. Ada yang berubah jadi monyet, jadi babi, kaki di atas kepala di bawah dan wajahnya digusur, ada yang jadi buta, ada yang jadi tuli dan bisu, ada yang lidahnya menjulur melewati dadanya sambil mengeluarkan kotoran dari bibirnya, ada yang buntung tangan dan kakinya, ada yang digantung di tiang salib neraka, ada yang badannya jadi bau melebihi bangkai, dan ada juga orang yang berbaju aspal panas kalau dibuka melotok dengan kulitnya."

- Dosa orang yang berubah wujud jadi monyet karena pekerjaannya menjadi provokator mengadu domba manusia supaya bertikai, yang berubah jadi babi karena mereka suka mengurangi timbangan.
- Orang yang kakinya di atas dan kepalanya di bawah sambil diseret karena mereka renternir.
- Orang yang menjadi buta padahal waktu di dunia dapat melihat kerena mereka tidak adil dalam menentukan perkara.
- Orang yang menjadi tuli dan bisu karena mereka suka berbuat riya dalam beramal.
- Orang yang lidahnya menjulur karena mereka suka mengobral janji antara ucapan dan perilakunya bertentangan.
- Orang yang kaki dan tangannya buntung karena mereka suka menyakiti tetangga.
- Orang yang digantung di tiang salib karena suka menjual rakyat ke penguasa untuk kepentingan dirinya,
- Orang yang badannya jadi bau lebih dari bangkai karena mereka menuruti hawa nafsu dan menahan zakat infaq dan shadaqah.

- Orang yang bajunya terbuat dari aspal panas karena mereka orang yang sombong dan takabur.
- Demikian gambaran orang-orang yang termasuk golongan celaka kelak di hari pembalasan.

Seluruh manusia dibangkitkan dari alam kubur, lalu berdatangan ke Padang Mahsyar berdasarkan kelompok masing-masing. Digambarkan dalam Surat Al-Isra [17]: 71 yaitu:

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun". (QS. Al-Isra [17]: 71)

Tentang manusia dibangkitkan dari alam kubur menuju padang mahsyar dan akan diminta pertanggung-jawabannya, dijelaskan dalam banyak ayat di antaranya termuat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ

"Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasia-kan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan" (QS. Taha [20]: 15)

Karena datangnya hari kiamat itu rahasia Allah, tugas kita hanya mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Hari kiamat itu sesuatu yang niscaya agar **setiap orang yang *mukallaf* dibalas sesuai dengan apa yang telah diusahakannya selama hidup di alam dunia.**

Suatu waktu Muhammad ﷺ ditanya orang Quraisy tentang kapan datangnya hari kiamat. Mereka hendak mengolok-olok jawaban Rasulullah ﷺ tentang waktu kiamat. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ diajari Allah untuk memberikan jawaban yang sangat bijaksana. Hal ini tertera dalam Surat Al-A'raf [7]: 187 sebagai berikut:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari

kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Al-A'raf [7]: 187)

Dalam ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui saat terjadinya hari kiamat itu. Kepastian terjadinya hari kiamat dan apa yang terjadi pada hari kiamat sudah dijelaskan oleh Alquran. Akan tetapi khusus yang berkenaan dengan waktu terjadinya hari kiamat itu tidak dijelaskan dalam Alquran. Hal itu hanya Allah semata yang mengetahuinya.

Hari kiamat yang mengerikan itu, semua manusia dalam dalam situasi yang mengenaskan karena sengatan sinar matahari yang tanpa aling-aling.

Nabi ﷺ menjelaskan ada tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan dari Allah ﷻ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (روه البخارى)

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata:'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis." (HR. Bukhori).

Padang Mahsyar

Padang Mahsyar merupakan tempat berkumpulnya manusia setelah hari kiamat tiba untuk menjalani kehidupan fase selanjutnya. Seluruh manusia berkumpul di tempat itu, sebuah tempat yang tanahnya berwarna putih dan datar tidak ada gundukan apapun. Manusia akan berjalan sendiri-sendiri, orang tua tidak ingat kepada anaknya demikian juga seorang anak tidak mengingat orang tuanya. Semua manusia sibuk dengan urusan masing-masing.

وَبَرَزُواْ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمۡ تَبَعٗا
فَهَلۡ أَنتُم مُّغۡنُونَ عَنَّا مِنۡ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۚ قَالُواْ لَوۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ
لَهَدَيۡنَٰكُمۡۖ سَوَآءٌ عَلَيۡنَآ أَجَزِعۡنَآ أَمۡ صَبَرۡنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٖ

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri" (QS. Ibrahim [14]: 21)

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (QS. Ibrahim [14]: 48)

Tentang ayat di atas, ketika bumi diganti dengan bumi yang lain demikian juga halnya langit, dijelaskan dalam riwayat berikut:

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى { يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ لْوَاحِدِ الْقَهَّارِ } أَيْنَ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ عَلَى الصِّرَاطِ (رواه الدرمي)

Dari Masruq ia berkata; aku bertanya kepada Aisyah; Wahai Ummul mukminin, bagaimana pendapatmu tentang firman

Allah Ta'ala: ((yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa), di manakah manusia ketika itu? la menjawab; Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau menjawab: "Di atas titian» (HR. Ad-Darimi)

Yaumul Mizan

Yaumul Mizan merupakan hari ditimbangnya seluruh amal baik dan buruk manusia utuk mendapatkan keputusan yang adil dari dzat Yang Maha Adil. *Yaumul Mizan* ini disamakan juga dengan *Yaumul Hisab* yakni diperhitungkannya amal perbuatan manusia tentang amal baik dan amal buruk. *Yaumul Mizan* (hari pertimbangan), menggambarkan tentang bobot amal perbuatan seseorang apakah lebih berat bobot amal baiknya ataukah bobot amal buruknya. Sedangkan *Yaumul Hisab* (hari perhitungan), lebih menggambarkan kuantitas amal seseorang. Jadi lebih bermakan jumlah dari amal perbuatan seseorang.

Untuk lebih mendapatkan uraian yang terperinci, dipisahkan pembahasan antara kedua itu. Hal ini sesuai juga teks-teks di dalam Alquran yang menyebut kedua nama tersebut.

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۞ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ۞

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka

mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami". (QS. Al-'Araf [7]: 8-9)

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۞ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ۞

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam". (QS. Al-Mu'minun [23]: 102-103)

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۞ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۞ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۞ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۞

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah". (QS. Al-Qari'ah [101]: 6-9)

Yaumul Hisab

Yaumul Hisab (Hari Perhitungan), dinamakan demikian karena pada hari ini merupakan hari di mana setiap orang dihitung seluruh amal perbuatannya. Tak sedikitpun yang luput dari perhitungan. Semua tercatat dan terekam secara utuh.

Berikut adalah ayat-ayat dan hadis yang menerangkan tentang hal itu.

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" (QS. Ibrahim [14]: 41)

وَقَالُواْ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبۡلَ يَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ

Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab" (QS. Sad [38]: 16)

فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۞ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۞ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ۞ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهۡرِهِۦ ۞ فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورًا ۞ وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ۞ إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ۞ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ۞ بَلَىٰٓۚ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ۞

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang. Maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. (QS. Al-Insyiqaq [84]: 7-15)

Dalam banyak penjelasan yang bersumber dari hadis, pada hari perhitungan (yaumul hisab) itu semua amal manusia dihitung, dan amal pertama yang dihisab adalah shalatnya, kemudian mengikuti amalan-amalan lainnya. Dijelaskan dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمْ الصَّلَاةُ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُمْ (سنن أبي داوود)

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya yang pertama kali akan di hisab dari amal perbuatan manusia pada hari kiamat adalah shalatnya, Rabb kita Jalla wa'Azza berfirman kepada Malaikat-Nya: Dan Dia lebih mengetahui (amalan seseorang)-: "Periksalah shalat hamba-Ku, sempurnakah atau justru kurang? Sekiranya sempurna, maka catatlah baginya dengan sempurna, dan jika terdapat suatu kekurangan, Allah berfirman: "Periksalah lagi, apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah? Jikalau terdapat shalat sunnahnya, Allah berfirman: "Cukupkanlah kekurangan yang ada pada shalat wajib hamba-Ku itu dengan shalat sunnahnya." Selanjutnya semua amal manusia di hisab dengan cara demikian." (HR. Abu Dawud)

Selain hadis riwayat di atas, masih terdapat beberapa hadis yang senada dan menjelaskan bahwa amalan kita yang pertama kali dihisab adalah shalat.

Jembatan *Shirat*

Setelah ditimbang dan dihitung seluruh amal perbuatan manusia, setiap manusia akan berjalan melewati jembatan. Jembatan shirath merupakan titian yang kelak dilalui setiap manusia. Di jembatan shirath ini pula rahmat dan azab Allah diperlihatkan kepada manusia.

Gambaran tentang jembatan shirath ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam redaksi yang cukup panjang. Semoga Allah memberikan bimbingan untuk mensarikan dari kedua hadis tersebut.

Hadis ini diawali dengan pertanyaan para sahabat yang menanyakan tentang melihat Allah pada hari kiamat. Lalu jawaban Nabi ﷺ malah balik bertanya, dengan pertanyaan; "*apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat matahari di siang hari, dan melihat bulan di malam hari?*" Maka para sahabat pun menjawab, "*tidak*". Lalu Rasul pun menjelaskan bahwa "*ketika melihat Allah di hari kiamat, tidak berdesak-desakan sebagaimana melihat matahari dan bulan*."

Dalam hadis itu selanjutnya Nabi ﷺ menjelaskan bahwa setiap umat akan dihimpun kemudian diseru: *"Siapa yang menyembah sesuatu hendaklah mengikuti sembahannya."* Setiap orang pun lalu mengikuti yang pernah disembahnya, ada yang mengikuti matahari karena menyembahnya, ada yang mengikuti bulan karena menyembahnya, ada yang mengikuti thaghut (segala sesembahan selain Allah) karena menyembahnya, sampai tidak tersisa seorang pun di antara mereka karena masuk neraka.

Yang tersisa hanyalah orang-orang yang beriman dan orang yang munafik, termasuk ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Lalu orang-orang Yahudi dan Nashrani dipanggil dan ditanya: *"Apa yang dahulu kalian sembah?* Orang Yahudi menjawab *Uzair, putera Allah"*. Dan orang Nashrani menjawab, *"kami dahulu menyembah al-Masih, putera Allah*." Maka dikatakan kepada mereka, *"kalian telah berdusta, karena Allah tidak menjadikan isteri dan anak."* Kemudian digiring hingga ke neraka,

Setelah orang-orang Yahudi dan Nashrani terlempar dalam neraka, tinggallah tersisa orang-orang yang beriman kepada Allah. Lalu Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang belum pernah mereka kenal, dan mengatakan:*'Aku adalah Tuhan kalian'*.

Namun mereka malah menjawab:*'kami berlindung kepada Allah dari-MU, inilah tempat kami, sampai Tuhan kami mendatangi kami, kalaulah Tuhan kami mendatangi kami, niscaya kami mengenal-NYA.›*

Kemudian Allah mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal dan mengatakan: "*AKU tuhan kalian!*" «Betul, engkau tuhan kami» Jawab mereka. Mereka lantas mengikuti-Nya dan dipasanglah jembatan jahannam. Pada saat itu, berlakulah Syafaat.

Rasulullah ﷺ bersabda: *«Akulah manusia pertama-tama yang menyeberangi.* Dan para rasul ketika itu berdoa: ›*Allahumma Sallim-sallim* (Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah). Ada yang bertanya:›*wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?* Beliau menjawab: *"Tempat yang licin yang dapat menggelincirkan. Di sana terdapat besi-besi pencakar, besi-besi pengait dan duri besi yang terbuat dari pohon-pohon berduri. Maka orang-orang mu›min akan melewatinya, ada yang seperti kedipan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti burung, dan ada yang seperti kuda yang berlari kencang, dan hewan*

tunggangan. Besi-besi pengait itu menyambar manusia tergantung dengan amalannya. Ada yang celaka karena amalannya, dan ada yang tercabik kemudian selamat, dan ada yang terlempar ke dalam neraka jahannam.

Dalam redaksi hadis selanjutnya, Imam Muslim kemudian menggambarkan bahwa ketika orang-orang mu'min terbebas dari neraka, ada salah seorang di antaranya yang begitu gigih memohon kepada Allah untuk saudara-saudaranya yang berada di dalam neraka.

Mereka berseru: *wahai rabb kami, mereka selalu berpuasa bersama kami, shalat bersama kami, dan berhaji bersama kami."* Maka dikatakan kepada mereka: *"keluarkanlah orang-orang yang kalian ketahui."*

Maka bentuk-bentuk mereka hitam kelam karena terpanggang api neraka, kemudian mereka mengeluarkan begitu banyak orang yang telah dimakan neraka sampai pada pertengahan betisnya dan sampai kedua lututnya.

Kemudian mereka berkata: *"wahai rabb kami tidak tersisa lagi seseorang pun yang telah engkau perintahkan kepada kami."*

Kemudian Allah berfirman: *"kembalilah kalian, maka barangsiapa yang kalian temukan didalam hatinya kebaikan seberat dinar, maka keluarkanlah dia."*

Mereka pun mengeluarkan jumlah yang begitu banyak, kemudian mereka berkata: *"wahai rabb kami, kami tidak meninggalkan di dalamnya seorangpun yang telah Engkau perintahkan kepada kami."*

Kemudian Allah berfirman: *"kembalilah kalian, maka barangsiapa yang kalian temukan di dalam hatinya kebaikan seberat setengah dinar, maka keluarkanlah dia."*

Maka mereka pun mengeluarkan jumlah yang banyak. Kemudian mereka berkata lagi: *"wahai Rabb kami, kami tidak menyisakan di dalamnya seorang pun yang telah Engkau perintahkan kepada kami."*

Kemudian Allah berfirman: *"kembalilah kalian, maka siapa saja yang kalian temukan didalam hatinya kebaikan seberat biji jagung, keluarkanlah."*

Maka merekapun kembali mengeluarkan jumlah yang begitu banyak. Kemudian mereka berkata: *"wahai Rabb kami, kami tidak menyisakan di dalamnya kebaikan sama sekali."*

Abu Sa'id al Khudri berkata: "Jika kalian tidak mempercayai hadits ini silahkan kalian baca ayat: *(Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar)* (Qs. An-Nisa: 40).

Allah lantas berfirman: *"Para Malaikat, Nabi dan orang-orang yang beriman telah memberi syafaat, sekarang yang belum memberikan syafaat adalah Dzat Yang Maha Pengasih."*

Kemudian Allah menggenggam satu genggaman dari dalam neraka, dari dalam tersebut Allah mengeluarkan suatu kaum yang sama sekali tidak melakukan kebaikan, dan mereka pun sudah berbentuk seperti arang hitam.

Allah kemudian melemparkan mereka ke dalam sungai di depan surga yang disebut dengan sungai kehidupan. Mereka kemudian keluar dari dalam sungai layaknya biji yang tumbuh di aliran sungai, tidakkah kalian lihat ia tumbuh (merambat) di bebatuan atau pepohonan mengejar (sinar) matahari.

Kemudian mereka (yang tumbuh layaknya biji) ada yang berwarna kekuningan dan kehijauan, sementara yang berada di bawah bayangan akan berwarna putih.

Para sahabat kemudian bertanya, *"Seakan-akan baginda sedang menggembala di daerah orang-orang badui?"* Beliau melanjutkan: *"Mereka kemudian keluar seperti mutiara, sementara di lutut-lutut mereka terdapat*

cincin yang bisa diketahui oleh penduduk surga. Dan mereka adalah orang-orang yang Allah merdekakan dan Allah masukkan ke dalam surga tanpa dengan amalan dan kebaikan sama sekali."

Allah kemudian berkata: *"Masuklah kalian ke dalam surga. Apa yang kalian lihat maka itu akan kalian miliki."*

Mereka pun menjawab, *"Wahai Rabb kami, sungguh Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari penduduk bumi."*

Allah kemudian berfirman: *"Apa yang telah Kami siapkan untuk kalian lebih baik dari ini semua."*

Mereka kembali berkata: *"Wahai Rabb, apa yang lebih baik dari ini semua!"*

Allah menjawab: *"Ridla-Ku, selamanya Aku tidak akan pernah murka kepada kalian."*

Muslim berkata: *"Aku membacakan hadits ini di hadapan Isa bin Hammad Zughbah al Mishri berkenaan dengan syafaat."*

Di dalam hadis lain, dijelaskan pula bahwa orang mukmin akan diselamatkan setelah dilakukan qisas (hukuman) di atas jembatan shirat.

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْ النَّارِ فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا (رواه البخاري)

Bahwasanya Abu sa'id Al Khudzri radhilayyahu'anhu mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang mukmin selamat dari neraka, kemudian dihisab diatas jembatan antara surga dan neraka, sehingga kezhaliman sesama mereka di dunia diqisas satu sama lainnya, sehingga jika mereka telah bersih dan suci, mereka dipersilahkan masuk surga, Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh mereka lebih kenal hunian mereka di surga, daripada mereka kenal terhadap huniannya ketika di dunia." (HR. Bukhori).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبُو مَالِكٍ عَنْ رِبْعِيٍّ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجْمَعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمْ الْجَنَّةُ فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ فَيَقُولُ وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنْ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةُ أَبِيكُمْ آدَمَ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ اذْهَبُوا إِلَى ابْنِي إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللَّهِ قَالَ فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيلًا مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ اعْمِدُوا إِلَى مُوسَى ﷺ الَّذِي كَلَّمَهُ اللَّهُ تَكْلِيمًا فَيَأْتُونَ مُوسَى ﷺ فَيَقُولُ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى كَلِمَةِ اللَّهِ وَرُوحِهِ فَيَقُولُ عِيسَى ﷺ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا ﷺ فَيَقُومُ فَيُؤْذَنُ لَهُ وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُومَانِ جَنَبَتَيْ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ قَالَ قُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَيُّ شَيْءٍ كَمَرِّ الْبَرْقِ قَالَ

أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْبَرْقِ كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيحِ ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَشَدِّ الرِّجَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا قَالَ وَفِي حَافَتَيْ الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوسٌ فِي النَّارِ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ إِنَّ قَعْرَ جَهَنَّمَ لَسَبْعُونَ خَرِيفًا (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah dan Abu Malik dari Rib'i dari Hudzaifah keduanya berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Kelak di hari Akhir Allah Tabaraka wa Ta'ala akan mengumpulkan semua manusia. Lalu orang-orang mukmin bangkit, dan surga telah didekatkan kepada mereka.

Mereka mendatangi Nabi Adam seraya berkata:'Wahai ayah kami, mohonkanlah agar pintu surga segera dibukakan untuk kami.'Adam menjawab,'(Aku tidak pantas memintakan hal ini untuk kalian), bukankah yang mengeluarkan kalian adalah karena kesalahan bapak kalian dari surga ini? Pergilah kalian dan mintalah kepada anakku Ibrahim Khalilullah'.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Lalu Ibrahim menjawab,'Aku tidak pantas memintakan hal ini untuk kalian, aku hanyalah seorang Khalil (kekasih) yang di depannya masih ada beberapa orang kekasih. Mintalah kepada Musa shallallahu'alaihi wa sallam yang pernah diajak berbicara oleh Allah dalam sebuah percakapan'.

Maka mereka pun mendatangi Musa shallallahu'alaihi wa sallam, namun dia juga berkata:'Aku tidak pantas

memintakan hal ini untuk kalian. Mintalah kepada Nabi Isa yang telah diciptakan dengan Kalimat Allah dan ditiupkan daripada-Nya'.

Tapi Nabi Isa juga menolak seraya berkata:'Aku tidak pantas memintakan hal ini untuk kalian.'Maka mereka pun mendatangi Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam."

Kemudian dia (muhammad) berdiri dan dibukakanlah pintu untuknya, kemudian diutuslah amanah dan silaturrahim hingga keduanya berdiri di kedua tepi shirath (jembatan), kanan dan kiri. Lalu orang yang paling cepat dari kalian saat melewati shirath adalah seperti kilat."

Aku (Abu Hurairah) berkata:'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, secepat kilat bagaimana maksud tuan?'

Beliau menjawab,'Tidakkah kamu melihat bagaimana kilat itu berlalu dan kembali lagi dengan sekejap mata?'Kemudian yang kedua secepat hembusan angin, lalu secepat burung terbang, lalu ada juga orang yang berlari dengan kencang di atasnya disebabkan oleh amal kebajikannya.

Ketika itu Nabi kalian berdiri di dekat shirath, dan selalu mendoakan, "Wahai Rabbku, selamatkanlah dia, selamat-kanlah dia".

Sampai pada hamba-hamba yang amalannya sangat sedikit, hingga ada seorang lelaki yang datang dan tidak dapat menapaki shirath itu kecuali dengan merangkak, sedang pada kedua sisinya terdapat rangkaian besi tajam yang tergantung dan akan mengambil setiap orang yang diperintahkan untuk diambil, hingga ada orang yang selamat tapi tubuhnya tercabik-cabik, dan ada pula orang yang akhirnya terlempar ke dalam api neraka.

Dan Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah ada di tangan-Nya, sesungguhnya dasarnya neraka itu dapat dicapai dengan perjalanan tujuh puluh tahun lamanya". (HR.Muslim).

Akhirat (Surga-Neraka)

Akhirat marupakan perjalanan akhir manusia yang tidak berkesudahan lagi. Tiada berakhir abadi selama-lamanya. Sebuah perjalanan akhir manusia yang tidak akan pernah kembali ka masa-masa sebelumnya. Beruntung atau merugi, bahagia atau celaka, di akhirat lah manusia menumui keputusan akhirnya. Yang beruntung akan menempati surga dengan segala kenikmatannya, dan yang merugi akan memasuki neraka dengan segala derita nestapa yang tiada taranya. Surga dan Neraka adalah dua tempat keputusan terakhir manusia.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam (QS. Asy-Syura [42]: 7)

Penghuni Surga

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنْ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ

لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ قَالَ بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ (رواه البخاري)

Dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu'anhu dari Nabi ﷺ bersabda: "Penghuni surga memandang penghuni kamar-kamar dari atas mereka sebagaimana mereka memandang bintang kejora yang terbit di ufuk timur atau barat disebabkan keutamaan di antara mereka". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu tempat tinggal para Nabi yang tidak akan dimasuki oleh orang selain mereka?" Beliau bersabda: "Benar, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, (tetapi juga menjadi tempat tingal) orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

BAB 2

MANUSIA DAN KEMATIAN

HAKIKAT MAUT

Maut adalah berpisahnya ruh dengan jasmani. Kemanakah ruh? Inilah misteri yang selalu membuat manusia tak henti-henti memikirkannya. Meskipun tidak ada satu pemahaman pun yang dapat mengungkap hakikat kematian secara tuntas, namun keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Dari berbagai pandangan tentang peristiwa kematian, tak satu pun yang dapat memberikan penjelasan. Jawabannya tentu adalah keyakinan terhadap berita yang telah disampaikan dalam Al-Quran dan Hadis.

Batas antara hidup dengan kematian itu sangat tipis. Melalui berbagai cara, kematian seolah telah menunggu di pelupuk mata. Jika lapisan udara yang mengililingi dunia ini dihilangkan, dengan seketika kita semuanya akan mati. Jika suhu naik beberapa derajat maka kita semuanya tidak akan hidup terus. Jika virus mematikan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata menyerang manusia, ia akan mati. Kita senantiasa hidup di tepi jurang kematian.

Manusia terdiri atas dua unsur, jasmani dan ruhani. Yang termasuk jasmani adalah seluruh anggota badan yang tampak dapat dilihat berupa tangan, badan, kaki, kepala, dan anggota badan lainnya. Sedangkan yang

termasuk ruhani menyangkut empat hal yaitu: *ruh, jiwa (nafsu), akal,* dan *qalbu*. Ketika terjadi peristiwa kematian, kedua unsur tersebut berpisah. Jasmani dengan segala anggotanya berpisah dengan ruhani. Keterpisahan antara dua unsur itu, cepat atau lambat adalah hal yang mesti terjadi. Kemestian itu diwartakan dalam beberapa ayat berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS. Ali Imran [3]: 185)

Ayat ini terkait dengan sikap orang munafik dalam perang uhud yang menduga mereka dapat menghindar dari kematian, padahal siapa pun tidak dapat menghindarinya.

Ayat ini menggunakan kata (ذأئقة) *dza'iqah* untuk kematian yang diterjemahkan dengan *merakasan/ mencicipi* kematian untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah muqadimah dari sesuatu. Jika kita mencicipi sesuatu, kita akan mengetahui sekelumit rasanya untuk kemudian merasakan keseluruhannya dari yang dicicipi itu. Sakit yang dirasakan atau kenikmatan yang dirasakan dalam kematian adalah bagian kecil dari sakit dan nikmat yang akan dirasakan. Bagi orang mukmin mati adalah

nikmat karena sesaat sebelum datangnya kematian malaikat datang menunjukkan tempatnya di surga. (Tafsir Al-Misbah).

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۖ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةًۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (QS. Al-Anbiya [21]: 35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. (QS. Al-Ankabut [29]: 57)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. Al-'Araf [7]: 34)

Kematian dianggap sebagai peristiwa menakutkan bahkan mungkin paling mengerikan bagi setiap makhluk yang bernyawa terutama manusia. Dalam pengalaman hidup manusia, kematian dianggap sebagai bentuk pengalaman yang paling buruk. Karenanya sering menyisakan air mata kesedihan, kepiluan, bahkan

kekecewaan. Padahal setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati.

Kematian adalah kemutlakan dan keniscayaan yang harus terjadi. Dan hidup adalah antrian menuju kematian.

Kematian memang merupakan sebuah misteri Ilahi. Misteri yang teramat sulit jika diamati, tidak dapat dideteksi oleh nalar dan sains empiris. Tidak seorang pun yang tahu akan proses kematian. Manusia tidak kuasa untuk memajukan atau mengakhirkan waktu kematian. Dalam Surat al-'Araf: 34. "Tiap umat memiliki batas waktu (ajal); apabila telah datang waktunya (kematian/ajal) mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya". Merupakan kedzaliman yang nyata, manusia-manusia yang secara paksa mengakhiri hidupnya melalui bunuh diri, atau saling bunuh.

Kematian adalah salah satu dari sekian banyak skenario yang ditetapkan oleh Allah di samping perjodohan, kebahagiaan, dan kecelakaan manusia. Karenanya, kematian adalah bagian dari dimensi kegaiban dan untuk hal-hal yang gaib itu, setiap manusia yang bertakwa wajib untuk mengimaninya (Q.S. Al-Baqarah: 2).

Setiap ajaran agama mengakui akan datangnya kematian pada tiap-tiap makhluk hidup. Dan keyakinan tentang akan adanya kehidupan kembali (eskatologis) telah menjadi prinsip mendasar dari setiap agama. Namun banyak hal yang ironis, kebanyakan manusia masih lalai untuk menghadapi datangnya kematian. Orientasi hidup yang hanya dunia semata, menjadikan orang

begitu "gigihnya" mencari, mengumpulkan, menumpuk-numpuk, bahkan menghitung-hitung hartanya setiap hari. Begitu bangga dengan kehidupan yang bermegah-megahan, berpoya-poya, serta gemerlapnya duniawi.

Allah ﷻ menciptakan kehidupan manusia, apa pun keadaannya merupakan ujian untuk kelulusan menghadapi kehidupan selanjutnya, dan ukuran keberhasilan mereka kelak ditentukan aksi (amal) mereka hari ini.

Kecintaan terhadap materi sering melupakan kita akan datangnya kematian, sehingga ketika ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintai, kiamat seakan telah terjadi. Islam mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari keseluruhan kehidupan manusia.

Kematian bukanlah akhir pengalaman hidp manusa. Kematian adalah "pintu" untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya. Suatu kehidupan yang sama sekali lain dari yang sekarang kita alami, yaitu kehidupan ukhrowi. Pandangan seperti ini merupakan hal yang harus dipegang oleh setiap orang Islam, karena merupakan sesuatu yang *take for granted* (menerima dengan yakin).

Banyak penjelasan tentang hal itu. Seperti orang yang mati syahid berjuang di jalan Allah, bagi mereka kehidupan itu tetap berlangsung, meskipun secara jasmani telah terlepas antar nyawa dari jasadnya, ia akan tetap hidup. Hidup karena kebaikan, kerja keras, kegigihan maupun pengorbanan yang dikerjakan selama hidupnya. Selain itu, orang-orang yang meninggal dalam perjuangan di jalan Allah tentunya akan menikmati

kehidupan hakiki pasca kematiannya di dunia. Demikian itu diabadiakan dalam firman Allah ﷻ.

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ١٥٤

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". (QS. Al-Baqarah [2]: 154)

Sungguh sangat disayangkan jika setiap orang yang mengaku diri dalam Islam, hanya berkutat dan mengurusi hal-hal yang bersifat duniawi belaka. Apalagi jika kehidupan kita justru dipenuhi oleh hal-hal yang buruk yang justru tidak saja merusak pribadinya, tetapi juga keburukan orang lain dan kehormatan agama.

Di sinilah pentingnya kita menyadari hakikat dan esensi dari kematian. Jika kesadaran itu sudah meresap dalam diri kita, setiap gerak kehidupan akan selalu diwarnai oleh kegiatan-kegiatan bermakna dan berguna bagi setiap makhluk.

Kehidupan kita akan terasa selalu diawasi oleh Sang Maha Pencipta, maka setiap langkahnya adalah untuk kebaikan, karena sebaik-baik manusia adalah mereka yang memiliki nilai kebermanfaatan bagai manusia lainnya (*khairun nasi anfa'uhum li nasi*).

Kematian merupakan hal yang misteri, keimananlah yang mejawabnya. Sekiranya kita belum mampu memahami esensi dan hakikat kematian itu, maka tidaklah berarti begitu saja melupakan kematian dengan hanya memikirkan kehidupan duniawi saja. Allah ﷻ tidak melarang manusia untuk mencari kebutuhan mereka di dunia. Tapi akan sungguh sangat adil jika kita pun tidak melupakan untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak. Hidup adalah sebuah perjalanan. Perjalanan dari Allah dan akan kembali kepada Allah. [ ]

FIRASAT KEMATIAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata firasat yang sering diterjemahkan dengan tanda-tanda atau kila-kila (sunda). Mendapatkan atau menjumpai sesuatu kadang selalu dihubungkan dengan kata "firasat" termasuk ketika berusursan dengan kematian. Adakah firasat kematian? Atau orang hanya menghubungkan dan mengait-ngaitkan suatu peristiwa tertentu dengan terjadinya kematian?

Firasat adalah tanda-tanda atau isyarat akan terjadinya suatu peristiwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia[6] firasat diartikan (1) keadaan yang dirasakan atau diketahui akan terjadi sesudah melihat gelagat, (2) kecakapan mengetahui atau meramalkan sesuatu dengan melihat keadaan muka atau anggota badan lainnya.

Dengan demikian, jika kata firasat itu dihubungkan dengan kematian, berarti tanda atau isarat akan datangnya kematian dengan melihat tanda-tanda dari anggota badan orang yang akan meninggal. Misalnya jika seseorang sudah sakit-sakitan maka itu penanda orang itu dianggap sudah mendekati ajalnya.

[6] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi Kedua, Cet. Ke-4, hal. 277

Sedangkan makna firasat kematian dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan sebagai kondisi, bentuk perilaku, dan perbuatan yang aneh-aneh atau di luar kebiasaan. Dan orang menyebut semua kondisi dan perilaku yang aneh-aneh itu sebagai firasat kematian, ketika sudah terjadinya kematian. Sebab tidak sedikit orang yang mengalami kondisi dan perilaku yang aneh itu tidak berujung dengan kematian. Oleh karenanya, istilah firasat kematian, sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemahaman firasat kematian, dalam faktanya hanya kebiasaan orang berusaha menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lain yang kemudian dikaitkan dengan kematian.

Namun demikian, firasat dalam arti kisah-kisah yang dialami para nabi, para sahabat, dan salafushalih di saat menjelang wafatnya dengan periwayatan yang dapat dipertenggungjawabkan, terdapat banyak keterangan. Berikut adalah salah satu contoh menjelang wafat Rasulullah ﷺ.

Kisah Menjelang Wafatnya Rasulullah SAW.

Saat menjelang hari-hari terakhir wafatnya Rasulullah ﷺ, dalam sebuah hadits diceritakan bahwa Rasul dalam meng-imami Shalat selalu membaca Surat An-Nashr. Abu Bakar sebagai sahabat yang paling dekat sekaligus orang yang pertama meyakini Rasulullah ﷺ dengan segala keyakinan dan kebersihan jiwanya, tampaknya diberikan

ilham oleh Allah bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi Rasul akan meninggal. Tak kuasa menahan diri, Abu Bakar pun menangis dalam shalatnya karena tidak lama lagi akan ditinggal oleh Rasul yang sangat dicintainya.

Salah satu hadis yang berkaitan dengan isyarat wafatnya Rasul sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ فَقَالَ عُمَرُ إِنَّهُ مَنْ قَدْ عَلِمْتُمْ فَدَعَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ فَمَا رُئِيتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ قَالَ مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ أُمِرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ لِي أَكَذَاكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ لَا قَالَ فَمَا تَقُولُ قُلْتُ هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَعْلَمَهُ لَهُ قَالَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَذَلِكَ عَلَامَةُ أَجَلِكَ { فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا } فَقَالَ عُمَرُ مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُولُ (رواه البخاري)

"Dari Ibnu Abbas ia berkata: Suatu ketika'Umar mengajakku masuk berkumpul bersama para syaikh pemuka-pemuka Badar, dan sepertinya, sebagian dari mereka memendam sesuatu pada dirinya.

Maka salah seorang bertanya: "Kenapa Anda mengikut-sertakan anak ini bersama kami, padahal kami juga memiliki

anak-anak yang sebaya dengannya?" Maka 'Umar pun berkata: "Sesungguhnya anak itu mempunyai kecerdasan tersendiri seperti yang telah kalian kenal." Kemudian pada suatu hari, 'Umar memanggilnya dan mengikut sertakannya bersama mereka.

Ibnu Abbas berkata: Aku tahu, bahwa tidak ada maksud lain 'Umar memanggilku, kecuali untuk memperlihatkan aku pada mereka.

Umar berkata: "Bagaimanakah pendapat kalian tentang firman Allah Ta'ala:'idzaa jaa`a nashrullahi wal fath?"'

Maka sebagian dari mereka berkata: "Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta ampunan-Nya, ketika kita diberi pertolongan dan penaklukkan suatu negeri." Dan sebagian yang lain diam tak berkata sepatah kata pun.

Lalu 'Umar bertanya padaku: "Apakah seperti itu juga pendapatmu wahai Ibnu Abbas?"

Aku menjawab: "Tidak."

Umar bertanya lagi: "Lalu bagaimanakah pendapatmu?"

Aku menjawab: "Hal itu terkait dengan ajal Rasulullah ﷺ, Allah telah memberitahukan padanya. Firman Allah:'idzaa jaa`a nashrullahi wal fath.' Itu adalah alamat akan ajalmu. (fasabbih bihamdi rabbika was taghfirhu innahu kaana tawwaabaa).

Umar berkata: "Tidaklah aku mengetahui dari ayat tersebut kecuali sebagaimana yang kamu katakan." (HR. Bukhori).

SIKAP MANUSIA DALAM MENGHADAPI KEMATIAN

Kehidupan manusia dengan kematiannya ibarat dua sisi mata uang, menyatu tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara kehidupan, pada saat yang bersamaan berarti berbicara tentang kematian. Begitu dekatnya jarak antara kehidupan dengan kematian. Dan karena kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi, maka setiap periwtiwa yang pasati terjadi pada hakikatnya adalah dekat.

Ada beberapa tipe manusia dalam menyikapi peristiwa kematian. Tipe-tipe itu adalah; (1) Takut, karena tidak mau berpisah dengan dunia dan keluarga, (2) Takut, karena kematian selalu digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan, (3) Takut, karena merasa belum punya banyak bekal dan dosa, (4) Pasrah disertai persiapan.

1. Takut Karena Tidak Mau Berpisah dengan Dunia dan Keluarga

Pada umumnya manusa takut menghadapi kematian karena dengan kematian ia akan berpisah dengan kehidupan dunia dan keluarga. Dunia yang dicintainya sebagai hasil jerih payah tidak mau untuk ditinggalkan. Jabatan yang diperjuangkan dengan berbagai cara tidak mau dipisahkan. Demikian keluarga, istri/suami

dan anak yang menjadi idaman tidak ingin berpisah dengannya. Padahal harta, jabatan, keluarga semuanya akan ditinggalkan.

Mencintai harta, mencintai jabatan, mencintai istri/suami dan anak sebagai idaman, merupakan hal yang wajar karena itu merupakan tabi'at dari manusia. Tetapi jika mencintai semua itu melampaui batas sampai melupakan Dzat yang wajib dicintai sedangkan Dia adalah Dzat yang Maha Mencintai, maka itulah orang yang disebut dengan *hub al-dunya* (cinta dunia).

Orang yang mencintai dunia secara berlebihan hingga melupakan negeri akhirat, dialah orang yang merugi. Allah ﷻ di dalam Surat An-Nazi'at [79]: ayat 37-39 menjelaskan:

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ۞ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۞ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ۞ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۞ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ۞

"Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nazi'at [79]: ayat 37-39)

Rasulullah ﷺ telah mewanti-wanti bahwa Ketika berurusan dengan dunia, sikap manusia tidak pernah selesai. Selalu ingin menambah dan menambah sampai batas yang tidak pernah berhenti.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ

وَادٍ مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنَّ لَهُ وَادِيًا آخَرَ وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَاللَّهُ يَتُوبُ عَلَى مَنْ تَابَ (رواه مسلم)

"Dari Anas bin Malik dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Andai kata anak adam itu memiliki emas satu lembah, niscaya ingin memiliki satu lembah lagi. Tidak ada yang dapat mengisi mulut (hawa nafsu) -nya melainkan tanah (maut). Dan Allah menerima taubat siapa saja yang bertaubat kepada-Nya." (HR Muslim)

Hadis ini menggambarkan tentang kondisi jiwa seorang yang tidak akan pernah merasa puas dan cukup untuk urusan dunia. Diujung kalimat hadis ini, Allah menerima taubat hamba-Nya. Ini berarti bahwa orang yang tamak dan rakus sekalipun, ketika bertaubat dan menghampiri Allah, taubatnya akan diterima.

2. Takut, Karena Kematian Digambarkan Sebagai Sesuatu Yang Menakutkan Dan Menyakitkan

Sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadis sebelumnya, Usman Ibn Affan pernah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku tidak melihat suatu pemandang pun melainkan pemakaman lebih mengerikan."*

Ini menggambarkan bahwa Rasulullah ﷺ pun yang sudah dijamin oleh Allah masuk surga, menyampaikan betapa ngerinya ketika seorang masuk ke alam kubur. Maka tidak lain, ungkapan itu supaya menjadi ibrah dan pelajaran bagi manusia seluruhnya.

Gambaran yang menakutkan itu secara psikologi dapat dipahami karena ketika masuk di dalam kubur, ia berada dalam satu tempat yang sempit, gelap, sendirian tiada yang menemani selain amal perbuatannya sewaktu di alam dunia. Seorang yang beramal buruk sewaktu di dunia, ia akan ditemani oleh amal-amal buruknya yang

berujud menjadi adzab dan siksaan. Demikian juga yang ketika di dunia selalu berbuat kebaikan, amal itu pula yang akan menemani yang berujud menjadi nikmat kubur.

Secara psikologis, hampir tidak ada seorang pun yang merasa tidak takut menghadapi alam kubur. Walaupun yang mengusung itu berbondong-bondong, tapi saat tanah menutup lubang dan ditancapkannya pusara, semua meninggalkannya.

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim, ada tiga hal yang akan mengantarkan mayyit; 1) keluarganya, 2) hartanya, 3) amalnya. Kemudian yang dua akan kembali lagi dan yang satu akan tetap mendampinginya, yaitu keluarganya dan hartanya akan kembali pulang dan tinggal amalnya yang akan terus menyertainya."

Di dalam beberapa keterangan hadis (walaupun derajat kasahihan periwayatannya diperdebatkan), tetapi dapat dijadikan ibrah dan pelajaran bahwa alam kubur adalah hal yang paling menakutkan.

Selain dari kondisi di alam kubur yang sangat mengerikan dan menakutkan, tidak sedikit pula gambaran tentang kenikmatan alam kubur yang akan diterima. Nikmat kubur merupakan buah awal dari perjalanan Panjang menuju akhirat. Artinya di alam kubur juga sudah diperlihatkan berbagai kenikmatan bagi yang pantas menerimanya.

3. Takut Karena Merasa Belum Punya Banyak Bekal dan dosa

Takut karena belum punya merasa banyak amal, merupakan sikap yang menunjukkan kesadaran bahwa dirinya belum merasa cukup bekal untuk menghadapi kematian. Dirasakannya bahwa perjalanan hidup yang telah dijalaninya belum cukup amal yang pantas untuk menjalani kehidupan yang panjang dan abadi. Kehidupan yang tak pernah kembali, dan penyesalan yang tiada berarti.

Sementara takut karena merasa banyak dosa mengakibatkan bahwa kematian dirasakan sebagai awal dari hukuman yang akan diterimanya. Dosa-dosa yang telah dilakukannya selalu menghantui dirinya yang nanti setelah kematian menjemputnya akan berujud menjadi suatu siksaan yang mengerikan. Dosa adalah sesuatu yang akan menyebabkan seseorang dihantui oleh perasaan yang menyiksa.

4. Pasrah, Disertai Persiapan

Sikap inilah yang terbaik dalam menghadapi kematian. Sikap-sikap sebelumnya memandang kematian sebagai hal yang menakutkan dan mengerikan. Sedangkan sikap pasrah disertai persiapan merupakan sikap yang akan memberikan ketenangan dan bahkan mungkin menyenangkan. Bahkan kematian tidak selalu dianggap sebagai hal yang menakutkan dan menyeramkan. Melainkan satu kehidupan yang pasti akan dihadapi oleh setiap manusia, tinggal bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapinya sehingga dapat dilalui dengan menyenangkan. Kuncinya selalu mengingatnya.

Hal ini didasarkan tafsir Surat Fushilat ayat 30 yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (QS. Fushilat ayat 30)

Ayat ini ditafsirkan bahwa Malaikat akan turun menghibur orang-orang yang istiqamah ketika akan dicabut nyawa dengan ungkapan: أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا (Jangan takut dan jangan bersedih hati). Dari ayat ini akan lebih membawa ketenangan dalam menghadapi kematian, sambil pada saat yang bersamaan memantaskan diri supaya termasuk golongan orang yang matinya menyenangkan. [ ]

BERSIAPLAH MENGHADAPI KEMATIAN

Keyakinan bahwa kematian itu pasti terjadi tidak serta merta lahir kesadaran untuk mempersiapkannya. Tidak sedikit orang di tengah kesadaran akah hadirnya kematian, masih mengumbar hawa nafsu, merasa seolah akan hidup terus. Lupa bahwa di atas semua itu ada takdir; kematian. Terhadap takdir ini tak seorang pun dapat menolaknya. Betapa banyak dokter yang dapat mengobati orang sakit, tetapi kadang si sakit sembuh, dokternya malah meninggal lebih dulu.

Di sinilah kita mendapatkan pelajaran dari Allah. Bahwa pilihan kita dengan hadirnya kematian harus diterima dengan ikhlas. Keikhlasan seorang mu'min untuk menerima kematian, menunjukkan kecintaanya kepada Allah yang harus ditempatkan di atas segala apa pun yang ada di dunia ini.

Nabi ﷺ telah menyatakan: *"Siapa yang senang dan suka untuk berjumpa dengan Allah, nicaya Allah pun akan senang berjumpa dengannya"*.

Maka kematian sesungguhnya merupakan bentuk perjumpaan kita dengan Dzat yang kita cintai. Siapa yang tidak ingin bertemu dengan yang dicintainya? Pasti dia

akan menyambut dengan senyum dan suka cita. Inilah hakikat persiapan menyambut maut yang bakal terjadi.

Seorang mu'min yang yakin dengan segala keimanannya bahwa hidup adalah berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (ان لله وان اليه راجعون) maka dia tidak akan senggan dan sungkan untuk pergi kepada satu Zat di mana tidak ada kebaikan dan kenikmatan kecuali yang datang dari pada-Nya. Seorang mukmin adalah seorang yang ketika diberi tahu akan mati dan bertemu dengan Allah malah tersenyum.

Inilah sifat dan tabi'at orang yang di dalam hidupnya sudah mempunyai persiapan untuk menghadapi hari kemudian. Orang yang sudah mempunyai persiapan seperti itu, berarti orang yang aib dan dosanya sudah berulang dimohonkan ampun kepada Allah, beristighfar dan bertobat kepada-Nya. Selain itu juga dia selalu memohonkan maaf kaepada sesama manusia, dan membereskan segala utang-piutang. Maka jika kamatian sudah dirasakan begitu dekat, dia akan siap dan tenang karena ia yakin Allah bakal rida kepadanya. Allah akan memberikan pahala kepadaya. Itulah yang membuatnya senang.

Maka akan dilihat ada dua sikap yang timbul ketika dikatakan kepada orang yang tanda-tanda kematiannya sudah dekat, yaitu marah atau bahagia. Bagi yang bersikap marah, karena dia belum siap untuk menghadapinya. Berbeda dengan orang yang sudah memiliki persiapan yang cukup, di mana saja dan kapan saja maut itu tiba dia sudah siap. Inilah yang mungkin dikatakan oleh Rasul tentang orang yang cerdas.

Rasulullah ﷺ menggambarkan siapakah yang disebut cerdas itu, dijelaskan dalah hadis berikut.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ

قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ (روه ابن ماجه)

"Ibnu Umar telah berkata: "Ketika aku duduk bersama Rasulullah ﷺ datanglah seseorang dari golongan Anshor lalu bersalaman kepada Nabi ﷺ dan berkata, Wahai Rasulullah orang mu'min mankah yang paling utama? Rasulullah menjawab, orang yang terbaik akhlaknya. Lalu ornag Anshor itu bertanya lagi, orang mu'min manakah yang paling cerdas? Rasulullah menjawab, orang yang banyak mengingat mati lalu mempersiapkan diri setelahnya itulah orang yang cerdas.

Mengapa Rasulullah ﷺ menggambarkan bahwa orang yang paling pintar/cerdas itu adalah orang yang paling banyak mengingat mati dan mempersiapkannya? Keterangan Rasulullah ﷺ ini dapat dipahami bahwa setiap orang yang senantiasa mengingat mati, maka ia akan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Lantas persiapan apa yang harus dilakukan jika orang akan menghadapi mati itu. Tentu ia akan melakuan berbagai hal yang positif dalam hidupnya. Akan merencanakan kehidupan dengan baik, tidak akan menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang diberikan oleh Allah. Hidup akan lebih disiplin.

Dengan sering mengingat mati hidup manusia akan lebih disiplin, terencana, dan matang. Bukan sebaliknya, dengan mengingat mati hidup menjadi statis atau santai, melainkan melahirkan sikap yang dinamis karena hidup ini harus berprestasi untuk dipersembahkan kepada Allah sebagai amal shaleh.

Dengan hadis itu, tidak berarti Nabi mengajak atau menuntun kita untuk menjadi orang yang penakut dalam kehidupan ini dan pekerjaannya cuma hanya mengingat-

ingat kematian. Justru orang yang banyak mengingat kematian adalah orang yang tahu diri, dari mana ia datang akan ke mana ia pulang. Tidak dipungkiri, yang sering terjadi bila seseorang sedang senang, ia lupa ia akan mati. Sedang berkuasa lupa kematian, menganggap umur dapat dibeli dengan kekusaannya itu.

Padahal tidak ada yang menjual umur untuk bisa dibeli guna membatalkan kematian, karena umur itu di tangan Allah.

Begitulah, orang yang cerdik adalah orang yang selalu memepertimbangkan akibatnya bila akan berbuat sesuatu dan tidak hanya memikirkan kesenangan dan kebahagiaan di dunia saja. Dia juga akan selalu memikirkan, لما بعد الموة (setelah dirinya menemui kematian nanti bagaimana?). Karena itulah dikatakan orang yang cerdik adalah orang yang paling baik persiapannya untuk menghadapi kematian. Tidak hanya menumpuk-numpuk kekayaan dan kesenangan serta sukses dalam kehidupan di dunia. Mereka meninggalkan dunia yang fana ini dengan membawa nama yang harum. Membawa kemuliaan dan pada waktu meninggal, ada dalam kehormatan.

Islam mengajarkan, bahwa kehormatan hidup bukan hanya pada waktu pemakaman dihormati banyak orang, atau mendapat sanjungan di mana-mana. Kehormatan tertinggi adalah saat kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir. Dalam hadis diriwayatkan bahwa nanti bila seseorang dikubur dan ditanyai berbagai hal oleh malaikat tetapi tidak dapat menjawab, maka mallaikat akan memukulnya. Begitulah,

di alam kubur sudah dihadapkan pada siksaan. Apalagi kelak di neraka.

Allah menyiapkan surga bagi siapa sja yang taat kepada-Nya. Dan neraka bagi siapa saja yang durhaka kepada-Nya. Bila ingin masuk surga, bersiaplah dan berbekallah sebaik-baiknya, agar kita mendapat kemuliaan di dunia dengan nama yang harum dan di akhirat memperoleh pahala dan surga Allah. Kita diciptakan oleh Allah dengan tugas utama untuk ibadah. Mari kita perhatikan, bagaimana dengan waktu yang sudah kita lewatkan selama ini. Lebih banyak mana waktu dan umur kita yang kita pergunakan untuk melakukan ibadah atau bukan ibadah?

Amal seseorang akan putus bila dia meninggal dunia, kecuali dalam tiga perkara, yaitu sedekah jariah, anak saleh yang mendoakannya, dan ilmu yang dapat dimanfaatkan. Marilah kita berusaha agar ketiga-tiganya ada pada kita sebagai bekal menghadap Allah.

Berwasiatlah Sebelum Datangnya Maut

Jika tanda-tanda kematian telah tiba bagi seseorang, maka hendaklah ia berwasiat kepada ahli warisnya. Ada dua hal yang menjadi inti pokok wasiat yaitu wasiat taqwa dan wasiat harta.

1. Wasiat Taqwa

Wasiat taqwa adalah wasiat kepada ahli waris yang akan ditinggalkan untuk selalu menjaga diri dari ketaqwaan. Wasiat taqwa ini merupakan wasiat yang paling utama karena menyangkut masalah keselamatan di dunia dan di akhirat. Wasiat taqwa meruapakan wasiat yang telah dilakukan oleh para nabi. Misalnya wasiat yang telah disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi

Ya'kub kepada putranya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Alquran Surat Al-Baqarah [2]: 132-133:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ۞ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِي قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ۞

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya´qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya´qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah [2]: 132-133)

2. Wasiat Harta

Wasiat harta merupakan perkara yang sangat penting dalam ajaran Islam. Wasiat harta dimaksudkan agar harta yang akan ditinggalkan dapat dijalankan dengan benar sesuai tuntunan Allah oleh orang para ahli warisnya. Melaksanakan wasiat harta berarti mengatur untuk memberikan hak kepada seseorang baik berupa barang maupun manfaat yang pelaksanaanya ditangguhkan setelah adanya peristiwa kematian. Wasiat harta ini tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Maidah [5]: 106

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ إِنۡ أَنتُمۡ ضَرَبۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةُ ٱلۡمَوۡتِۚ تَحۡبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ لَا نَشۡتَرِي بِهِۦ ثَمَنٗا وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰ وَلَا نَكۡتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡأٓثِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa" (QS. Al-Maidah [5]: 106)

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma´ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

LARANGAN MEMINTA MATI

Dalam kehidupan manusia, tak lepasa dari cobaaan yang diberikan oleh Allah baik itu berupa kenikmatan maupun penderitaan berupa penyakit dan sebagainya. Ketika manusia dicoba oleh Allah berupa sakit yang susah berharap sembuh. Atau sudah tidak kuat lagi untuk menanggung beban penderitaannya merasa kesal dan keluar kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Misalkan seseorang yang telah lama menderita sakit berkata: *Dari pada menanggung beban penderitaan ini, lebih baik mati saja.*

Ungkapan semacam itu seperti sederhana dan dianggap wajar-wajar saja untuk diucapkan. Padahal, kalau melihat ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ kata-kata itu telah keluar dari aqidah Islam dan akhlak seorang muslim. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim ketika menghadapi keadaan seperti ini?

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh untuk meminta mati, karena kematian itu hanyalah milik Allah. Tapi jika seseorang menghadapi satu penderitaan misalnya sakit yang menurut pandangan manusia sangat sulit untuk disembuhkan dan dianggap lebih baik dipendekkan umurnya, maka bacalah do'a sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اَحْيِنِيْ مَاكَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًالِى وَتَوَفَّنِى اِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرً لِى

Ya Allah, berilah aku umur panjang selama umur yang panjang itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku selama wafat itu lebih baik bagiku".

Larangan meminta dipendekkan umur bagi seseorang disebabkan sikap seorang muslim harus optimis dalam menghadapi kehidupan. Seorang muslim yang baik, boleh jadi karena umurnya yang panjang akan bertambah kebaikannya. Dan seorang muslim yang buruk akhlak, perilaku dan amal perbuatannya dihiasi dengan maksiat, bisa jadi ia akan menjadi seorang muslim yang taat karena hidayah-Nya.

Mengapa seseorang begitu mudahnya meminta mati bahkan banyak yang nekad bunuh diri dengan berbagai macam cara?

Boleh jadi karena orang itu beranggapan bahwa dengan kematian selesailah semua persoalan yang dihadapinya. Atau karena kematian dianggap sebagai proses yang sederhana, tidak sakit dan tidak ada lagi pertanggungjawaban setelah mati. Padahal rasa sakit yang paling mengerikan adalah ketika seseorang dicabut nyawanya oleh Allah, dan kematian adalah awal menuju kehidupan yang lebih abadi.

Manusia seringkali lalai dengan kematian dan menganggap kehidupan di dunia ini akan kekal abadi. Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa seandainya binatang

itu tahu tentang masalah kematian sebagaimana kamu mengetahuinya, niscaya tidak akan dijumpai binatang yang gemuk untuk dimakan. Binatang seandainya tahu bagaimana proses kematian terjadi dan diberi kemampuan untuk memikirkannya, niscaya ia akan terus berpikir dan memikirkan proses dan akibat-akibat dari kematian yang mengerikan itu, sehingga tidak akan dijumpai binatang yang gemuk.

Subhanallah, kalau binatang saja akan menjadi kurus kering kalau tahu apa yang terjadi dalam proses kematian, kenapa kita sebagai manusia yang diberi kelebihan akal dan pikiran tidak mau mentafakuri kejadian yang sering terlihat di hadapan kita. Kita lebih berpikiran, itu kejadian biasa dan hanya akan terjadi pada diri orang lain. Seolah kita masih jauh untuk menemui kematian.

Tiada rasa sakit yang terperikan, dan tiada rasa takut yang mengerikan kecuali jika kematian telah menjemput kita.

Sudahkah kita bertanya, malaikat yang mana yang akan menjemput kita di saat terakhir kehidupan kita? Apakah malaikat yang ramah dan tidak membuat rasa sakit di kala nyawa dicabut, ataukah malaikat yang mengerikan dan menakutkan yang akan menjemput nyawa kita?

Seandainya orang sudah tahu hakikat kematian yang sebenarnya, tidak akan ada orang yang begitu mudah ingin melepaskan diri dari dunia ini kecuali dengan persiapan yang telah matang. Kita hanya boleh berharap dan berdoa jika mati telah datang pada kita,

maka mohonkanlah suapaya kita berada dalam keadaan muslim dan dipertemukan dengan orang-orang mu'min.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa tak ada seorangpun yang pernah meminta mati kepada Allah termasuk Rasulullah ﷺ kecuali Nabi Yusuf As. Hal ini dikisahkan dalam do'anya ketika ia telah mencapai segala puncak kekuasaan sebagai seorang raja. Termaktub dalam Surat Yusuf [12]: 101 yaitu:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta´bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh (QS. Yusuf [12]: 101)

Adapun Maryam pernah juga memohon kepada Allah untuk diwafatkan karena alasan dua hal: (1) karena takut terjadinya fitnah terhadap agamanya, dan (2) melahirkan Isa tanpa seorang ayah takut dijadikannya sebagi jalan menuju zinah di kalangan umat manusia. Permohonan mati kepada Allah seperti dibolehkan. [ ]

MACAM-MACAM KONDISI SAKARATUL MAUT

Sakarat artinya mabuk yakni kondisi tidak sadar diri termasuk terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. Lamanya sakaratul maut itu bermacam-macam. Ada yang lama sampai beberapa hari ada yang sebentar saja. Di dalam beberapa ayat dijelaskan ada perbedaan kondisi sakaratul maut orang yang mukmin dan orang yang dzalim.

Sakaratul Maut Orang-orang Mu'min

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun´alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (QS. An-Nahl [16]: 32)

Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik yakni dalam kondisi menjalankan amal shalih, para malaikat menyambutnya dengan sambutan yang hangat

dan memuliakan kedatangannya untuk dimasukkan ke dalam surga sebagai bentuk pembalasan terhadap amal yang dikerjakannya.

Sakaratul Maut Orang-orang Dzalim

Mautnya orang yang dalam hidupnya selalu beraniaya, berbeda dengan mautnya orang shalih yang selalu berbuat kebaikan. Sepintas mata, kalau kita menyaksikan orang yang sedang mengalami sakaratul maut mungkin hampir sama, dari segi waktu menjelang lepasnya nyawa dari raga. Tetapi sebenarnya setiap pengalaman sakaratul maut setiap orang mengalami perbedaan.

Baik Alquran maupun Hadis banyak sekali nash-nash yang menjelaskan hal itu. Di antaranya adalah:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)." (QS. Surat Al-An'am [6]: 27)

... وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓاْ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓاْ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ

... "Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. Surat Al-An'am [6]: 93)

TALQIN DALAM KEMATIAN

Sudah menjadi pemahaman dan kebiasaan umum bahwa di saat orang akan meninggal dalam kondisi sakaratul maut suka di-*talqin*-kan. Tujuannya agar ketika seseorang menghembuskan nafas yang terakhir ada dalam posisi mengucap kalimat tauhid; *La Ilaha Illallahu* (Tiada Tuhan selain Allah). Berbagai cara dan praktik talqin dilakukan. Ada yang secara bersama-sama membacakan Alquran, ada yang membimbing dengan cara memperdengarkannya kepada telinga si sakit untuk dapat mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallahu.*

Menjadi dambaan setiap hamba yang beriman di ujung hidupnya dalam hembusan nafas terkahir kalimat tauhid itu diucapkan. Orang yang di akhir hidupnya mengucap kalimat *La Ilaha Illallahu* akan masuk surga. Hal ini sesuai sabda Rasulullah ﷺ sebagai berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه أبو داوود)

"Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Barangsiapa yang akhir perkataannya (sebelum meninggal dunia) 'LAA ILAAHA ILLALLAAH' maka ia akan masuk surga." (HR Abu Daud).

Atas dasar itu pula, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mentalqinkan pada saat seseorang mau meninggal dunia. Beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه مسلم)

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Tuntunlah orang yang sedang berada di penghujung ajalnya agar membaca (kalimat): 'LAA ILAAHA ILLALLAH." (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjadi dasar bahwa orang yang akan meninggal dunia untuk ditalqinkan dengan cara menuntun mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallahu*. Demikian yang menjadi pemahaman umum mentalqinkan orang yang akan meninggal.

Di kalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat bahwa mentalqin orang yang akan meninggal dunia merupakan sunnah, dan yang lain berpendapat merupakan perintah. Berdasarkan redaksi hadis tersebut, tampaknya mentalqinkan orang yang akan meninggal merupakan perintah. Dimaksudkan untuk mengingatkan orang yang akan meninggal dunia agar terhindar dari godaan setan. Setan akan mendatangi dan menggoda orang yang akan meninggal supaya berpaling dari ketauhidan.

1. Cara Mentalqin Orang Yang Akan Meninggal.

Talqin secara Bahasa diartikan *"tafhim"*, yakni memberi paham. Dalam kamus Al-Marbawi memperluas arti itu, yakni mengajar atau memberi ingat. (Al-Marbawi, halaman 225).[7]

Cara mentalqin orang yang akan meninggal yaitu melirihkan suara ke telinga, dan cukup dilakukan satu kali

[7] Kamus Al-Munjid lebih memperluas lagi, yakni memberi peringatan dengan mulut secara berhadap-hadapan. (Al-Munjid, halaman 780).

apabila sudah diucapkan atau yang mau meninggal sudah memberikan isyarat bahwa dia telah mengucapkan.

Kalimat talqin yang diucapkan tidak terburu-buru, perlahan dan penuh harapan yang akan meninggal dapat mengucapkannya.

Berikut adalah keterangan tentang sikap orang sehat terhadap orang yang sakit dan diperkirakan telah mendekati ajalnya. Dalam sebuh hadis diriwayatkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا حَضَرْتُمْ الْمَرِيضَ أَوْ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ قَالَتْ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ مَاتَ قَالَ فَقُولِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً قَالَتْ فَقُلْتُ فَأَعْقَبَنِي اللَّهُ مِنْهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ شَقِيقٌ هُوَ ابْنُ سَلَمَةَ أَبُو وَائِلٍ الْأَسَدِيُّ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أُمِّ سَلَمَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ كَانَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُلَقَّنَ الْمَرِيضُ عِنْدَ الْمَوْتِ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ و قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا قَالَ ذَلِكَ مَرَّةً فَمَا لَمْ يَتَكَلَّمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُلَقَّنَ وَلَا يُكْثَرَ عَلَيْهِ فِي هَذَا وَرُوِيَ

عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ جَعَلَ رَجُلٌ يُلَقِّنُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَكْثَرَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا قُلْتُ مَرَّةً فَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مَا لَمْ أَتَكَلَّمْ بِكَلَامٍ وَإِنَّمَا مَعْنَى قَوْلِ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّمَا أَرَادَ مَا رُوِيَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ مَنْ كَانَ آخِرُ قَوْلِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه ترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Syaqiq dari Umu Salamah berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika kalian mendatangi orang sakit atau orang yang mendekati ajalnya, maka ucapkanlah kata-kata yang baik. Karena para Malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan."*

(Ummu Salamah) berkata: "Ketika Abu Salamah wafat, aku menemui Nabi ﷺ, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, Abu Salamah telah meninggal."

Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: "*Allahummaghfirli Wa Lahu Wa A'qibni Minhu'Uqba Hasanah* (Ya Allah ampunilah aku dan dia, dan berikanlah untukku ganti yang lebih baik setelah dia)".

(Ummu Salamah) berkata: "Aku membacanya, lalu Allah memberikanku ganti yang lebih baik setelah dia, yakni Rasulullah ﷺ."

Syaqiq ialah Ibnu Salamah, Abu Wa`il Al Asadi. Abu'Isa berkata: "Hadits Umu Salamah merupakan hadits hasan shohih. Disunnahkan untuk mentalqin orang yang sakit saat menjelang kematiannya, dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaahu*.

Sebagian ulama mengatakan: "Jika si sakit sudah mengucapkannya sekali, lalu diam tidak mengucapkan kalimat yang lain, hendaknya tidak lagi ditalqin."

Diriwayatkan dalam hal ini dari Ibnu Mubarak ketika sakarotul maut mendatanginya. Seorang lelaki mentalqinnya dan memperbanyaknya, lalu Abdullah berkata: *"Jika aku sudah mengucapkannya sekali, maka aku akan meninggal dengan ucapan kalimat tersebut selama aku tidak mengucapkan kalimat yang lain."*

Makna perkataan Abdullah adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya (di dunia) kalimat Laa Ilaaha Illallaahu, niscaya ia akan masuk surga"* (HR Tirmidzi).

Hadis ini menjelaskan bahwa talqin yang diperintahkan adalah membimbing orang sakit yang hampir mati. Orang yang hadir di tempat orang sakit hampir mati itu, diperintah membimbing kalimah *Laa Ilaaha Illa Allahu* supaya si sakit ingat. Dilarang kita memaksa si sakit membunyikan kalimah itu.[8]

2. Mendoa'kan/ Mentalqinkan Orang yang Dikuburkan.

Selain mentalqinkan orang yang akan meninggal, ada pula pemahaman bahwa mentalqinkan itu harus dilakukan pula terhadap orang yang sudah meninggal. Hal ini didasarkan bahwa kata مَوْتَاكُمْ dalam hadis di atas merupakan bentuk jamak dari mayit artinya yang mati. Jadi *Laqinu Mautakum* dapat diartikan tuntunlah orang yang mati. Maksudnya agar membimbing orang yang sudah meninggal yang baru dikubur untuk menghadapi Malaikat Munkar dan Nakir yang akan menanyainya. Hal ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori, yaitu:

[8] A Hassan, Pengajaran shalat hal 351-352

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ ﷺ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنْ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنْ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا قَالَ قَتَادَةُ وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيُقَالُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيُقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمَطَارِقَ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ (رواه البخاري)

"Dari Anas bin Malik radliyallahu'anhu bahwasanya dia menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya dan dia dapat mendengar gerak langkah sandal-sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang keduanya akan mendudukkannya seraya keduanya berkata kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad shallallahu›alaihi wa sallam?". bila seorang mu›min dia akan menjawab: "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusanNya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang Allah telah menggantinya

dengan tempat duduk di surga›. Maka dia dapat melihat keduanya".

Qatadah berkata: "Dan diceritakan kepada kami bahwa dia (hamba mu'min itu) akan dilapangkan dalam kuburnya".

Kemudian dia kembali melanjutkan hadits Anas radliyallahu anhu: "Dan adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan dikatakan kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?". Maka dia akan menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya berkata mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang".

Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti". Kemudian dia dipukul dengan palu godam besar terbuat dari besi sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluq (jin dan manusia)". (HR. Bukhori).

Di Hadis lain diceritakan bahwa mendoakan orang yang menghadapi kehidupan baru di alam kubur perlu mendapat do'a orang yang masih hidup. Apakah itu bentuk talqin ataupun do'a. jika merujuk kapada hadis yang diriwayatkan Imam Abu Dawud, ketika Rasulullah ﷺ selesai menguburkan mayat, beliau berdiri di sekitar atas kuburan, beliau selanjutnya bersabda untuk memintakan do'a kepada mayat.

عَنْ عُثْمَانِ بْنِ عَفَانِ قَالَ كَانَ النَّبِيُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهَ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ إِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ بِالتَّثْبِيْتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ (رواه أبو داود)

"Dari Utsman bin 'Affan, ia berkata: "Nabi ﷺ apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata:

"Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya." (HR. Abud Dawud).

Dari hadis ini, dapat disimpulkan bahwa berkewajiban bagi yang masih hidup untuk mendoakan yang sudah meninggal agar diberikan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi pertanyaan malaikat. Karena itu, sebelum para pengantar jenazah meninggalkan kuburan, hendaknya berdiri di sekitar kuburan untuk mendo'akan agar diberi keteguhan dan kekutan dalam menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.

Pelajaran yang dapat diambil dari perintah mendoakan mayit yang baru dikuburkan, menggambarkan betapa beratnya menghadapi kehidupan baru di alam kubur. Sehingga orang yang masih hidup diharapkan mendo'akan agar diberi keringanan dan keleluasaan dalam menjalani kehidupan selanjutnya. [ ]

KEHIDUPAN DI ALAM KUBUR

Terdapat banyak keterangan tentang keadaan ruh di alam kubur. Dalam hadis-hadis shahih dijelaskan bahwa ruh-ruh orang kafir dan orang-orang *fajir* (ahli maksiat) mereka disibukkan dengan azab kubur, *wal'iyyadzubillah*. Sementara ruh orang-orang yang beriman, dengan kenikmatan kuburnya, mereka dapat saling mengunjungi dan bertegur sapa.

Dalam kajian ini, akan disampaikan beberapa hadis yang berkaitan dengan itu, kemudian dinukil penjelasan dari para ulama, dimaksudkan untuk lebih memberikan keterangan yang lebih lengkap.

1. Hadis Tentang Memintakan Perlindungan dari Azab Kubur dan Pertanyaan Malaikat.

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدْ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ وَفِي يَدِهِ عُودٌ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اسْتَعِيذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا زَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ

هَاهُنَا وَقَالَ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ حِينَ يُقَالُ لَهُ يَا هَذَا مَنْ رَبُّكَ وَمَا دِينُكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ قَالَ هَنَّادٌ قَالَ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللَّهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ دِينِيَ الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ قَالَ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَيَقُولَانِ وَمَا يُدْرِيكَ فَيَقُولُ قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ زَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا } الْآيَةُ ثُمَّ اتَّفَقَا قَالَ فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ أَنْ قَدْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ قَالَ فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا قَالَ وَيُفْتَحُ لَهُ فِيهَا مَدَّ بَصَرِهِ قَالَ وَإِنَّ الْكَافِرَ فَذَكَرَ مَوْتَهُ قَالَ وَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ فَأَفْرِشُوهُ مِنْ النَّارِ وَأَلْبِسُوهُ مِنْ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ قَالَ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا قَالَ وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ زَادَ فِي حَدِيثِ

جَرِيرٍ قَالَ ثُمَّ يُقَيَّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكَمُ مَعَهُ مِرْزَبَّةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَابًا قَالَ فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تُرَابًا قَالَ ثُمَّ تُعَادُ فِيهِ الرُّوحُ (رواه أبو داوود)

"Dari Al Bara bin Azib ia berkata: "Kami bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam keluar untuk melihat jenazah seorang laki-laki Anshar, kami pun tiba di pemakaman. Ketika lubang lahad telah dibuat, Rasulullah ﷺ duduk, lalu kami ikut duduk di sisinya. Kami diam, seakan-akan di atas kepala kami ada burung.

Saat itu beliau memegang sebatang kayu yang ditancapkan ke dalam tanah, beliau lalu mengangkat kepalanya dan bersabda: *"Mintalah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur."* Beliau ucapkan kalimat itu hingga dua atau tiga kali. Demikanlah tambahan dalam hadits Jarir.

Beliau melanjutkan: *"Sungguh, mayat itu akan dapat mendengar derap sandal mereka saat berlalu pulang, yakni ketika ditanyakan kepadanya:'Wahai kamu, siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?'*

Hannad menyebutkan: Beliau bersabda: *"Lalu ada dua malaikat mendatanginya seraya mendudukkannya. Malaikat itu bertanya: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab: "Rabbku adalah Allah." Malaikat itu bertanya lagi: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku adalah Islam." Malaikat itu bertanya lagi: "Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini?" ia menjawab: "Dia adalah Rasulullah ﷺ Malaikat itu bertanya lagi: "Apa yang kamu ketahui?" Ia menjawab: "Aku membaca Kitabullah, aku mengimaninya dan membenarkannya."* — Dalam hadits Jarir ditambahkan: "Maka inilah makna

firman Allah: *{Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman}* hingga akhir ayat. (Ibrahim: 27) kemudian kedua perawi sepakat pada lafadz: Beliau bersabda: *"Kemudian ada suara dari langit yang menyeru: "Benarlah apa yang dikatakan oleh hamba-Ku, hamparkanlah permadani untuknya di surga, bukakan baginya pintu-pintu surga dan berikan kepadanya pakaian surga."*

Beliau melanjutkan: *"Kemudian didatangkan kepadanya wewangian surga, lalu kuburnya diluaskan sejauh mata memandang."*

Beliau melanjutkan: *"Jika yang meninggal adalah orang kafir, maka ruhnya akan dikembalikan kepada jasadnya. Saat itu datanglah dua malaikat seraya mendudukkannya. Kedua malaikat itu bertanya: 'Siapa Rabbmu?' Ia menjawab: 'Hah, hah, hah, aku tidak tahu.' Malaikat itu bertanya: 'Apa agamamu?' Ia menjawab: 'Hah, hah, aku tidak tahu. 'Malaikat itu bertanya lagi:' Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini?' ia menjawab: 'Hah, hah, aku tidak tahu.'*

Setelah itu terdengar suara dari langit: *'Ia telah berdusta. Berilah ia hamparan permadani dari neraka, berikan pakaian dari neraka, dan bukakanlah pintu-pintu neraka untuknya.'*

Beliau melanjutkan: *"Kemudian didatangkan kepadanya panas dan baunya neraka. Lalu kuburnya disempitkan hingga tulangnya saling berhimpitan."*

Dalam hadits Jarir ditambahkan: Beliau bersabda: *"Lalu ia dibelenggu dalam keadaan buta dan bisu. Dan baginya disediakan sebuah pemukul dari besi, sekiranya pemukul itu dipukulkan pada sebuah gunung niscaya akan menjadi debu."*

Beliau melanjutkan: *"Laki-laki kafir itu kemudian dipukul dengan pemukul tersebut hingga suaranya dapat didengar*

oleh semua makhluk dari ujung timur hingga ujung barat —kecuali jin dan manusia— hingga menjadi debu." Beliau meneruskan ceritanya: *"Setelah itu, ruhnya dikembalikan lagi."* (HR. Abu Dawud).

2. Hadis Tentang Proses Mautnya Orang Mukmin dan Orang Kafir, dan Bertemunya Ruh Orang-orang Mukmin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ إِذَا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ بِحَرِيرَةٍ بَيْضَاءَ فَيَقُولُونَ اخْرُجِي رَاضِيَةً مَرْضِيًّا عَنْكِ إِلَى رَوْحِ اللَّهِ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَتَخْرُجُ كَأَطْيَبِ رِيحِ الْمِسْكِ حَتَّى أَنَّهُ لَيُنَاوِلُهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَأْتُونَ بِهِ بَابَ السَّمَاءِ فَيَقُولُونَ مَا أَطْيَبَ هَذِهِ الرِّيحَ الَّتِي جَاءَتْكُمْ مِنْ الْأَرْضِ فَيَأْتُونَ بِهِ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَهُمْ أَشَدُّ فَرَحًا بِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِغَائِبِهِ يَقْدَمُ عَلَيْهِ فَيَسْأَلُونَهُ مَاذَا فَعَلَ فُلَانٌ مَاذَا فَعَلَ فُلَانٌ فَيَقُولُونَ دَعُوهُ فَإِنَّهُ كَانَ فِي غَمِّ الدُّنْيَا فَإِذَا قَالَ أَمَا أَتَاكُمْ قَالُوا ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا احْتُضِرَ أَتَتْهُ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ بِمِسْحٍ فَيَقُولُونَ اخْرُجِي سَاخِطَةً مَسْخُوطًا عَلَيْكِ إِلَى عَذَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَتَخْرُجُ كَأَنْتَنِ رِيحٍ جِيفَةٍ حَتَّى يَأْتُونَ بِهِ بَابَ الْأَرْضِ فَيَقُولُونَ مَا أَنْتَنَ هَذِهِ الرِّيحَ حَتَّى يَأْتُونَ بِهِ أَرْوَاحَ الْكُفَّارِ (رواه النسائي)

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Apabila seorang mukmin telah mendekati ajalnya, para malaikat rahmat datang menemuinya dengan membawa sutera putih."*

Mereka berkata: *'kaluarlah kamu (ruh) dengan ridla dan diridlai menuju rahmat Allah, bau harum dan Rabb yang tidak murka'*.

Lalu ia keluar dengan bau misik yang paling harum, hingga sebagian mereka berebut dengan sebagian yang lain untuk mendapatkannya, kemudian mereka membawanya hingga pintu langit.

Mereka (penduduk langit) berkata: *'Alangkah harumnya bau yang kalian bahwa ini dari bumi!'*.

Lalu mereka datang dengannya menemui ruh-ruh kaum mukminin. Mereka lebih bergembira (kedatangan) nya daripada seorang di antara kalian yang di datangi orang yang sudah lama tidak bertemu.

Lalu mereka bertanya kepadanya: *'Apa yang telah dilakukan oleh si Fulan? Apa yang telah dilakukan si Fulan?'*

Mereka berkata: *'Biarlah ia, karena dahulu ia terlena dengan kehidupan di dunia'*.

Jika ada yang bertanya, *'Tidakkah ia datang menemui kalian?'* mereka menjawab: *'Ia dibawa ke tempat asalnya yang dalam (Neraka Hawiyah), dan seorang yang kafir jika telah datang ajalnya, para malaikat Adzab datang membawa kain kasar.*

Mereka berkata: *"keluarlah kamu dengan murka dan dimurkai menuju siksa Allah -Azza wa Jalla-*."

Lalu ia keluar seperti bau bangkai yang paling busuk, kemudian mereka membawanya hingga pintu bumi. Lalu

mereka berkata: *'Alangkah busuknya bau ini!'* Lalu mereka membawanya menemui ruh orang-orang kafir." (HR. An-Nasa'i)

Hadis ini menunjukkan adanya pertemuan antara ruh-ruh kaum Mukminin satu dengan lainnya. Bahkan mereka berbincang-bincang tentang keadaan orang-orang yang masih hidup.

Para ulama juga berdalil adanya pertemuan antara ruh-ruh kaum mukminin berdasar hadis berikut:

عَنْ أَبِي حَسَّانَ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ قَدْ مَاتَ لِيَ ابْنَانِ فَمَا أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِحَدِيثٍ تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا قَالَ قَالَ نَعَمْ صِغَارُهُمْ دَعَامِيصُ الْجَنَّةِ يَتَلَقَّى أَحَدُهُمْ أَبَاهُ أَوْ قَالَ أَبَوَيْهِ فَيَأْخُذُ بِثَوْبِهِ أَوْ قَالَ بِيَدِهِ كَمَا آخُذُ أَنَا بِصَنِفَةِ ثَوْبِكَ هَذَا فَلَا يَتَنَاهَى أَوْ قَالَ فَلَا يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ اللَّهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)

"Dari Abu Hasan dia berkata: 'Aku berkata kepada Abu Hurairah: Kedua putraku telah meninggal, Apakah kamu mendengar dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang dapat engkau bacakan untuk kami, dengannya kami dapat menenangkan hati kami dari kesedihan atas sepeninggalnya anak-anak kami?" Abu Hurairah berkata: Ya: "Anak-anak kecil mereka berlarian di surga dengan bebas, salah seorang dari mereka berjumpa dengan bapaknya atau kedua orang tuanya, lalu dia meraih ujung bajunya, atau beliau mengatakan: 'Dengan tangannya sebagaimana aku memegang ujung bajumu ini, dia tidak akan berpisah dengan bapaknya sehingga Allah memasukkan dia dan bapaknya ke dalam surga." (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa ruh anak-anak kecil dari kaum Mukminin akan bertemu dengan ruh orang tuanya sebelum mereka masuk ke surga.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: "Mengenai pertanyaan 'apakah ruh seorang Mukmin akan bertemu dengan ruh-ruh dari keluarganya dan kerabatnya?' Jawabannya, dalam hadis dari Abu Ayyub Al-Anshari dan selainnya dari para salaf, juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Ash-Shahih, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

أن الميت إذا عرج بروحه تلقته الأرواح يسألونه عن الأحياء فيقول بعضهم لبعض: دعوه حتى يستريح. فيقولون له: ما فعل فلان. فيقول: عمِل عمَل صلاح. فيقولون: ما فعل فلان. فيقول: ألم يقدم عليكم. فيقولون: لا فيقولون: ذُهب به إلى الهاوية

"Seorang mayit ketika ruhnya dibawa ke atas, ia akan bertemu dengan ruh-ruh yang lain. Ruh-ruh tersebut pun bertanya tentang keadaan orang-orang yang masih hidup. Sebagian ruh tadi berkata: "biarkan dia istirahat terlebih dahulu!". Yang lain lalu bertanya lagi: "apa yang dilakukan si Fulan". Ruh yang baru datang menjawab: "Oh, si Fulan mengamalkan amalan shalih". Yang lain lalu bertanya lagi: "apa yang dilakukan si Fulan". Ruh yang baru datang menjawab: "Bukankah si Fulan telah datang kepada kalian?". Para ruh menjawab: "Tidak pernah". Yang lain lagi berkata: "Berarti ia telah dibawa ke neraka Hawiyah"" (Majmu'Al-Fatawa, 24/368).

Demikian juga, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* menjelaskan hal yang senada. Beliau mengatakan: "Arwah itu ada dua macam: **pertama,** arwah yang

diazab, **kedua,** arwah yang mendapatkan nikmat. Adapun arwah yang diazab maka azab yang mereka dapatkan membuat mereka tidak mungkin untuk saling mengunjungi dan saling bertemu. Adapun arwah yang mendapatkan nikmat, mereka dibebaskan dan tidak dikekang sama sekali. Sehingga mereka saling dapat bertemu dan berkunjung satu sama lain. Dan mereka saling bertukar cerita tentang apa yang mereka dapati di dunia dan tentang keadaan orang-orang di dunia.

Setiap ruh ketika itu akan bersama dengan para *rafiq*-nya (temannya) yang dahulu mereka mengamalkan amalan yang sama.

Adapun ruh Nabi kita ﷺ ada di *ar-Rafiqul A'la*. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya): *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya"* (QS. An-Nisa: 69).

Kebersamaan orang-orang serupa amalannya ini terjadi di dunia, di alam *barzakh,* dan di akhirat. Seseorang akan bersama yang ia cintai di tiga alam ini. Dan Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya): *"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"* (QS. Al-Fajr: 27 – 30).

Maksudnya, masuklah ke dalam golongan mereka (orang-orang yang diridhai) dan jadilah bersama mereka. Dan ini dikatakan kepada ruh ketika ia mati. Dan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan tentang keadaan para syuhada (yang artinya), *"Mereka hidup di sisi Rabb mereka, dan mereka diberi rezeki (oleh Allah)"* (QS. Ali Imran: 169).

Allah *ta'ala* juga berfirman tentang mereka (yang artinya): *"Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka"* (QS. Ali Imran: 170).

Allah *ta'ala* juga berfirman tentang mereka (yang artinya): *"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah"* (QS. Ali Imran: 171).

Ayat-ayat ini adalah dalil bahwa mereka saling bertemu satu sama lain, dari tiga sisi pandang:

Pertama, mereka berada di sisi Rabb mereka, dalam keadaan diberi rezeki. Jika mereka dalam keadaan demikian dan hidup, artinya mereka saling bertemu satu sama lain.

Kedua, mereka bergembira dengan saudara-saudara mereka yang menyusul mereka dan bertemu dengan mereka.

Ketiga, lafadz "*yastabsyirun*" secara bahasa Arab memberikan makna bahwa mereka saling memberi kabar gembira satu sama lain. Maknanya sama dengan fi'il "*yatabasyarun*". (Kitab *Ar-Ruh*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, halaman 17 – 18).

Paparan beliau ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa arwah-arwah kaum Mukminin saling mengunjungi satu dengan lainnya. *Wallahu a'lam*. [ ]

BAB 3

KEWAJIBAN TERHADAP ORANG YANG MENINGGAL

MEMANDIKAN, MENGKAFANI, MENSHALATKAN, DAN MENGUBURKAN

Memandikan Jenazah

Kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh orang yang masih hidup terhadap jenazah adalah memandikannya. Memandikan jenazah berarti membersihkan jenazah dari kotoran-kotoran yang menempel pada tubuh jenazah. Cara memandikan jenazah hendaknya dilakukan secara lembut dan halus seperti memandikan orang yang masih hidup, karena mayyit pun merasakan apa yang dilakukan dalam pemandian.

Hadis berikut menjelaskan tentang tatacara memandikan jenazah.

1. Mulai Dari Anggota Wudlu Sebelah Kanan

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَيْثُ أَمَرَهَا أَنْ تَغْسِلَ ابْنَتَهُ قَالَ لَهَا ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا (رواه مسلم)

"Dari Ummu'Athiyyah bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk memandikan jenazah putri-

nya, beliau bersabda: "Mandikanlah mulai dari sebelah kanannya dan (dahulukan) anggota wudlunya." (HR. Muslim).

2. **Memandikan dengan bilangan ganjil dan mewangikan tubuh jenazah.** Perintahnya adalah:

   Dari Ummi'Athiyyah r.a. ia berkata: "Nabi ﷺ menemui kami di waktu kami sedang memandikan putrinya (Zainab), maka beliau bersabda: *"Mandikanlah ia tiga kali atau lima kali atau lebih dari itu jika kamu pandang perlu (mandikan) dengan air daun bidara dan terakhir dengan kapur barus, apabila telah selesai agar memberitahukan kepada kami*," ketika kami telah selesai, maka kami memberitahukannya, lalu Nabi lemparkan kepada kami kainnya dan bersabda: *"Pakaikanlah di badannya yaitu sarung (kainnya)."* (H.R. al-Jama'ah).

   Yang dimaksud dengan mewangikan tiga kali, bisa dihitung ketika selesai memandikan setelah dikapasi sebelum dibungkus dan ditambah setelah terbungkus rapih.

3. **Mengepang Rambut Jenazah Perempuan**

   Jenazah perempuan yang berambut panjang hendaknya dikepang tiga, atas, samping kanan, dan samping kiri, lalu diletakkan/digeraikan di belakang punggungnya.

4. **Yang Memandikan Mayat Hendaknya Orang Terpercaya**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِيُغَسِّلْ مَوْتَاكُمْ الْمَأْمُونُونَ (رواه ابن ماجه)

"Dari Abdullah bin Umar ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang memandikan mayat hendaknya orang-orang yang dapat dipercaya." (HR. Ibnu Majah).

Maksud dari hadis ini adalah bahwa orang yang memandikan jenazah haruslah orang yang paling dekat di si mayit. Sehingga jika ada cacad atau aib dalam tubuhnya dapat menutupinya.

5. Mandi Setelah Memandikan Jenazah

Berikut hadits yang terkait perintah mandi setelah memandikan jenazah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ غَسَّلَ الْمَيِّتَ فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه أبو داود)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang memandikan mayit, maka hendaknya ia mandi, dan barangsiapa yang membawanya maka hendaknya ia berwudlu*." (HR Abu Dawud)

Hadis ini memerintahkan untuk mandi bagi orang telah memandikan jenazah, dan berwudlu bagi orang yang telah membawa jenazah. Tetapi perintah ini hukumnya sunnah.

Mengkafani Jenazah

1. Perintah Mengkafani Jenazah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ (رواه الترمذي)

Dari Ibnu Abbas berkata: Nabi ﷺ bersabda: *"Pakailah kalian pakaian yang berwarna putih, karena itu merupakan sebaik-baik pakaian kalian. Kafanilah dengannya mayit-mayit kalian."* (HR. Tirmidzi).

2. Tiga Lembar Kain Kafan Untuk Jenazah Laki-laki

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَةٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهِنَّ قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari'Aisyah radliyallahu'anha bahwa Rasulullah ﷺ (ketika wafat) dikafani jasadnya dengan tiga helai kain yang sangat putih terbuat dari katun dari negeri Yaman dan tidak dikenakan padanya baju dan serban (tutup kepala). (HR. Bukhori)

3. Lima Lembar Untuk Jenazah Perempuan

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَاوَلَهَا إِزَارًا وَدِرْعًا وَخِمَارًا وَثَوْبَيْنِ (رواه البخاري)

Dari Ummu'Athiyyah: *"Sesungguhnya Nabi ﷺ memberikan kepadanya sarung, baju, gamis, kerudung dan dua helai kain."* (HR. Bukhori).

Hadis ini dipahami bahwa penutup/kafan untu jenazah perempuan sebanyak 5 lembar.

Menshalatkan Jenazah

Ulama sepakat bahwa menshalatkan jenazah hukumnya fardhu kifayah. Artinya cukupa sebagian yang menshalatkannya. Jika tidak ada, maka semua berdosa. Shalat jenazah merupakan shalat permohonan kepada Allah untuk dapat meringankan dari pertanggungjawaban hidup selama di dunia.

Karena itu, jika melaksanakan shalat jenazah hendaklah dilakukan secara ikhlas mendo'akannya, karena mayit itu betul-betul mengharapkan do'a agar dosa-dosanya diampuni Allah ﷻ.

Adapun tatacara melaksanakan shalat jenazah adalah empat kali takbir yaitu:

Rakaat Pertama, pada rakaat pertama membaca Fatihah dan shalawat.

Rakaat Kedua, dapat membacara do'a sebagaimana diriwayatka oleh Muslim dari Auf ibn Malik yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنْ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنْ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, kasihanilah ia, lindungilah ia dan maafkanlah ia, muliakanlah tempat kembalinya, lapangkan kuburnyak, bersihkanlah ia dengan air, salju dan air yang sejuk. Bersihkanlah ia dari segala kesalahan, sebagana Engkau telah membersihkan pakaian putih dari kotoran, dan gantilah rumahnya -di dunia- dengan rumah

yang lebih baik -di akhirat- serta gantilah keluarganya -di dunia- dengan keluarga yang lebih baik, dan pasangan di dunia dengan yang lebih baik. Masukkanlah ia ke dalam surga-Mu dan lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka."

Rakaat Ketiga, boleh membaca do'a sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah, yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang masih hidup diantara kami, dan yang telah mati, anak kecil dan yang dewasa kami, laki-laki kami dan wanita kami, orang-orang yang hadir diantara kami dan yang tidak hadir. Ya Allah, siapapun diantara kami yang Engkau hidupkan maka hidupkanlah di atas keimanan dan siapapun diantara kami yang Engkau wafatkan maka wafatkanlah dalam keadaan beragama Islam, ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari mendapatkan pahalanya dan janganlah Engkau sesatkan kami setelah kematiannya".

Rakaat Keempat, boleh membaca do'a sebagaimana diriwatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah, yaitu:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوحَهَا وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهَا.

Ya Allah, engkau adalah Tuhan jenazah tersebut, Engkau telah menciptakannya, dan Engkau telah memberinya petunjuk untuk memeluk agama Islam, dan Engkau telah mencabut nyawanya, Engkau lebih mengetahui terhadap rahasianya dan perkaranya yang nampak. Kami datang kepada sebagai perantara, maka ampunilah baginya".

Catatan: *tidak terdapat dalil mengenai urutan do'a-do'a itu kecuali membaca fatihah di Rakaat Pertama. Sedangkan membaca shalawat di kalangan para ulama ada dua pendapat boleh di rakaat pertama dan boleh di rakaat kedua. Menurut penulis, shalawat disimpan dirakaat pertama, agar di rakaat kedua, ketiga, dan keempat lebih banyak lagi membaca do'a untuk jenazah. Wallahu'alam.*

Menguburkan Jenazah

1. Kewajiban Seorang Muslim Terhadap Muslim Lain

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara." Lalu beliau ditanya: "Apa yang enam perkara itu, wahai Rasulullah?" Jawab beliau: "(1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkankanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila

dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur." (HR. Muslim)

2. Keutamaan Mengantarkan Jenazah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ: "Barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut mensholatkannya maka baginya pahala satu qirath, dan barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut menguburkannya maka baginya pahala dua qirath". Ditanyakan kepada Beliau: "Apa yang dimaksud dengan dua qirath?" Beliau menjawab: "Seperti dua gunung yang besar". (HR. Bukhori).

3. Menyegarakan Menguburkan Jenazah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu dari Nabi ﷺ bersabda: "Bercepat-cepatlah membawa jenazah, karena bila jenazah itu dari orang shalih berarti kalian telah mempercepat kebaikan untuknya dan jika tidak, berarti

kalian telah menyingkirkan kejelekan dari pundak kalian". (HR. Bukhori)

4. Tiga Waktu Yang Terlarang Menguburkan Jenazah

عَنْ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ (رواه مسلم)

"Dari Uqbah bin Amir Al Juhani berkata: "Ada tiga waktu, yang mana Rasulullah ﷺ telah melarang kita untuk shalat atau menguburkan jenazah pada waktu-waktu tersebut. (Pertama), saat matahari terbit hingga ia agak meninggi. (Kedua), saat matahari tepat berada di pertengahan langit (tengah hari tepat) hingga ia telah condong ke barat, (Ketiga), saat matahari hampir terbenam, hingga ia terbenam sama sekali." (HR. Muslim)

5. Sikap Ketika Melihat Jenazah yang Diusung

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا فَمَنْ تَبِعَهَا فَلَا يَقْعُدْ حَتَّى تُوضَعَ (رواه البخاري)

"Dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu'anhu dari Nabi ﷺ bersabda: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah dan barangsiapa mengiringinya janganlah dia duduk hingga jenazah itu diletakkan". (HR. Bukhori)

6. Bacaan Saat Penguburan Jenazah

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا وَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقَبْرِ فَقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ (رواه أحمد)

"Dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika kalian meletakkan jasad orang yang meninggal dari kalian dalam kubur maka bacalah: BISMILLAH WA'ALA MILLATI RASULILLAH SHALLALLAHU'ALAIHI SALLAM (Dengan menyebut nama Allah dan atas agama Rasulullah)." (HR. Ahmad).

7. Do'a Setelah Penguburan Jenazah

عَنْ عُثْمَانِ بْنِ عَفَانِ قَالَ كَانَ النَّبِيُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهَ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ إِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ بِالتَّثْبِيْتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ (رواه أبو داود)

"Dari Utsman bin 'Affan, ia berkata: "Nabi ﷺ apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata: "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya." (HR. Abud Dawud).

MEMBAYARKAN UTANG YANG MENINGGAL

Utang piutang merupakan bagian dari cara hidup bermu'amalah manusia, baik orang beriman maupun bukan orang beriman. Sering terjadi, ketika orang meninggal masih memiliki utang. Dalam ajaran Islam, masalah utang mendapat perhatian dan merupakan masalah yang sangat penting. Hal ini karena utang merupakan hak adami yang bertalian dengan sesama manusia. Di dalam Al-Quran, dijelaskan bagaimana keluarga ahli waris seharusnya membereskan masalah utang yang meninggal.

Oleh karena sangat pentingnya membereskan terlebih dahulu utang yang meninggal, urusan waris pun ditunda terlebih dahulu sebelum beres utang-utangnya.

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَٰجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۚ ...

"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya

sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya..... (QS. An-Nisa [4]: 12.)

Ayat ini menjelaskan bahwa melaksanakan pembayaran yang meninggal harus lebih didahulukan sebelum melaksanakan wasiat apalagi pembagian waris. Mengenai mendahulukan pembayaran utang ini, dijelaskan pula dalam beberapa hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ (رواه ترمذي ابن ماجه أحمد)

"Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jiwa seorang mukmin itu terhalang dengan hutangnya, hingga dibayar hutang tersebut."

Hutang seseorang akan menghalanginya untuk mendapat tempat yang terhormat yaitu surga sebelum hutang-hutangnya dibereskan.

عَنْ سَعْدِ بْنِ الْأَطْوَلِ أَنَّ أَخَاهُ مَاتَ وَتَرَكَ ثَلَاثَ مِائَةِ دِرْهَمٍ وَتَرَكَ عِيَالًا فَأَرَدْتُ أَنْ أُنْفِقَهَا عَلَى عِيَالِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ أَخَاكَ مُحْتَبَسٌ بِدَيْنِهِ فَاقْضِ عَنْهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَدَّيْتُ عَنْهُ إِلَّا دِينَارَيْنِ ادَّعَتْهُمَا امْرَأَةٌ وَلَيْسَ لَهَا بَيِّنَةٌ قَالَ فَأَعْطِهَا فَإِنَّهَا مُحِقَّةٌ (رواه ابن ماجه)

Dari Sa'd bin Athwal bahwa saudaranya wafat dengan

meninggalkan tiga ratus dirham dan keluarga (anak dan isteri), lalu aku ingin mensedekahkannya kepada keluarganya. Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya saudaramu tertahan karena hutangnya, maka bayarlah hutangnya." Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah melunasinya, kecuali dua dinar yang diklaim oleh seorang wanita sementara ia tidak mempunyai bukti! "beliau bersabda: "Berikanlah kepada wanita itu, karena ia berhak." (HR. Ibn Majah).

Pelajaran yang dapat diambil dari hadis ini adalah, jika seseorang meninggal kemudian ada orang yang mengklaim bahwa yang meninggal itu punya hutang kepadanya, hendaklah dibayarkan walaupun tidak ada bukti. Hal ini lebih menjaga kehati-hatian dan lebih baik dibenarkan klaimnya itu demi kebaikan yang meninggal.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الصُّبْحَ فَقَالَ هَاهُنَا أَحَدٌ مِنْ بَنِي فُلَانٍ قَالُوا نَعَمْ قَالَ إِنَّ صَاحِبَكُمْ مُحْتَبَسٌ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فِي دَيْنٍ عَلَيْهِ.(رواه أحمد)

"Dari Samurah bin Jundub dia berkata: "Nabi ﷺ mengerjakan shalat Shubuh, seusai shalat beliau bersabda: "Apakah di sini ada seseorang dari Bani Fulan?" Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Sesungguhnya saudara kalian tertahan di pintu Surga karena hutangnya."

Hadis ini menguatkan dari keterangan sebelumnya, bahwa seseorang akan terhalang di pintu surga sebelum semua utang-utangnya dilunasi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ فَضْلًا

فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ لِدَيْنِهِ وَفَاءً صَلَّى وَإِلَّا قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْفُتُوحَ قَالَ أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوُفِّيَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah radliyallahu›anhu bahwa Pernah didatangkan kepada Rasulullah ﷺ seorang yang sudah meninggal dunia (jenazah) yang meninggalkan hutang maka Beliau bertanya: "Apakah dia meninggalkan harta untuk membayar hutangnya?" Jika diceritakan bahwa jenazah tersebut ada meninggalkan sesuatu untuk melunasi hutangnya maka Beliau menshalatinya, jika tidak maka Beliau berkata kepada Kaum Muslimin: "Shalatilah saudara kalian ini!" Ketika Allah telah membukakan kemenangan kepada Beliau di berbagai negeri Beliau bersabda: "Aku lebih utama menjamin untuk orang-orang beriman dibanding diri mereka sendiri, maka siapa yang mneninggal dunia dari kalangan Kaum Mukminin lalu meninggalkan hutang akulah yang wajib membayarnya dan siapa yang meninggalkan harta maka harta itu untuk pewarisnya." (HR. Bukhori).

Berkaitan dengan utang, karena merupakan persoalan yang harus diselesaikan, jika ada kemampuan di antara kita untuk menyelesaikannya, bantulah ia. Rasulullah ﷺ telah memberikan contoh sendainya seseorang meninggal dalam keadaan berutang, maka Beliau yang akan menyelesaikanya.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَأُتِيَ بِمَيِّتٍ فَقَالَ أَعَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا نَعَمْ دِينَارَانِ

قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيُّ هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ فَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ (رواه أبو داوود)

"Dari Jabir ia berkata: Rasulullah ﷺ tidak menshalatkan seseorang yang meninggal dalam keadaan menanggung hutang. Kemudian beliau dihadapkan kepada seorang yang telah meninggal, lalu beliau bertanya: "Apakah ia memiliki tanggungan hutang?" Mereka berkata: "Iya, dua dinar." Beliau berkata: "Shalatkan sahabat kalian!" kemudian Abu Qatadah Al Anshari berkata: "Keduanya menjadi tanggungan-ku wahai Rasulullah." Jabir berkata: kemudian Rasulullah ﷺ menshalatkannya. Kemudian tatkala Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Aku adalah lebih utama (lebih berhak) terhadap orang mukmin daripada dirinya sendiri. Barangsiapa yang meninggalkan hutang maka menjadi tanggunganku, dan barangsiapa yang meninggalkan harta maka untuk pewarisnya."

Senada dengan hadis sebelumnya, hadis ini pun menjelaskan tentang kepedulian di antara sesama muslim yang memiliki utang di saat meninggal. Salah seorang sahabat Nabi yaitu Abu Qatadah rela menanggung utang saudaranya saat meninggal. *Wallahu'Alam*. [ ]

MELAKSANAKAN WASIAT

Wasiat Taqwa

Melaksanakan wasiat bagi keluarga yang ditinggal merupakan perkara yang sangat penting untuk diperhatikan. Wasiat tidak hanya masalah harta, tetapi juga mencakup masalah ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah ﷻ. Wasiat taqwa merupakan wasiat yang sangat bermakna bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena dengan taqwa keluarga yang ditinggalkan akan terjaga dalam ketaatan.

Misalnya wasiat yang telah disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub kepada putranya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Alquran Surat Al-Baqarah [2]: 132-133:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ۞ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِي قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ۞

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya´qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya´qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah [2]: 132-133)

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa faktor yang menjadikan Nabi Ibrahim mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah adalah karena ajaran yang dianut beliau serta mewasiatkan kepada generasi sesudahnya yakni anak-anaknya yaitu Isma'il, Ishak, dan saudara-saudara mereka untuk selalu bertauhid kepada Allah ﷻ.

Wasiat merupakan pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut suatu kebaikan.

Biasanya, wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian karena sudah tidak memiliki hasrat dan kepentingan lagi terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Apabila senantiasa berpegang teguh kepada wasiat itu, kapan pun saatnya kematian datang, tetap berada dalam ketaatan. Jangan sampai pada saat kematian itu datang, keadaan kita tidak dalam keadaan berserah diri.

Wasiat Harta

Wasiat harta merupakan perkara yang sangat penting dalam ajaran Islam. Wasiat harta dimaksudkan agar harta yang akan ditinggalkan dapat dijalankan dengan benar sesuai tuntunan Allah oleh orang para ahli warisnya. Melaksanakan wasiat harta berarti mengatur untuk memberikan hak kepada seseorang baik berupa barang maupun manfaat yang pelaksanaanya ditangguhkan setelah adanya peristiwa kematian.

Wasiat harta ini tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah [2]: 180 yaitu:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ
لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas mewajbkan kepada orang-orang yang menyadari kedatangan tanda-tanda kematian agar memberi wasiat kepada yang ditinggalkan berkaitan dengan hartanya bila harta itu banyak. Wasiat itu wajib dilaksanakan setelah kematian tiba bagi yang memberikan wasiat.

Apakah wasiat itu wajib? Jika melihat kata (*kutiba*) yang digunakan ayat di atas bermakna wajib sehingga banyak ulama yang mewajibkan wasiat, apalagi penutup ayat ini menegaskan bahwa itu adalah hak. Al-Quran dan Sunnah tidak menjelaskan berapa jumlahnya sehingga sementara ulama berpendapat bahwa wasiat dianjurkan

atau diwajibkan berapa pun jumlah harta yang dimiliki.

Wasiat harta terutama yang berkaitan dengan orang-orang yang secara ketentuan hukum tidak mendapatkan warisan karena hal dan lain sebab. Misal orang tua, seharusnya mendapat warisan, tapi karena beda agama ada kemungkinan dapat wasiat. Islam menuntun untuk tidak mewasiatkan lebih dari sepertiga, dan menuntun untuk tidak memberi wasiat kepada yang sudah mendapatkan warisan.

Adapun hadis yang terkait dengan keharusan untuk berwasiat adalah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ مَاتَ عَلَى وَصِيَّةٍ مَاتَ عَلَى سَبِيلٍ وَسُنَّةٍ وَمَاتَ عَلَى تُقًى وَشَهَادَةٍ وَمَاتَ مَغْفُورًا لَهُ (رواه ابن ماجه)

"Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: bersabda Rasulullah ﷺ: "Barang siapa yang meninggal dalam keadaan berwasiat maka dia meninggal diatas jalan yang benar dan sunnah, dia meninggal diatas ketaqwaan dan syahadah, dan dia meninggal dalam keadaan diampuni." (HR. Ibn Majah).

Hadis ini menguatkan bahwa wasiat sebelum meninggal dengan cara yang benar merupakan bukti ketaqwaan dan ketika meninggal ada dalam ampunan. [ ]

MEMPERCEPAT PEMBAGIAN HARTA WARIS

Setelah mengurus jenazah sampai dikuburkan, membereskan utang-utang, melaksanakan wasiat, selanjutnya adalah membagikan harta waris jika yang meninggal memiliki kekayaaan. Pembagian harta waris ini menjadi bagian yang sangat penting di dalam ajaran Islam.

Dalam kenyataan, jika seseorang meninggal dunia ada kesan bahwa hal yang harus disegerakan adalah hanya penguburan saja. Padalah jika dilihat dari ayat-ayat dan hadis, persoalan yang menyangkut meninggalnya seseorang itu meliputi pembayaran utang, wasiat, dan waris. Tidak sedikit, terutama masalah waris, dalam jangka waktu lama setelah meninggalnya muwaris (yang merwariskan), belum terselesaikan. Bahkan sampai orang yang berhak mendapat warisan meninggal, masalah warisnya belum terselesaikan. Akhirnya tidak jarang karena persoalan waris hubungan antar keluarga menjadi retak dan renggang.

Demikiran rumitnya persoalan ilmu waris ini, karena tidak hanya semata menghitung harta peninggalan, tetapi di dalam ilmu waris itu ada dimensi psikologi, sosiologi, budaya, matematika, dan ilmu lainnya. Itulah tampaknya,

sampai Rasul menyebut ilmu waris (*faraidh*) ini sebagai sesuatu yang disejajarkan dalam pembelajarannya dengan Alquran.

Dalam sebuah hadis diperintahkan untuk mempelajari Alquran sekaligus ilmu faraidh.

تَعَلَّمُو الْقُرْاٰنَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ, وَ تَعَلَّمُوالْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوْهَا النَّاسَ, فَاِنِّيْ امْرُؤٌ مَقْبُوْضٌ وَالْعِلْمُ مَرْفُوْعٌ وَيُشِكُ اَنْ يَخْتَلِفَ اِثْنَانِ فِى الْفَرِيْضَةِ فَلَايَجِيْدَانِ اَحَدًا يُخْبِرُهَا (رواه أحمد والنسائ والدرقطنى)

*"Pelajarilah Alquran dan ajarkan kepada orang-orang dan **pelajarilah ilmu faraidh** serta ajarkanlah kepada orang-orang. Karena saya adalah orang yang bakal direnggut (mati), sedang ilmu itu bakal diangkat. Hampir-hampir saja dua orang bertengkar tentang pembagian pusaka, maka mereka berdua tidak menemukan seorang pun yang sanggup memfatwakannya kepada mereka. (HR Ahmad, Nasa'i, dan Daruquthni)*

Di dalam Alquran, pembahasan tentang ilmu waris dijelaskan di ayat-ayat yang cukup panjang, hampir sama halnya dengan masalah utang piutang. Ini berarti bahwa urusan waris merupakan pembahasan yang sangat penting. Berikut adalah ayat-ayat terkait dengan waris yang artinya:

"Allah mensyari´atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika

yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. QS. An-Nisa [4]: 11)

"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari´at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (QS. An-Nisa [4]: 12)

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa [4]: 176)

Penjelasan tentang ayat-ayat di atas tidak diuraikan di sini, karena telah menjadi ilmu tersendiri yaitu Ilmu Waris. Penyajian ayat-ayat itu hanya sebagai landasan untuk memperhatikan dan membereskan persoalan waris jangan sampai tertunda-tunda, sehingga pembagian harta waris tidak sesuai dengan syari'at yang telah ditetapkan.

Mempercepat pembagian harta waris jangan sampai dikesani, terutama para ahli waris sebagai "pemburu harta". Tetapi mempercepat pembagian harta waris merupakan pelaksanaan dari syari'at Islam yang tidak dapat ditunda-tunda. [ ]

MENGENANG KEBAIKAN DAN MENJAGA KEBAIKAN YANG MENINGGAL

Mengenang Kebaikan Orang yang Meninggal

Manusia hidup bergaul dengan sesama manusia. Itulah makanya manusia disebut sebagai makhluk sosial. Tidak ada seorang pun manusia yang hidup di alam dunia ini yang tidak bersinggungan dengan manusia lainya. Dalam proses persinggungan itu, perilaku yang baik atau yang buruk, ucapan yang menyenangkan atau ucapan yang menyakitkan, selalu saja terlontar baik disengaja maupun tidak disengaja.

Oleh karena itu, ketika manusia meninggal selalu dipastikan ada saja yang menjadikan kesan baik atau kurang baik bagi teman sepergaulannya. Ketika yang membekas dalam diri manusia yang ditinggalkan adalah kebaikannya, maka kebaikan itu akan menjadi kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri. Sementara jika kesan buruk yang lebih kuat bagi yang ditinggalkan, dalam Islam ada etika untuk mensikapinya.

Sikap terbaik bagi yang meninggal baik itu meninggalkan kesan baik maupun buruk, hendaklah yang dikenang adalah kebaikannya. Karena dengan menceritakan

kebaikannya, berharap menjadi bagian dari do'a untuk yang meninggal sehingga menjadi kifarat atas dosa-dosanya.

> Tutupilah segala aib dan keburukannya sewaktu ia masih hidup di alam dunia, dan ceritakanlah selalu kebaikannya.

Untuk penjelasan paparan di atas, dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ (رواه أبو داوود)

"Dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ingatlah kebaikan orang-orang yang meninggal di antara kalian dan tahanlah dari menjelek-jelekkannya."

Menjaga Kebaikan Orang Yang Meninggal

Kebaikan yang telah dilakukan oleh orang yang meninggal, wajib dieruskan oleh orang-orang yang ditinggalkan terutama anaknya sebagai generasi pelanjut dari orang tuanya. Melanjutkan kebaikan apa yang telah dikerjakan oleh orang tuanya merupakan bentuk dari *birrul walidain*.

Sikap dari anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya sebagai bentuk kebaikan dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ

جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيفَاءٌ بِعُهُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا (رواه ابن ماجه)

"Dari Ayahnya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah dia berkata: "Ketika kami berada di samping Nabi ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Salamah datang kepada beliau dan bertanya, Wahai Rasulullah, apakah masih tersisa sesuatu untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?" Beliau menjawab: ***"Ya, yaitu berdo'a kepada keduanya, meminta ampun untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturrahim kecuali karena keduanya."*** *(HR. Ibn Majah)*

Dari hadis di atas, paling tidak ada empat hal yang harus dilakukan oleh anak yang ditingglkan orang tuanya.

1. **Berdo'a Kepada Keduanya**
   Janganlah merasa letih dan bosan untuk berdo'a kepada kedua orang tua, terlebih jika keduanya sudah mendahului kita. Paling tidak do'a yang harus selalu dimohonkan setiap kali setelah melaksanakan shalat. Orang tua yang sudah berada di alam kubur, senantiasa memerlukan do'a dari anak yang ditinggalkannya. Kenanglah segala kebaikannya, dan sadarilah kita belum berbuat banyak kepada keduanya. Ingat, kesuksesan yang diraih oleh seorang anak, adalah hasil dari perjuangan dan do'a kedua orang tua.

2. **Meminta Ampun Untuk Keduanya.**
   Jangan merasa cukup telah memohonkan ampun kepada Allah di saat menshalatkan dan mengiring sampai kuburannya. Walaupun pada saat itu, untaian do'a telah dipanjatkan kepada Allah ﷻ, namun do'a meminta ampunan kepada keduanya harus tetap dimohonkan. Mohonkanlah ampunan di setiap keadaan terutama setelah melaksanakan shalat.

3. **Melaksanakan Janji-Janji Keduanya.**
   Selama hidup, mungkin terucap nadzar (janji) yang belum terlaksanakan. Kewajiban anak adalah melaksanakan nadzar itu. Atau hanya sekadar sebuah harapan dan keinginan yang terucap, alangkah baiknya harapan dan keinginan orang tua itu dilaksanakan apabila sudah mampu.

4. **Memuliakan dan Menyambung Silaturahim dengan Teman Keduanya.**
   Carilah siapa teman-teman orang tua kita. Terlebih teman yang memiliki keterikatan dalam masalah bisnis. Dikhawatirkan orang tua yang meninggal punya keterikatan terutama menyangkut masalah utang piutang. Jika pun tidak ada keterikatan, tetaplah jalin silaturahim dengan mereka. Memuliakan dan menjalin hubungan silaturahim dengan teman orang tua kita, merupakan sebuah kebaikan yang dianjurkan oleh Nabi SAW. [ ]

BAB 4

PERSIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN

MENGAPA MANUSIA TAKUT MATI?

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, ada beberapa alasan mengapa manusia takut mati. Karena kematian merupakan hal yang mengerikan, masuk liang lahat sendirian dalam keadaan sempit dan gelap gulita. Dengan kematian seolah kita akan masuk ke rimba gelap, pengembara yang memasukinya tidak pernah kembali. Takut karena akan beripisah dengan orang-orang yang dicintai dan harta berlimpah yang diperjuangkan untuk mendapatkanya. Takut karena dosa-dosa yang selalu menghantui perasaannya. Takut karena belum memiliki amal sebagai bekal menghadapi perjalanan yang panjang dan abadi. Inilah rahasia dan alasan mengapa orang takut mati.

Sedikit sekali orang yang sudah mempersiapkan diri disertai dengan menabung amal shaleh seraya mengambil sikap hidup istiqamah dalam ketaatan.

Bagaimana mengubah cara pandang agar kematian menjadi hal yang tidak begitu menyeramkan, bahkan sebaliknya kematian menjadi bagian dari harapan dan penantian?

Pertama. Pahami bahwa kematian adalah satu fase kehidupan yang pasti akan dialami oleh semua manusia tanpa kecuali. Kematian merupakan pintu awal untuk menjalani kehidupan yang lebih abadi, tidak pernah berkesudahan lagi. Cara pandang ini akan memberi keyakinan bahwa hidup kita berada di ambang kematian. Hanya waktu yang tidak diketahui, kapan ia akan menjemput kita.

Karena hidup kita berada di ambang kematian dan pasti akan terjadi, maka kitalah yang harus bersiap-siap untuk menjemputnya.

Kedua, yakinilah bahwa kehidupan di alam akhirat jauh lebih baik dari pada kehidupan dunia. Dunia adalah kehidupan yang serba fana, tiada yang abadi. Dunia hanyalah tempat bermain-main dan senda gurau. Dunia kadang tidak mencerminkan kesejatian, penuh dengan tipuan dan kepalsuan. Mengapa kita betah di dunia yang setiap langkah dan aktifitas kehidupan kita hanya mengejar hal yang fatamorgana. Sementara keindahan, kemuliaan, dan keagungan negeri akhir yang tidak pernah terbayangkan oleh mata kita karena tidak sanggup untuk membayangkannya, kadang kita abai terhadapnya. Maka yakinilah kematian adalah pintu kehidupan akhirat yang jauh lebih baik dari kehidupan dunia saat ini.

Ketiga, yakin bahwa kematian adalah bagian dari kafarat orang-orang mukmin. Artinya kematian adalah

bagian dari penebus dan penghapus dosa-dosa seorang mukmin. Dikatakan bahwa kematian adalah kafarot bagi seorang mukmin, dikarenakan kematian adalah musibah. Sedangkan musibah walaupun hanya sekadar tertusuk duri itu merupakan *kafarot*. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ دَخَلَ شَبَابٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بِمِنًى وَهُمْ يَضْحَكُونَ فَقَالَتْ مَا يُضْحِكُكُمْ قَالُوا فُلَانٌ خَرَّ عَلَى طُنُبِ فُسْطَاطٍ فَكَادَتْ عُنُقُهُ أَوْ عَيْنُهُ أَنْ تَذْهَبَ فَقَالَتْ لَا تَضْحَكُوا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ (رواه مسلم)

"Dari Ibrahim dari Al Aswad dia berkata: "Pada suatu hari, seorang pemuda Quraisy berkunjung kepada Aisyah, istri Rasulullah, ketika ia sedang berada di Mina. Kebetulan saat itu para sahabat sedang tertawa, hingga Aisyah merasa heran dan sekaligus bertanya: 'Mengapa kalian tertawa?' Mereka menjawab: 'Si fulan jatuh menimpa tali kemah hingga lehernya (atau matanya) hampir lepas.› Aisyah berkata: 'Janganlah kalian tertawa terbahak-bahak! Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih kecil dari itu, melainkan akan ditulis baginya satu derajat dan akan dihapus satu kesalahannya.› (HR. Muslim).

Dari hadis ini, jika dikaitkan dengan kematian, maka sesungguhnya kematian merupakan suatu musibah yang musibahnya lebih besar daripada tertusuk duri,

maka secara otomatis menjadi kafarot dari sebagian atau seluruh dosa-dosanya. Wallahu 'alam.

Untuk lebih memberikan penjelasan bahwa matinya seorang muslim berbeda kondisinya dengan orang-orang kafir. Dijelaskan pula bahwa ruh seorang mukmin ketika keluar seperti keringat.

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ نَفْسَ الْمُؤْمِنُ تَخْرُجُ رَشْحًا وَلَا أُحِبُّ مَوْتًا كَمَوْتِ الْحِمَارِ قِيلَ وَمَا مَوْتُ الْحِمَارِ قَالَ مَوْتُ الْفَجْأَةِ (رواه ترمذي)

"Dari 'Alqamah berkata: Aku telah mendengar Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ruh seorang mukmin keluar seperti keringat dan aku tidak ingin mati seperti matinya keledai". Ditanyakan kepada beliau: "Bagaimanakah matinya keledai?" Beliau menjawab: "Mati dengan tiba-tiba." (HR. Tirmidzi).

Keempat, kematian boleh jadi bagian dari hal yang dirindukan oleh orang yang istiqamah yaitu orang yang konsisten melaksanakan petunjuk imannya. Penjelasan dapat dilihat dalam Surat Fushilat [41] ayat 30 yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa

sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menguatkan bahwa orang-orang yang percaya dan mengatakan: *"Tuhan kami hanyalah Allah"* kemudain mereka itu memohon atau bersungguh-sungguh beristiqamah meneguhkan pendirian mereka dengan melaksanakan tuntutannya, maka akan turun kepada mereka, yakni akan dikunjungi dari waktu ke waktu hingga ajal mereka oleh malaikat-malaikat untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata: *"Janganlah kamu takut menghadapi masa depan dan janganlah kamu bersedih atas apa yang telah terjadi; dan bergembiralah dengan perolehan surga yang telah dijanjikan Allah melalui rasul-Nya kepada kamu."*

Setelah para malaikat itu menenangkan kaum beriman, mereka berkata: *"Kamilah atas perintah dan restu Allah yang menjadi pelindung-pelindung kamu yang sangat dekat kepadamu dan selalu siap menolong dan membantu kamu dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan yakinlah bagimu di sana, yakni di dalam surga, apa yang kamu inginkan dari aneka ragam kenikmatan apa pun tinggal kamu menginginkanya.*

Istiqamah adalah sebuah keyakinan yang menetap begitu lama. Inilah yang menjadikan beda manusia satu dengan lainnya. Ini pula yang membedakan kualitas manusia yang satu dengan lainnya.

Sufyan ats-Tsaqafi bermohon kepada Nabi ﷺ untuk diberi jawaban yang menyeluruh tentang Islam. Beliau menjawab singkat: *"Qul Amantu billah, tsumma istaqim* (Ucapkanlah aku beriman kemudian istiqamah (konsisten)". (HR. Muslim).

Ucapan itu sebagai penanda betapa tulusnya hati dan lurusnya keyakinan, sedang istiqamah menunjukkan benar dan baiknya amal.

Istiqamah/konsisten dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengamalan konsekuensinya hingga datangnya ajal memerlukan taufik dan bantuan Allah. Karena itu, ayat di atas menggunakan kata ثُمَّ menunjukkan permohonan agar keyakinan tersebut terus terpelihara. Yakni, tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Tuhan; berhala, malaikat, bintang, dan lain-lain. Ibadah dilakukan dengan penuh ketulusan, selalu beramal sesuai yang diridhai-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, dan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

Kepada orang-orang yang seperti itu, malaikat turun hingga menjelang kematiannya. Turunnya malaikat dalam kehidupan dunianya ditandai dengan terbetiknya dalam hati orang itu untuk berbuat baik serta optimisme menghadapi hidupnya. Ini berbeda dengan syetan yang selalu mengajak kepada kedurhakaan dan menanamkan psimisme dan keputusasaan.

Bagi manusia yang istiqamah itu, Allah mengabulkan apa yang menjadi hajat dan keinginan mereka. Baik itu menyangkut hajat jasmani maupun hajat ruhani.

Demikianlah ayat di atas supaya dalam menghadapi kematian diberi ketenangan. Malaikat akan turun menghibur orang-orang yang istiqamah ketika akan dicabut nyawa dengan ungkapan: "أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا (Jangan takut dan jangan bersedih hati). Suatu ungkapan yang sangat menenangkan. Tapi ingat, untuk dapat sampai ke tingkat itu, kita senantiasa memantaskan diri supaya termasuk golongan orang yang matinya menyenangkan. [ ]

MEMBIMBING USIA

Usia harapan hidup manusia di era sekarang berbeda dengan usia harapan hidup generasi atau sesepuh kita sebelumnya. Orang tua dulu masih dapat menembus usia di atas 80 tahunan. Sementara sekarang rata-rata di bawah itu. Takdir umur memang merupakan ketentuan dari Allah ﷻ. Tetapi cara dan pola hidup yang berbeda sangat berpengaruh terhadap kesehatan yang pada gilirannya mempercepat kerusakan sel-sel dan daya tahan tubuh manusia. Berbagai macam penyakit manusia modern begitu mudah terjadi, dan sakit adalah pintu kematian.

Berbicara tentang usia, berarti berbicara tentang fase kehidupan sejak manusia lahir sampai dengan kematiannya.

Cara pandang melihat ini lahirlah salah satu ilmu yaitu psikologi perkembangan, yakni berbicara tentang perkembangan manusia baik dari segi pisik maupun psikis berdasarkan urutan waktu dalam kehidupannya. Selain itu, ada juga analisis perkembangan manusia dari segi produktifitas hidup berdasarkan kemampuannya.

Berdasarkan usia produktif dilihat dari segi karir atau pekerjaan yang lakukan seseorang, dapat dilihat tahapan karir sepanjang hidup sebagai berikut:

1. **Eksplorasi (21-25 tahun):** Proses mencari-cari minat dan passion yang berhubungan dengan pekerjaanmu di masa depan.
2. **Establishment (25-35 tahun):** Memasukkan lamaran dan mendapatkan pekerjaan pertama.
3. **Pertengahan karir (35-45 Tahun);** Berada di karier yang stabil. Hal ini ditandai dengan produktivitas yang meningkat dan komitmen terhadap pekerjaan. Perlu promosi dan kenaikan gaji.
4. **Akhir karir (45-55 tahun):** Grafik produktivitas mulai menurun. Tidak memikirkan untuk meningkatkan kemampuan.
5. **Pensiun (55-65 tahun):** Menikmati masa-masa pensiun sambil mengingat-ingat kembali bagaimana perjuangan hidup sebelumnya.

Analisa perkembangan karir di atas, setiap manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan usia produktif dalam kehidupannya. Mari kita lihat pemetaan usia itu berdasarkan hadis berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ إِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ أَرْبَعِينَ سَنَةً آمَنَهُ اللَّهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَايَا مِنْ الْجُنُونِ وَالْبَرَصِ وَالْجُذَامِ وَإِذَا بَلَغَ الْخَمْسِينَ لَيَّنَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ حِسَابَهُ وَإِذَا بَلَغَ السِّتِّينَ رَزَقَهُ اللَّهُ إِنَابَةً يُحِبُّهُ عَلَيْهَا وَإِذَا بَلَغَ السَّبْعِينَ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَأَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَإِذَا بَلَغَ الثَّمَانِينَ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْهُ

حَسَنَاتِهِ وَمَحَا عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَإِذَا بَلَغَ التِّسْعِينَ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَسُمِّيَ أَسِيرَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ وَشُفِّعَ فِي أَهْلِهِ (رواه أحمد)

"Dari Anas bin Malik, dia berkata: Jika seorang muslim telah berusia empat puluh tahun, Allah menyelamatkannya dari segala bentuk musibah, baik penyakit gila maupun kusta. Jika berusia lima puluh tahun, Allah mempermudah hisabnya. Jika berusia enam puluh tahun, Allah menganugerahinya kecintaan untuk bertaubat. Jika ia berumur tujuh puluh tahun, Allah mencintainya dan dia juga dicintai penduduk langit. Jika berumur delapan puluh tahun, Allah menerima amal kebajikannya dan dihapuskan kejelekan-kejelekannya. Jika berumur sembilan puluh tahun, Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, ia dijuluki tahanan Allah di muka bumi, dan ia diperbolehkan memberi syafaat untuk keluarganya. (HR. Ahmad)

Walaupun derajat hadis tersebut dalam analisa ahli hadis kategori hadis mauquf yakni yang hanya disandarkan kepada para sahabat Nabi, tetapi dalam banyak hal dapat diambil pelajaran. Dari hadis itu dapat dilihat sebuah peringatan tentang usia kita.

Di kala usia kita mencapai 40 tahun, dapat dimaknai bahwa pada usia itu betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita, berbagai musibah terutama penyakit sudah dapat dilaluinya. Terhindar dari penyakit mental dan kejiwaan yang sering kali menima manusia di bawah itu. Jarang ditemukan manusia stres apalagi sampai kepada gila apabila sudah mencapai usia 40 tahun.

Di usia 50 tahun Allah akan mempermudah segala urusan yang dihadapinya. Usia ini merupakan usia

matang dan mulai mengarahkan orientasi hidup dari hal-hal yang duniawi kepada yang lebih bersifat ukhrowi. Jika pun ia terus beraktifitas dalam urusan-urusan duniawi, arah jarum jam kehidupan selalu mengarah kepada masa yang akan datang, negeri akhirat.

Di usia 60 tahun seseorang akan lebih matang mempersiapkan diri dengan senantias bertaubat kepada Allah. Selalu dalam renungan hidupnya mengevaluasi perjalanan waktu yang telah dilalui selama 60 tahun. Tiada yang terfikirkan selain dari keinginan kuat segala alfa dan dosa yang telah dilakukannya mendapat ampunan dari Allah. Dalam hidupnya, yang terfikir segala tujuan hidup hanya untuk Allah.

Di usia 70 tahun merupakan usia perolehan cinta dari Yang Maha Kasih, cinta dari penduduk langit, para malaikat selalu mengilhamkan supaya berada di jalan kebaikan. Demikian juga di bumi, manusia sekitar akan mencintainya sebagai akibat dari pertaubatan dan orientasi hidup untuk hal-hal yang bersifat ukhrowi.

Di usia 80 tahun Allah adalah usia menuai karena Allah akan menerima amal kebajikannya dan dihapuskan kejelekan-kejelekannya. Seluruh perjalanan waktu hidup yang dilalaui yang muncul dan perlihatkan adalah kebajikan diri, dan Allah menutup segala aib dan dosanya.

Di usia 90 tahun, ia akan memancarkan kebaikan dan syafaat untuk keluarga dalam arti senantiasa memberikan harapan dan doa untuk menjadikan keluarga menjadi orang-orang yang yang senantiasa dekat kepada Allah. Ia dijuluki tananan Allah di muka bumi, karena Allah menahannya untuk berumur panjang hingga perjumapaan dengan Allah menjadi tertunda.

Betapa dahsyatnya ancaman Allah kepada orang yang menyia-nyiakan umurnya yang tidak bermakna sehingga kelak di akhirat terjadi penyesalan yang tidak

ada artinya. Di dalam Alquran Surat Fatir [35]: 37 Allah berfirman:

وَهُمۡ يَصۡطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا غَيۡرَ ٱلَّذِي كُنَّا نَعۡمَلُۚ أَوَ لَمۡ نُعَمِّرۡكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُۖ فَذُوقُواْ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." (QS. Fatir [35]: 37)

Sementara dalam Surat Al-Insyqaq [84]: 19 disampaikan bahwa proses manusia itu bertingkat-tingkat.

لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (QS. Al-Insyqaq [84]: 19)

Dalam tafsir Ibn Kasir dijelaskan dalam redaksi sebagai berikut:

فِيْ كُلَّ عِشْرِيْنَ سَنَةً تُحْدِثُوْنَ أَمْرًا لَمْ تَكُوْنُوْا عَلَيْهِ

"Bahwa setiap dua puluh tahun kalian membuat satu perkara yang belum pernah kalian alami.

Ayat dan tafsir ini menyebutkan bahwa di dalam diri setiap orang dalam siklus 20 tahunan terjadi perubahan-

perubahan besar. Berbeda dengan hadis sebelumnya yang hanya siklus 10 tahunan manusia akan mengalami perubahan-perubahan. Terlepas dari perbedaan dari durasi waktu tersebut, intinya di dalam diri manusia itu harus ada perubahan dari waktu ke waktu.

Umur merupakan anugrah dan kenikmatan yang Allah berikan kepada kita. Jangan sampai kita menyia-nyia kesempatan itu unutk meraih kemuliaan tertinggi di hadapan Allah ﷻ.

NASIHAT-NASIHAT BAGI YANG SUDAH BERUSIA 50 TAHUN

Usia 50 tahun adalah usia yang dianggap telah mencapai puncak kematangan dalam segala sesuatunya, termasuk kematangan secara spiritual. Oleh karena itu di usia 50 tahun ini sangat sulit untuk diterima alasan jika masih jauh dari Allah. Di usia 50 tahun tidak dapat diterima alasan apapun mengerjakan hal yang tidak sesuai, karena usia itu merupakan usia yang dekat dengan kematian. Selayaknya, di usia 50 tahun adalah usia memperbanyak taubat, beribadah dengan khusyuk, dan bersiap-siap bertemu Allah.

Sudah berusia 50 tahun berarti sudah 50 tahun berjalan menuju Allah. Dan sekarang hampir sampai. Lakukan yang terbaik pada sisa usia menuju senja ini, sehingga setiap dosa diampuni.

Beberapa nasihat yang perlu diberikan kepada orang telah berusia 50 tahunan, atau sebenarnya berguna pula bagi yang belum mencapai usia itu.

Jangan Berlebihan dalam Hal Makan, Minum, dan Berpakaian.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. QS Al-'Araf [7]: 31)

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi ﷺ, bermaksud meniru kelompok *al-Hummas*, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa serta sangat ketat dalam memilih makanan ketika melakukan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw berkata: *"Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas."* Nah, ayat di atas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.

Perintah makan dan minum, dan tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat

berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.

Dalam kaitan berlebih-lebihan ini, ditemukan juga dalam sebuah hadis yang memiliki semangat yang sama, yaitu:

عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ (رواه ترمذي)

"Dari Yahya bin Jabir Ath Tho`i dari Miqdam bin Ma'dikarib berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga untuk nafasnya." (HR. Tirmidzi).

Berkawanlah dengan Orang yang Akan Menambah Iman, Ilmu, dan Amal.

Berteman dengan orang shalih merupakan salah satu kunci utama dalam kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Tabi'at dan karakter seseorang dapat dilihat dengan siapa dia bergaul. Jika bergaul dengan orang-orang shalih ia pun akan terbawa menjadi orang yang shalih, demikian sebaliknya.

Sebagai makhluk sosial, tentu tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Akhlak dan perilaku yang dimiliki seseorang sangat dipengaruh oleh akhlak dan

perilaku lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, agama yang kita imani sebagai nafas kehidupan seorang muslim, memberikan panduan untuk selalu bergaul dengan orang-orang shalih agar akhlak dan perilaku orang-orang tersebut dapat mempengaruhi kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Bersama orang-orang shalih, kita akan senantiasa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik. Begitu juga ketika dalam keadaan lemah atau ingin berbuat sesuatu yang buruk, maka setidaknya ada pengingat yang selalu mengembalikan diri ke jalan yang benar. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه بخاري)

"Dari Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekadar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap." (HR. Bukhori)

Ketika sering melihat kebaikan-kebaikan orang shalih, maka dapat memicu adanya rasa cemburu. Sehingga hal ini menumbuhkan motivasi untuk bisa melakukan amal shalih seperti yang mereka lakukan. Karena salah satu kecemburuan yang diperbolehkan dalam agama ini adalah cemburu pada amalan kebaikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (رواه ابن حبان)

Dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak boleh iri kecuali kepada dua (hal); orang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia menguasainya untuk menghabiskannya dalam kebenaran dan orang yang diberi Allah ﷻ hikmah kemudian ia berhukum dengannya dan mengajarkannnya. (HR. Ibn Hiban)

Kebaikan seseorang memberikan pengaruh baik bagi lingkungan sekitarnya. Begitupun sebaliknya, keburukan seseorang juga bisa memberikan pengaruh buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang muslim haruslah senantiasa berusaha untuk bergaul dengan orang baik dan orang shalih, dengan harapan kebaikan itu akan mempengaruhi dirinya. Rasulullah ﷺ memberikan teladan dengan menjadikan pergaulan sebagai salah satu faktor yang digunakan dalam menilai seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda;

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang bisa dilihat dari perilaku beragama sahabatnya. Hendaklah kalian memperhatikan bagaimana sahabatmu dalam beragama. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Di sisi lain, Allah menjelaskan bahwa memiliki hubungan pertemanan di dunia menjadi sangat penting, karena menjadi salah satu langkah dan ikhtiar yang seharusnya dilakukan dalam rangka mempersiapkan kehidupan di akhirat. Ketika masih di dunia dan salah dalam memilih teman yang justru mengajak pada keburukan dan semakin menjauhkan diri dari Allah, maka hanya akan menjadikan penyesalan di akhirat nanti.

Allah ﷻ di dalam Surat Al-Furqan [25]: 27-29 berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۞ يَاوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۞ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ۞

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (Q.S. al-Furqan [25] : 27-29).

Para mufasir menjelaskan kalimat *"menggigit dua tangannya"* diartikan sebagai penyesalan yang amat sangat dalam, tetapi sia-sia karena sudah tidak mungkin

lagi untuk bisa kembali. Karena saat di dunia sebenarnya sudah diingatkan dan diperintahkan. Namun justru tidak mengikuti anjuran kebenaran tersebut. Salah memilih teman justru semakin menjauhkan diri dari pedoman hidup yang hakiki yaitu Al Qur'an, dan menjauhkan dari kebaikan dan petunjuk hidup yang lurus dan benar. Artinya manusia akan terpisah semakin jauh dari rombongan Rasulullah ﷺ yang melewati jalan kebenaran menuju ke arah kebaikan yang haq yaitu Allah ﷻ.

Hasan Al-Bashri dalam *Kitab Ma'alimut Tanzil* berkata, *"Perbanyaklah berteman dengan orang-orang yang beriman. Karena mereka memiliki syafaat pada hari kiamat."*

Rasulullah ﷺ bersabda terkait dengan syafaat yang diberikan di antara para sahabat di hari kiamat, *"Setelah orang-orang mukmin itu dibebaskan dari neraka, demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian begitu gigih dalam memohon kepada Allah untuk memperjuangkan hak untuk saudara-saudaranya yang berada di dalam neraka pada hari kiamat.*

Mereka memohon: *"Wahai Tuhan kami, mereka itu (yang tinggal di neraka) pernah berpuasa bersama kami, shalat, dan juga haji."* Dijawab: *"Keluarkan (dari neraka) orang-orang yang kalian kenal."* Hingga wajah mereka diharamkan untuk dibakar oleh api neraka. Para mukminin inipun mengeluarkan banyak saudaranya yang telah dibakar di neraka, ada yang dibakar sampai betisnya dan ada yang sampai lututnya.

Kemudian orang mukmin itu lapor kepada Allah, *"Ya Tuhan kami, orang yang Engkau perintahkan untuk dientaskan dari neraka, sudah tidak tersisa."* Allah berfirman, *"Kembali lagi, keluarkanlah yang masih memiliki iman seberat dinar."* Maka dikeluarkanlah orang mukmin banyak sekali yang disiksa di neraka.

Kemudian mereka melapor, *"Wahai Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorangpun orang yang Engkau perintahkan untuk dientas."* (H.R. Muslim).

Semoga Allah ﷻ senantiasa mempertemukan dengan sahabat-sahabat kita sebagai orang-orang yang shalih.

Jangan Berkeluh Kesah dengan Kehidupan, Penuhi Diri dengan Rasa Sabar dan Bersyukur

Al-quran menggambarkan bahwa manusia memiliki tabi'at untuk selalu hidup keluh kesah. Diberi kesulitan ia mengeluh, diberi kelebihan dalam urusan dunia malah kikir. Tabi'at ini hampir melekat di seluruh manusia. Hanya orang-orang yang mendirikan shalat dengan penuh kekhusyu'an yang terhindar dari sifat-sifat itu.

Dalam urusan rizki, Rasulullah ﷺ melarang kita untuk berkeluh kesah. Karena yang memberikan rizki itu hanyalah Allah. Kita hanya dituntut untuk berikhtiar, selebihnya kita serahkan kepada Allah. Jangan takut menghadapi rizki di masa depan, karena rizki kita di masa lalu pun Allah yang telah menjamin hingga kita bisa hidup seperti sekarang ini.

Dalam urusan rizki yang harus dibedakan adalah antara kebutuhan dan keinginan. Kita mungkian lebih banyak memperturutkan keinginan kita daripada kebutuhan kita. Apabila kebutuhan kita belum/tidak terpenuhi sering mengakibatkan kita menjadi sakit. Sedangkan jika kita lebih berorientasi terhadap kebutuhan kita,

akan merasakan betapa banyak karunia yang Allah telah berikan kepada kita.

عَنْ حَبَّةَ وَسَوَاءٍ ابْنَيْ خَالِدٍ قَالَا دَخَلْنَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُعَالِجُ شَيْئًا فَأَعَنَّاهُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَا تَيْئَسَا مِنْ الرِّزْقِ مَا تَهَزَّزَتْ رُءُوسُكُمَا فَإِنَّ الْإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرٌ ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (رواه ابن ماجه)

"Dari Habbah dan Sawwa anaknya Khalid, keduanya berkata: "Kami pernah menemui Nabi ﷺ saat beliau sedang memperbaiki sesuatu, kami lalu berkeluh kesah kepadanya, maka beliau pun bersabda: "Janganlah kalian berputus asa dari rizki Allah selama kepala kalian masih bergerak. Karena sesungguhnya manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak memiliki suatu apapun, lalu Allah 'azza wajalla memberinya rizki." (HR. Ibn Majah)

Tidak hanya dalam persoalan rizki, dalam kehidupan apa pun kita perlu kesabaran untuk menghadapinya. Perlu ditanamkan bahwa sabar merupakan bagian dari akhlak utama seorang muslim. Sabar terbagi kepada tiga macam yaitu; (1) sabar dalam ketaatan kepada Allah, (2) sabar dari ma'siat, dan (3) sabar dari musibah di dunia.

Sabar merupakan persoalan yang sangat penting yang akan mengantarkan manusia kepada tujuannya. Tidak akan sukses di dunia dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kecuali dengan sabar.

Berikut beberapa ayat yang memerintahkan kita untuk bersabar dalam menjalani kehidupan.

Al-Quran Surat Hud [11]: ayat 115

وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan."

Al-Quran Surat An-Nahl [16]: 127-128

وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ۞

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Al-Quran Surat Ar-Ra'du [13]: 22

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

Selain sabar, hal yang perlu ditanamkan dalam diri kita adalah syukur. Allah menjanjikan akan memberikan nikmat tambahan kepada orang-orang yang bersyukur. Tercantum dalam Alquran Surat Ibrahim [14]: ayat 7, yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Maksud dari ditambah kenikmatan bagi orang-orang yang bersyukur memiliki dua makna yaitu; ditambah kenikmatan secara material, dan ditambah kenikmatan secara spiritual. Ditambah secara material boleh jadi karena ia bersyukur kekayaan yang diusahakannya terus bertambah assetnya.

Ditambah kenikmatan secara spiritual bermakna, orang itu semakin menikmati atas semua karunia yang Allah berikan. Karena dalam kenyataan, sering dijumpai orang secara asset bertambah tapi kenikmatan batin berkurang.

Tingkatkan Amal Shadaqah dan Hidup Untuk Mencari Ridha Allah

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, di usia 50 tahun adalah usia rata-rata telah mencapai kematangan dalam segala sesuatunya; material dan spiritual. Secara material, saatnyalah di usia ini sebagai momentum untuk berbagi kepada yang lain. Semakin diyakinkan, bahwa semakin banyak yang dikeluarkan untuk diinfaqan semakin berkembang dan bertambah rizki yang diperoleh.

Betapa banyak disaksikan orang yang senantiasa mengeluarkan infaq, zakat, dan sodaqahnya, perusahaannya semakin maju dan berkembang. Inilah jaminan Allah ﷻ. Tinggal sejauh mana kita meyakini tentang hal ini.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

Tafsir ayat ini adalah merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk menggambarkan perlipatgandaan pahala bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dan mencari keridaan-Nya. Setiap amal kebaikan itu dilipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat, sampai kepada tujuh ratus kali lipat.

Syabib ibnu Bisyr meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibn Abas, bahwa **menafkahkan harta untuk keperluan jihad dan ibadah haji pahalanya dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali lipat.**

Perumpamaan ini lebih berkesan dalam hati dari pada hanya menyebutkan sekadar bilangan tujuh ratus kali lipat, mengingat dalam ungkapan perumpamaan tersebut tersirat pengertian bahwa amal-amal saleh itu dikembangkan pahalanya oleh Allah ﷻ buat para pelakunya, sebagaimana seorang petani menyemaikan benih di lahan yang subur.

Di dalam hadis berikut, disampaikan janji Rasulullah ﷺ bahwa orang yang mensedekahkan hartanya tidak akan pernah berkurang, melainkan akan lebih bertambah.

عَنْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ ثَلَاثٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنْ كُنْتُ لَحَالِفًا عَلَيْهِنَّ لَا يَنْقُصُ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ فَتَصَدَّقُوا وَلَا يَعْفُو عَبْدٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا و قَالَ أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا عِزًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَفْتَحُ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ (رواه أحمد)

"Dari Abdurrahman bin Auf berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tiga hal, demi dzat yang jiwa Muhammad ada di tangannya, jika memang aku terpaksa untuk bersumpah: ***Tidak akan berkurang harta karena sedekah maka bersedekahlah****. Tidaklah seorang hamba memaafkan perbuatan kezhaliman karena mengharap ridha Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya. - Abu Sa'id mantan budak Bani Hasyim berkata: "Kecuali Allah akan*

menambah kewibawaannya pada Hari Kiamat.-Tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta kepada orang lain kecuali Allah akan membukakan baginya pintu kefakiran." (HR. Ahmad).

Oleh karena itu, dalam menginfaqan harta di jalan Allah, tiada lain tujuannya hanya semata-mata **mencari ridha Allah.**

Kuatkan dalam diri kita bahwa setiap Langkah apa pun yang kita lakukan hanyalah untuk mencari keridhaan Allah ﷻ. Hadis ini menjelaskan bagaimana balasan dan penghormatan bagi orang yang dalam hidupnya senantiasa ditujukan untuk mencari rida Allah ﷻ.

عَنْ ثَوْبَانَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَلْتَمِسُ مَرْضَاةَ اللَّهِ وَلَا يَزَالُ بِذَلِكَ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِجِبْرِيلَ إِنَّ فُلَانًا عَبْدِي يَلْتَمِسُ أَنْ يُرْضِيَنِي أَلَا وَإِنَّ رَحْمَتِي عَلَيْهِ فَيَقُولُ جِبْرِيلُ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى فُلَانٍ وَيَقُولُهَا حَمَلَةُ الْعَرْشِ وَيَقُولُهَا مَنْ حَوْلَهُمْ حَتَّى يَقُولَهَا أَهْلُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ ثُمَّ تَهْبِطُ لَهُ إِلَى الْأَرْضِ (رواه أحمد)

"Dari Tsauban dari Nabi ﷺ bersabda: "Jika seorang hamba benar-benar mencari ridha Allah dan senantiasa seperti itu, maka Allah 'Azzawajalla berfirman kepada Jibril: 'Fulan hambaKu mencari ridhaKu, ingat! rahmatKu bersamanya.' Lalu Jibril berkata: Rahmat Allah bersama si fulan. Para malaikat pemikul 'arsy juga mengucapkan seperti itu, para

malaikat sekeliling mereka juga mendoakan seperti ini dan malaikat-malaikat penghuni ketujuh langit yang ada disekitarnya juga tidak luput mendoakannya kemudian mereka turun ke bumi untuknya." (HR. Ahmad)

Tingkatkan Pemahaman Ilmu Agama dan Amal Jariyah

Allah ﷻ berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Dua hal ini antara iman dan ilmu merupakan sesuatu yang tidak terpisah. Iman merupakan pondasi dari suatu keyakinan sedangkan ilmu merupakan penguat terhadap keyakinan itu. Akan berbeda orang-orang yang keyakian dan keimannya disertai dengan ilmu, dengan orang-rang yang beriman tanpa ilmu. Allah ﷻ berfirman dalam Surat Al-Mujadilah [58]: 11

...يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ ....

".... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.... (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Orang yang beriman dan berilmu akan dilapangkan dadanya, dan diberi kenikmatan hidup dalam ber-Islam. Sementara orang yang memilih kesesatan, pada hakikatnya mereka itu adalah orang yang disesakkan dadanya seakan mendaki langit. Allah ﷻ berfirman dalam Surat Al-An'am [6]: 125 yitu:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجٗا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An'am [6]: 125)

Orang yang beriman dan berilmu juga akan dimudahkan baginya jalan ke surga. Setiap perjalanan dan langkahnya akan dinaungi malaikat, memiliki keutamaan dan keunggulan, dan akan dimintakan ampunan baginya oleh seluruh isi bumi. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ (رواه الترمذى)

"Dari Abu Darda` berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluq) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang

berlilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak. (HR. Tirmidzi)

Sedangkan amal jariyah merupakan amal yang mengalir pahalanya sampai yaumil akhir.

عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim)

Milikilah dari **ketiga unsur yang akan menjadi amal jariyah** yang pahalanya akan terus mengalir. Jika pun tidak semuanya dimiliki, milikilah paling tidak salah satunya. Itulah yang akan menemani perjalanan abadi kita.

Kerapkan Menjalin Silaturrahim dan Merapatkan Hubungan yang Renggang

Sebagai makhluk yang membutuhkan hidup dengan yang lainnya, pasti terlibat dalam proses pergaulan atau interaksi sosial. Terjadilah sebuah persahabatan sehingga memungkinkan lebih akrab daripada saudara sendiri. Tapi keadaan ini terkadang tidak abadi karena berbagai hal, baik itu pekerjaan, maupun hal-hal lain yang tidak bisa dihindari untuk berpisah. Atau kadang terjadi pula salah pengertian yang berakibat renggangnya persaudaraan.

Mengatasi hal itu Islam telah mengajarkan untuk melakukan upaya kesinambungan persaudaraan dengan jalan silaturahim. Dengan silaturahim persaudaraan yang jauh atau bahkan mungkin renggang menjadi lebih dekat lagi, sehingga suasana kenyamana dirasakan kembali, bahkan sumber-sumber rizki menjadi bermunculan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخارى و مسلم)

"Dari Anas bin Malik radliallahu ‹anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Siapa yang ingin diluaskan rezeqinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung silaturrahim». (HR Bukhori dan Muslim)

Silaturahmi/Silaturahim artinya menyambungkan tali kasih di tempat yang begitu kokoh yaitu rahim. Rahim adalah tempat yang diciptakan oleh Allah untuk

pertumbuhan janis saat mengandung. Maka dapat dikatakan orang yang bersilaturahim berarti ia berusaha menempatkan posisi diri dalam tempat yang akan memberikan kekuatan.

Jika kita telah berhasil menjalinkan tali silaturahim yang renggang atau bahkan terputus, maka berarti kita akan menjalin **hubungan qalbu.**

Artinya adanya ketersambungan batin setelah dilakukannya *Silatul Qalbi*. Dan jika *silatul qalbi* ini telah tersambung, maka akan memudahkan *silatul rizqi*. Rizqi akan lebih mudah didapatkan bagi orang-orang yang antar hatinya telah terpaut.

Dapat disimpulkan, jika sudah terjadi silaturahim akan terjalin silatul qalbi, dan silatul rizqi, yang pada gilirannya akan muncul barokah (*ziyadatul khair*) yakni bertambahnya kebaikan yang tidak pernah berhenti.

Dari segi tahapannya, silaturahim harus dilakukan kepada yang paling terdekat yaitu mendahulukan sanak famili, terutama orang tua. Mengingat-ingat kebaikan sanak famili kita, menghafal nasab dan seluruh nama-nama saudara kita. Dengan keterjalinan yang begitu kuat seperti ini, harus dijaga jangan sampai terjadi *Qot'urahmi* yaitu terputusnya silaturahim.

Minta Maaf dan Memberi Maaf

Meminta maaf dan memberi maaf kadang dirasakan sebagai sesuatu yang cukup berat dalam lingkup pergaulan manusia. Padahal manusia tidak dapat lepas

dari yang lainnya. Dalam praktiknya, tidak dapat dihindari selalu terjadi saja ada alfa dan salah baik masalah ucapan maupun tindakan. Hal terbaik yang harus dilakukan adalah saling memaafkan. Tetapi kadang mengalami kesulitan siapa yang harus memulai untuk meminta maaf.

Ego yang merasa benar sendiri seringkali menjadi penghalang untuk memulai permintaan maaf.

Untuk dapat melakukan itu, marial kita ambil pelajaran dari beberapa hadis berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَقُولُ كَانَتْ بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ مُحَاوَرَةٌ فَأَغْضَبَ أَبُو بَكْرٍ عُمَرَ فَانْصَرَفَ عَنْهُ عُمَرُ مُغْضَبًا فَاتَّبَعَهُ أَبُو بَكْرٍ يَسْأَلُهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ فَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى أَغْلَقَ بَابَهُ فِي وَجْهِهِ فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ وَنَحْنُ عِنْدَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَمَّا صَاحِبُكُمْ هَذَا فَقَدْ غَامَرَ قَالَ وَنَدِمَ عُمَرُ عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ فَأَقْبَلَ حَتَّى سَلَّمَ وَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَصَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْخَبَرَ قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ وَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَجَعَلَ أَبُو بَكْرٍ يَقُولُ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي إِنِّي قُلْتُ يَا

أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقْتَ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ غَامَرَ سَبَقَ بِالْخَيْرِ (رواه البخاري)

Dari Abu Darda berkata: Abu Bakar dan 'Umar pernah berdebat hingga Abu Bakar marah kepada 'Umar. 'Umar pun berpaling darinya dalam keadaan marah. Lalu Abu Bakar mengejarnya untuk meminta maaf. Namun 'Umar tidak memberi maaf hingga ia menutup pintu rumahnya di hadapan Abu Bakar. Abu Bakar kemudian menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abu Darda berkata: pada waktu itu aku berada disamping Rasulullah ﷺ. kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya temanmu ini telah berbuat baik lebih dahulu."

Abu Darda berkata: Maka 'Umar menyesal atas apa yang telah dia perbuat. Lalu ia datang dan mengucapkan salam serta duduk di samping Rasulullah ﷺ seraya menceritakan kepada Rasulullah ﷺ apa yang telah ia perbuat.

Abu Darda berkata: Rasulullah ﷺ pun marah, hingga Abu Bakar berkata: "Demi Allah ya Rasulullah, Akulah yang telah berbuat zhalim."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukankah kalian pernah meninggalkan sahabatku untukku, Bukankah kalian pernah meninggalkan sahabatku untukku?. Sesungguhnya aku pernah berkata: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah utusan kepada kalian semua.' Lalu kalian katakan: 'Anda telah berdusta.' Namun Abu Bakar berkata: 'Anda benar.' (HR. Bukhori).

Dari hadis tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa meminta maaf lebih dulu walaupun mungkin bukan

dalam posisi yang salah itu lebih baik. Dalam hadis itu dipergunakan kata "*Ghamara*" artinya telah berbuat baik lebih dahulu.

Berhentilah dari Semua Maksiat

Maksiat merupakan perilaku yang melanggar hukum dan bertentangan dengan perintah Allah ﷻ. Sumber utama maksiat berasal dari anggota tubuh kita, yaitu faraj, hidung, kaki, lidah, mata, perasaan, perut, tangan, dan telinga. Semua unsur anggota tubuh kita itu dapat melahirkan perilaku maksiat sesuai dengan peran yang dimainkannya. Kita selaku pemilik dan pengendali anggota tersebut harus pandai-pandai mengendalikannya agar tetap berada di jalan yang diridai Allah ﷻ.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (رواه البخاري)

"Dari Ibnu 'Umar radliyallahu 'anhuma dari Nabi ﷺ bersabda: "Mendengar dan taat adalah haq (kewajiban) selama tidak diperintah berbuat maksiat. Apabila diperintah berbuat maksiat maka tidak ada (kewajiban) untuk mendengar dan taat."

وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِعْ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ

أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ قَالَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ (رواه البخاري)

"Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadits sebelumnya, Beliau juga bersabda: "Barangsiapa yang taat kepadaku berarti dia telah taat kepada Allah dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku berarti dia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada pemimpin berarti dia telah taat kepadaku dan barangsiapa yang bermaksiat kepada pemimpin berarti dia telah bermaksiat kepadaku. Dan sesungguhnya imam (pemimpin) adalah laksana benteng, dimana orang-orang akan berperang mengikutinya dan berlindung dengannya. Maka jika dia memerintah dengan berlandaskan taqwa kepada Allah dan keadilan, maka dia akan mendapatkan pahala. Namun jika dia berkata sebaliknya maka dia akan menanggung dosa." (HR. Bukhori)

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ إِنِّي مِنْ النُّقَبَاءِ الَّذِينَ بَايَعُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَالَ بَايَعْنَاهُ عَلَى أَنْ لَا نُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا نَسْرِقَ وَلَا نَزْنِيَ وَلَا نَقْتُلَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ وَلَا نَنْتُهِبَ وَلَا نَعْصِيَ بِالْجَنَّةِ إِنْ فَعَلْنَا ذَلِكَ فَإِنْ غَشِينَا مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا كَانَ قَضَاءُ ذَلِكَ إِلَى اللَّهِ (رواه البخاري)

"Dari 'Ubadah bin ash Shamit radliyallahu 'anhu, dia berkata: "Aku termasuk orang yang berbai›at kepada Rasulullah ﷺ. dan katanya: "Kami berbai›at kepada beliau untuk tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, tidak mencuri,

tidak berzina, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah, tidak merampok dan tidak berbuat maksiat yang balasannya adalah surga bila kami memenuhi semuanya. Namun bila kami melanggar maka keputusannya ada pada Allah." (HR. Bukhori)

Berbaik Sangka Kepada Allah Atas Segala Sesuatu yang Terjadi

Jika Allah ﷻ mentaqdirkan sesuatu kepada kita yang tidak sesuai dengan harapan kita, kadang kita susah untuk menerimanya, bahkan kita malah berprasangka buruk kepada Allah, mengapa mentakdirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan. Hal yang demikian sangat banyak menimpa pada kita. Padahal sikap yang seperti itu sangat keliru di hadapan Allah ﷻ. Oleh karena itu, berbaik sangkalah kepada Allah terhadap setiap apa yang terjadi pada kita. Karena boleh jadi kita tidak mengetahui apa rahasia di balik semua takdir Allah itu, di sana ada kebaikan yang belum diketahui.

Berikut adalah hadis-hadis tentang keharusan berbaik sangka kepada Allah.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ (رواه مسلم)

"Dari Jabir berkata: Aku mendengar nabi ﷺ bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: "Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia berbaik sangka kepada Allah." (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ (رواه الترمذي)

"Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah termasuk tanda akan baiknya ibadah kepada Allah." (HR. Tirmidzi).

Dari hadis ini menjelaskan bahwa, tanda seseorang sudah baik dalam ibadahnya, jika ia sudah berprasangka baik kepada Allah ﷻ. Tanamkan dalam diri kita bahwa Allah ﷻ telah memberikan yang terbaik kepada kita. Jangan sia-siakan kebaikan itu, apalagi berprasangka Allah tidak mengabulkan harapan dan do'anya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَوْ أَنَّ عِبَادِي أَطَاعُونِي لَأَسْقَيْتُهُمْ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ وَأَطْلَعْتُ عَلَيْهِمْ الشَّمْسَ بِالنَّهَارِ وَلَمَا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه أحمد)

"Dari Abu Hurairah berkata: Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Rabb kalian telah berfirman: 'Kalau saja hamba-hamab-Ku taat kepada-Ku niscaya Aku akan menyiram mereka dengan hujan di waktu malam, dan Aku akan menerbitkan matahari kepada mereka di waktu siang serta Aku tidak akan memperdengarkan suara halilintar kepada mereka." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah 'azza wajalla termasuk beribadah kepada Allah dengan baik." Dan Rasulullah ﷺ bersabda: "Perbaharuilah iman kalian, "maka ditanyakan kepada

beliau: "Bagaimana kami memperbaharui iman kami wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Perbanyaklah mengucapkan: LAA ILAAHA ILLAALLAH." (HR. Ahmad)

Menjaga Waktu dan Memanfaatkannya

Dalam pandangan manusia sukses itu adalah kemampuan menjalani hidup sesuai dengan keinginan. Jika seorang pedagang apabila dagangannya maju dan berkembang. Jika seorang pegawai apabila karirnya terus naik. Jika seorang petani apabila hasil panennya berlimpah, dan seterusnya.

Sukses (orang sukses) dalam Islam digambarkan dalam Al-Qur'an dengan sebutan (مُفْلِحٌ) yakni orang orang yang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesuksesan itu, unsur yang paling utama adalah memeperhatikan waktu dengan sebaik-baiknya.

Dalam ungkapan arab waktu diibaratkan pedang, ia akan menusuk dirinya sendiri apabila tidak dimanfaatkan dengan baik.

Dikatakan waktu lebih berharga daripada emas karena waktu adalah kehidupan. Bagi seorang penuntut ilmu tidak pantas untuk membuang-buang waktu dalam hiburan dan huru-hura yang tidak ada manfaatnya. Allah hanya memberikan waktu kepada manusia sebentar saja. Siapapun yang melewatkan waktunya, dalam kesedihan yang berkepanjangan, sama seperti pasien menyesali hari-hari kesehatan dan aktivitas hidupnya.

Waktu di dalam Al-Qur'an disebut dalam empat nama yaitu: عصر, دهر, وقت, حين. Dari empat nama tersebut, Allah SWT bersumpah melalui kata عصر. Yang bermakna penegasan Allah tentang kepastian waktu.

وَٱلۡعَصۡرِ ۞ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۞ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۞

"Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (3)" (QS. Surat Al-Ashr [103])

Allah bersumpah atas nama waktu (عصر) yakni waktu yang kita jalani sekarang ini yang dapat dihitung oleh menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dan seterusnya. Jika kita tidak memperhatikan waktu yang sekarang kita jalani pasti akan merugi.

Oleh karena itu, gunakan waktu yang kita miliki ini sebaik mungkin. Jangan sampai kita termasuk orang yang tertipu oleh nikmatnya waktu yang kita miliki. Rasulullah SAW memperingatkan kepada kita dengan dua kenikmatan yang Allah berikan agar kita tidak terpedaya olehnya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخارى)

"Dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Dua kenikmatan yang sering dilupakan (menipu) kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhori).

Kesehatan dan waktu yang senggang adalah dua kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia. Tetapi banyak manusia yang tertipu. Contohnya, bila kita makan dan minum apa pun sepuasnya sehingga kita sakit, itulah yang tertipu oleh kesehatannya. Jika kita berfikir biarkan ibadah yang sungguh-sungguh itu nanti saja kalau sudah tua, kemudian dia dipanggil oleh Allah dalam usia yang masih muda, itulah yang tertipu oleh waktu.

Kita hidup di dunia ini seperti orang asing atau seorang musafir yang ketika pulang harus membawa bekal sebanyak-banyaknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِيْ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُسَبِيْلٍ وَكَانَ أَبْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الصَّابَحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخارى)

"Dari Ibnu Umar R.A beliau berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memegang kedua pundakku seraya bersabda: "Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir". Ibnu Umar berkata: "Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi, dan jika engkau berada pada pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mati". (HR. Bukhori).

Zuhud Dalam Urusan Dunia

Allah telah menjadikan dunia sebagai tempat bertanam untuk negeri akhirat, dan Allah telah memerintah-

kan kepada kita untuk memakmurkannya dengan amal salih, sibuk untuk bekal perjalanan negeri akhirat, dan mencari kebahagiaan di negeri akhirat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fathir [35]: 5)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (رواه مسلم)

"Dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya dunia itu manis. Dan sesungguhnya Allah telah menguasakannya kepadamu sekalian. Kemudian Allah menunggu (memperhatikan) apa yang kamu kerjakan (di dunia itu). ***Karena itu takutilah dunia dan takutilah wanita, karena sesungguhnya sumber bencana Bani Israil adalah wanita*** *(HR Muslim).*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ فَقَالَ إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ

مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا فَقَالَ رَجُلٌ أَوَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَسَكَتَ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقِيلَ لَهُ مَا شَأْنُكَ تُكَلِّمُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَلَا يُكَلِّمُكَ قَالَ وَرَأَيْنَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ يَمْسَحُ عَنْهُ الرُّحَضَاءَ وَقَالَ إِنَّ هَذَا السَّائِلَ وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ فَقَالَ إِنَّهُ لَا يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ إِلَّا آكِلَةَ الْخَضِرِ فَإِنَّهَا أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَلَأَتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ فَثَلَطَتْ وَبَالَتْ ثُمَّ رَتَعَتْ وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ وَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ هُوَ لِمَنْ أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِينَ وَالْيَتِيمَ وَابْنَ السَّبِيلِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذْهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَيَكُونُ عَلَيْهِ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

"Dari Abu Sa›id Al Khudri ia berkata: Suatu ketika Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar, sedangkan kami duduk di sekeliling beliau. Kemudian beliau bersabda: "Yang aku khawatirkan terhadap kamu semua sepeninggalku kelak, ialah karunia Allah terhadap kalian berupa harta benda perhiasan dunia."

Lalu seorang laki-laki bertanya, "Mungkinkah sesuatu yang baik mendatangkan keburukan, wahai Rasulullah?" Mendengar pertanyaan itu Rasulullah ﷺ terdiam. Kemudian dikatakanlah kepada sahabat yang bertanya tadi, "Bagaimana pendapatmu, kamu bertanya kepada Rasulullah ﷺ, namun beliau tidak menjawab pertanyaanmu?"

Laki-laki itu menjawab, "Aku mengira, mungkin wahyu sedang diturunkan kepada beliau."

Setelah sadar kembali, beliau menghapus keringat beliau, lalu bersabda: "Sesungguhnya penanya ini (adalah penanya yang cerdas)" -beliau mengucapkannya dengan sikap seperti memuji.

Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya kebaikan itu tidak akan mendatangkan keburukan. Tetapi apa yang ditumbuhkan di musim hujan, kadang-kadang dapat membunuh atau menyakitkan. Kecuali bagi pemakan sayur-sayuran yang memakan hanya sampai kenyang, kemudian dia menghadap ke matahari, lalu buang air besar atau kecil, sesudah itu barulah ia makan kembali.

Sesungguhnya harta benda dunia itu kelihatannya hijau dan manis. ***Tetapi sebaik-baik harta seorang muslim, ialah yang disedekahkannya kepada orang miskin atau kepada anak yatim atau ibnu sabil*** *(seorang yang sedang melakukan perjalanan)."*

Atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, "Siapa yang memperoleh harta dengan tidak halal, maka ia seperti seorang yang makan namun tidak pernah merasa kenyang (puas). Sedangkan harta itu akan menjadi saksi bagi keserakahannya kelak di hari kiamat." (HR Muslim)

Imam al-Nawawi bersabda dalam penjelasannya tentang hadits ini: "*Jangan tinggalkan dunia ini dan jangan menganggapnya sebagai tanah air, dan jangan berkata kepada diri sendiri tentang lama tinggal di dalamnya, juga tidak merawatnya dan tidak berhubungan dengannya kecuali dengan apa yang berhubungan dengan orang asing di luar tanah airnya*."

Ibn Taimiyyah: *"Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna untuk negeri akhirat dan qalbu yang mempercayai apa yang Allah berikan."*

Ibn al-Qayyim, semoga Tuhan mengasihani dia: *"Zuhud adalah mengosongkan qalbu dari urusan dunia, dan tangan tidak kosong."*

Menjaga Harta dan Keluarga Dari Fitnah

Kita sudah mafhum bahwa sudah menjadi fitrah dan naluri manusia untuk mencintai anak dan harta. Orang yang tidak mencintai anak dan harta berarti tidak sesuai dengan fitrah kemanusiannya. Demikian penting dan bermakna anak dan harta dalam kehidupan manusia sehingga orang yang tidak memiliki keduanya mempunyai sebutan masing-masing. Orang yang tidak memiliki anak dan keturunan disebut dengan orang mandul, sedangkan orang yang tidak memiliki harta benda disebut dengan orang fakir atau miskin.

Anak dan harta akan mengantarkan kita kepada derajat yang terhormat jika anak yang kita miliki itu adalah anak-anak yang shaleh dan harta yang kita miliki itu bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Demikian sebaliknya banyak orang yang menjadi hina dan rendah martabat serta kehormatannya karena memiliki anak yang tidak shaleh dan harta yang tidak bermanfaat.

Salah satu bentuk perhatian kepada Anak dan harta, Allah SWT memberikan tekanan yang khusus untuk keduanya sebagaimana untuk senantiasa mendapat perhatian secara serius. Berikut adalah ayat-ayat yang terkait dengan itu.

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfal [8]:28)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim [66]: ayat 6)

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (An-Nisa [4]: 9)"

Ayat di atas menggambarkan bahwa harta dan anak merupakan cobaan bagi manusia. Cobaan di sini maksudnya adalah, apakah mampu manusia menjaga dan memelihara anak dan harta sehingga terhindar dari fitnah yang menyebabkan manusia itu menjadi hina karenanya. Ataukah dapat menjaga dan memelihara sehingga menyebabkan orang itu mulia karenanya.

Anak dan harta sering menjadi perhatian kita yang menyita waktu setiap saat. Kita bekerja banting tulang,

peluh keringat bahkan bersimbah darah, tiada lain yang kita perjuangkan adalah anak dan harta. Demikian besar energi yang kita tumpahkan untuk keberhasilan anak dan kemegahan harta kita.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata mandul dan fakir. Kita memiliki pemahaman bahwa yang disebut dengan mandul adalah orang yang tidak memiliki anak dan keturunan, sedangkan orang yang disebut fakir atau miskin adalah orang yang kekurangan harta dan kekayaan, atau hidupnya pas-pasan.

Dalam suatu riwayat Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabat tentang hal itu.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَتَدْرُوْنَ مَا الرَّقُوْبَ. قُلْنَا الَّذِى لاَ وَلَدَ لَهُ قَالَ: لاَ وَالَّذِيْنَ الرَّقُوْبَ الَّذِيْ لاَ يُقَدِّمُ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا. قَالَ أَتَدْرُوْنَ مِنَ الصُّعْلُوْكُ. قَالُوْا اَلَّذِيْ لَيْسَ لَهُ مَالٌ. فَقَالَ النَّبِيُ ص: اَلصُّعْلُوْكُ كُلَ الصُّعْلُوْكِ الَّذِيْ لَهُ مَالٌ فَمَاتَ وَلَمْ يُقَدِّمُ مِنْهُ شَيْئًا (رواه البخارى و احمد)

"Rasulullah ﷺ bersabda: Apakah kalian tahu orang yang disebut mandul? Para sabahabat menjawab orang yang mandul adalah orang yang tidak memiliki anak seorang pun. Rasulullah berkata: Bukan, orang yang mandul adalah orang tidak ada seorang pun dari anaknya yang shaleh. Kemudian Rasulullah bertanya pula: Siapakah yang disebut orang fakir? Para sahabat menjawab yaitu orang yang tidak memiliki kekayaan. Rasulullah berkata: Orang fakir adalah orang yang banyak harta tetapi ketika mati, tidak ada sedikit pun yang bermanfaat (untuk kepentingan agama) dari hartanya itu."

Kata mandul secara umum dipahami sebagai orang yang tidak memiliki anak dan keturunan. Namun Rasul memberikan pengertian bahwa yang dimaksud mandul adalah orang yang sesungguhnya memiliki anak, cucu, dan keturunan. Namun dari anak cucu dan keturunannya itu tidak ada seorang pun yang menjadi anak yang shaleh.

Dengan pengertian ini maka sungguh kita harus berhati-hati dalam menjaga dan memelihara anak. Sebab boleh jadi kita memiliki anak cucu dan keturunan yang banyak serta sukses dalam kehidupan duniawi, menjadi saudagar kaya, pejabat tinggi atau title dan gelar akademik yang tinggi, tetapi kalau tidak ada yang menjadi anak yang shaleh berarti kita itu termasuk mandul.

Demikian juga hal yang menarik dari pernyataan Rasul bahwa orang yang disebut fakir atau miskin itu adalah orang sesungguhnya memiliki harta dan kekayaan, tetapi tidak ada sedikitpun dari hartanya itu yang digunakan di Jalan Allah, itulah kata Rasul orang yang disebut dengan fakir atau miskin. [ ]

DO'A-DO'A

Perintah Berdo'a

Al-'Araf [7]: 55

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Al-A'raf [7]: 205

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai

Do'a memohon umur panjang maupun pendek dalam kebaikan

اَللَّهُمَ أَحْيِنِى مَاكَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًالِى وَتَوَفَنِى إِذَكَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِى

Ya Alloh, panjangkanlah umurku selama umur panjang itu lebih baik bagiku. Dan dan wafatkanlah aku selama wafat itu lebih baik bagiku.

Do'a Memohon Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَيْرِخَلْقِهِ وَخَاتَمِ رَسُوْلِهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ۞ آمِيْنْ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ ۞ اَللّٰهُمَ اجْعَلِ الْقُرْآنَ الْكَرِيْمَ رَبِيْعَ قُلُوْبِنَا وَنُوْرَ صُدُوْرِنَا وَجَلاَءَ أَحْزَانِنَا وَذِهَابَ هُمُوْمِنَا ۞ اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً ۞ رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا اَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُوْلَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ ۞ اَللّٰهُمَ اَنْتَ وَلِيُّنَا فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ ۞ اللّٰهُمَّ اقْسِم لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وبَيْنَ مَعاصِيْكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا ۞ اللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنا وأَبْصارِنا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِيْ دِيْنِنَا وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ۞

"Segala puji bagi Allah SWT yang merupakan Tuhan semesta alam. Semoga shalawat beserta salam senantiasa Allah SWT limpahkan kepada Muhammad SAW yang merupakan

makhluk sempurna yang diciptakan-Nya dan sebagai penutup para Nabi juga para Rasul-Nya, semoga tercurah pula kepada seluruh keluarganya dan para sahabatnya. Âmiiin.

Ya Allah jadikanlah Alquran sebagai penyejuk hati kami, cahaya yang menyinari dada kami, pelipur duka kami dan penghapus kesedihan kami. Ya Allah sesungguhnya kami meminta dan hanya berharap kepada-Mu, berikanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat, rezeki yang yang halal juga baik dan diterimanya semua amal ibadah kami.

Wahai Tuhan kami, kami beriman terhadap apa yang telah Engkau turunkan dan kami pun taat mengikuti seluruh perintah Rasul utusan-Mu, maka dari itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang bersaksi dengan benar dan beriman kepada-Mu juga kepada Rasul-Mu.

Wahai Allah, Engkaulah Pelindung kami dalam semua urusan kami di dunia dan di Akhirat. Cabutlah nyawa kami di saat ajal kami tiba dalam keadaan Islam (yang berserah diri hanya kepada-Mu) dan kumpulkanlah kami bersama para pengikut-Mu yaitu para Nabi yang shalih di dalam Surga Firdaus.

Ya Allah, jadikanlah untuk kami bagian dari rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari segala perbuatan maksiat (kepada-Mu), jadikanlah untuk kami bagian dari ketaatan kepada-Mu yang dapat menyampaikan kami kepada surga-Mu, jadikanlah untuk kami bagian dari rasa keyakinan yang dengannya Engkau meringankan kami dalam menghadapi segala musibah di dunia.

Ya Allah, berilah kenikmatan kepada kami dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, jadikanlah ia tetap ada pada kami, jadikanlah ia sebagai pembalasan kami kepada orang yang berbuat zhalim kepada kami, berilah kami kemenangan

atas orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau jadikan musibah (yang menimpa) kami mempengaruhi kualitas agama (ibadah) kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai hasrat serta tujuan akhir juga tujuan terbesar dari ilmu yang kami miliki dan janganlah Engkau jadikan orang yang tidak menyayangi kami (orang kafir dan orang zhalim) sebagai orang yang berkuasa dan menguasai kami, wahai Engkau Allah SWT, Tuhan yang Maha Penyayang.

Mohon Diperbaiki Urusan Agama, Dunia, dan Akhirat.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku: perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku: perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

A Hassan, Pengajaran shalat, (Bandung, CV Diponegoro, 1990), Cet. Ke-5

Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, Dr., Sufi Dari Zaman ke Zaman, Bandung: Pustaka, 1985, Cet. ke-15

Anshari, Endang Saifudin, M.A.,H., Ilmu, Filsafat, Dan Agama, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987, Cet. ke-7

Asmaran As., Drs., M.A., Pengantar Studi Tasawuf: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. ke-1

A. Zakaria, Mengapa Manusia Kufur Kepada Hari Akhir. (Garut, Ibn Azka Press, 2020), Cet. Ke-1.

A. Zakaria, Masalah-masalah Seputar Shalat Sunnat dan Jenazah, (Garut, Ibn Azka Press, 2017), Cet. Ke-1.

Al-Imam Al-Hafidz Al-Qurtubi, "Tadzkirah Fi al-Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirat", (Beirut, Dar al-Fikr, 1990)

Barmawie Umary, Materi Akhlak, (Solo, Ramadhani, 1993), Cet. Ke- 15.

Endang Soetari, Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), Cet. Ke-5.

Hamka, Prof.,Dr., Tasawuf Modern, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990

Madjid, Nurcholish, Dr., Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenana, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, Cet. ke-2

Nasution, Harun, Prof., Dr., Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, Cet. ke-7

Ibn Qayim Al-Jauziyah, Ar-Ruh, (Beirut, Dar al-Kitab, 1971).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Kedua, Cet. Ke-4.

Muhammad Yasir Nasution: Manusia Menurut Al-Ghazali, (Jakarta, CV Rajawali, 1988), Cet. Ke-1.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Cet. Ke-3.

Permadi Alibasyah, Bahan Renungan Kalbu, (Bandung: Cahaya Makrifat, 2018), Cet. Ke-12.

Sayyed Hosein Nasr, Menjelajah Dunia Modern (terj), (Bandung, Mizan, 1993), Cet. Ke-1.

-------, Madkhal Ila Al-Tasawuf al-Islam, Dar Al-Saqafah li Al-Tiba'ah wa Al-Nasyir, Cairo: 1967

Arjun, Muhammad Al-Shaddiq, Al-Tasawwuf fi Al-Islam, Manabi'uhu wa Atwaruhu, Maktabah al-Kulliyah Al-Azhariyyah, Cairo: 1967

Khan, Sahib Khaja Khan, B.A., Cakrawala Tasawuf: Diterjemahkan oleh Achmad Nashir Budiman, Jakarta: Rajawali, 1987 Cet.ke-1

Ling, Martin, Membedah Tasawuf: Diterjemahkan oleh Akhmad, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991, Cet. ke-2

RIWAYAT HIDUP

NURMAWAN, dilahirkan di Majalengka 08 Mei 1969, anak kedua dari Bapak Ahmad (alm) dan Ibu Nursih. Menempuh pendidikan di SD dan Madrasah Diniyah di Cikijing Kabupaten Majalengka tahun 1983, Madrasah Tsanawiyah di Cikijing Majalengka tahun 1986, Pendidikan Guru Agama di Cijerah Bandung tahun 1989, Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1994, Program Magister Prodi Ilmu Dakwah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2010, Program Doktoral Prodi Religious Study/ Perbandingan Agama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Menikah dengan Lisnawati dikaruniai tiga orang putri, (1) Nur Najmi Awalia Fajrin, (2) Meta Nadia Nurohimah, (3) Arina Vandana Syifa.

Pengalaman penulis, pernah menjadi guru Madrasah Ibtida'iyyah Al-Furqon Persis tahun 1996. Kemudian menjadi Staf Pengajar STAI Persis Bandung sejak 1997. Sejak tahun 2006 menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Ta'mir Masjid di Kota Bandung. Di Tahun 2019 menjadi dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djadi Bandung sampai sekarang. Di Januari 2023 dipercaya sebagai Rektor IAI Persis Bandung. Telah menerbitkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk artikel, jurnal, dan buku. [ ]